

# MENEROKA BAHASA LINGUISTIK TERAPAN DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

*by* Heny Sulistyowati

---

**Submission date:** 07-Mar-2024 02:50PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2314059721

**File name:** MENEROKA\_BAHASA.pdf (8.6M)

**Word count:** 38343

**Character count:** 237689

**Meneroka**  
**BAHASA**

**Linguistik**  
**Terapan Dalam**  
**BERBAGAI PERSPEKTIF**

“

Buku Meneroka Bahasa : Linguistik Terapan dalam berbagai Perspektif ini diharapkan dapat dibaca oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia, terutama mereka yang memiliki minat terhadap kajian linguistik di Indonesia, khususnya linguistik terapan. Semoga upaya ini memberi manfaat dalam pengembangan bahasa-bahasa di Indonesia dan upaya pengembangan linguistik di Indonesia. Linguistik terapan adalah studi tentang bahasa dan linguistik yang berkaitan dengan masalah-masalah praktis, seperti perkamusan, terjemahan, patologi wicara, dll. Linguistik terapan menggunakan informasi dari Sosiologi, Psikologi, Antropologi, dan teori informasi serta ilmu linguistik untuk mengembangkan model-model.

Linguistik terapan dapat juga dimanfaatkan untuk memecahkan persoalan-persoalan praktis yang banyak sangkut pautnya dengan bahasa. Jadi, linguistik hanya dipakai sebagai alat. Misalnya, dalam pengajaran bahasa, linguistik dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan bahasa agar perolehan bahasa seorang anak akan lebih meningkat.

”



<https://limaaksara.com>  
penerbitlimaaksara  
cvlimaaksara@gmail.com  
limaaksara



Meneroka Bahasa Linguistik Terapan dalam Berbagai Perspektif

**Meneroka**  
**BAHASA**

**Linguistik**  
**Terapan Dalam**  
**BERBAGAI PERSPEKTIF**

Dr. Heny Sulistyowati, M.Hum. | Aditya Ardi Nugroho, S.Pd.  
Lailiyatul Nur Fadilah, S.Pd | Mualifah, S.Pd.  
Moh. Qowiyuddin Shofi, S.Pd. | Nur Hanifah, S.Pd.  
Nur Muzdalifah, S.Pd. | Saumi Ningrum, S.Pd.  
Ucik Nurmawati, S.Pd.

**MENEROKA BAHASA**  
LINGUISTIK TERAPAN  
DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

Dr. Heny Sulistyowati, M.Hum.



PENERBIT  
LIMA AKSARA

**Judul:**

Meneroka Bahasa Linguistik Terapan  
Dalam Berbagai Perspektif

**Penulis:**

Dr. Heny Sulistyowati, M.Hum.  
Aditya Ardi Nugroho, S.Pd.  
Lailiyatul Nur Fadilah, S.Pd.  
Muallifah, S.Pd.  
Moh. Qowiuddin Shofi, S.Pd.  
Nur Hanifah, S.Pd.  
Nur Muzdalifah, S.Pd.  
Saumi Ningrum, S.Pd.  
Ucik Nurmawati, S.Pd.

ISBN 978-623-97577-2-4

**Editor:**

Dr. Heny Sulistyowati, M.Hum.  
Moh. Qowiuddin Shofi, S.Pd.

**Penyunting:****Desain sampul dan tata letak**

Moh. Qowiuddin Shofi, S.Pd.

25

**Penerbit:**

Lima Aksara

**Redaksi:**

Pratama Residence Blok C23/B19 Plosogeneng-  
Jombang | 0814-5606-0279 |  
<https://limaaksara.com>

**Distributor tunggal:**

CV. Lima Aksara | Pratama Residence Kav C23/B19  
Plosogeneng-Jombang | 0857-4666-6795 |  
IG@limaaksara | Fb: Lima Aksara Indonesia

**Cetakan pertama Mei 2021**

Hak cipta dilindungi undang-undang. Plagiasi  
dipertanggungjawabkan secara utuh oleh penulis. Dilarang  
memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya  
dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

## LINGUISTIK TERAPAN DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

Dr. Heny Sulistyowati, M.Hum.

Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan ide, pesan, gagasan dari penutur ke lawan bicara. Orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, perilaku dan kepribadian masyarakat penutur melalui bahasa. Dalam perkembangan masyarakat di Indonesia terjadi perubahan, yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Gejala munculnya penggunaan bahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi, di media elektronik, dan di media luar ruangan menunjukkan perubahan perilaku masyarakat tersebut. Sementara itu, bahasa-bahasa daerah, sejak reformasi digulirkan tahun 1998 dan otonomi daerah diberlakukan, tidak memperoleh perhatian dari masyarakat ataupun dari pemerintah, terutama sejak adanya alih kewenangan pemerintah di daerah. Buku ini memuat bagaimana suatu penelitian linguistik terapan dilaksanakan. Sebagai penyebaran informasi tentang bahasa, penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang terapan Linguistik.

Buku Menerok Bahasa : Linguistik Terapan dalam berbagai Perspektif ini diharapkan dapat dibaca oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia, terutama mereka yang memiliki minat terhadap kajian linguistik di Indonesia, khususnya linguistik terapan. Semoga upaya ini memberi manfaat dalam pengembangan bahasa-bahasa di Indonesia dan upaya pengembangan linguistik di Indonesia. Linguistik

terapan adalah studi tentang bahasa dan linguistik yang berkaitan dengan masalah-masalah praktis, seperti perkamusan, terjemahan, patologi wicara, dll. Linguistik terapan menggunakan informasi dari Sosiologi, Psikologi, Antropologi, dan teori informasi serta ilmu linguistik untuk mengembangkan model-model.

Linguistik terapan dapat juga dimanfaatkan untuk memecahkan persoalan-persoalan praktis yang banyak sangkut pautnya dengan bahasa. Jadi, linguistik hanya dipakai sebagai alat. Misalnya, dalam pengajaran bahasa, linguistik dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan bahasa agar perolehan bahasa seorang anak akan lebih meningkat.

Oleh karena itu, saya sebagai Dosen Pengampu Mata Kuliah Linguistik Terapan menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada peneliti yang telah menulis hasil penelitian dalam buku ini, yaitu kepada Sdr Dr. Heny Sulistyowati, M.Hum., Aditya Ardi Nugroho, S.Pd., Lailiyatul Nur Fadilah, S.Pd., Mualifah, S.Pd., Moh. Qowiyuddin Shofi, S.Pd., Nur Hanifah, S.Pd., Nur Muzdalifah, S.Pd., Saumi Ningrum, S.Pd., Ucik Nurmawati, S.Pd. Buku kolaborasi yang ditulis bersama Dosen Pengampu dan seluruh mahasiswa Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Jombang berjudul **Meneroka Bahasa : Linguistik Terapan dalam Berbagai Perspektif** diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran bahasa. Semoga buku ini dapat dijadikan sumber inspirasi dan acuan bagi guru, mahasiswa, dan peneliti.

Jombang, 12 Juli 2021

**Heny Sulistyowati**

## DAFTAR ISI

<b>MENEROKA BAHASA : LINGUISTIK TERAPAN DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
KOMPOSISI VERBA MEMILIKI HUBUNGAN BERLAWANAN DALAM WACANA NARATIF .....	1
ANALISIS GAYA BAHASA PADA CATATAN NAJWA DALAM VITUBE KORUPSI SAAT PANDEMI : JAHAT! .....	20
<b>1</b>	
<b>PENGGUNAAN TAGAR #PAKAIMASKERMU DAN #LAWANCOVID19 DI JEJARING SOSIAL INSTAGRAM: KAJIAN SEMIOTIKA SOSIAL HALLIDAY .....</b>	<b>45</b>
CAMPUR KODE DALAM LIRIK LAGU "CALON BOJO" OLEH ATTA HALILINTAR .....	64
CAMPUR KODE DALAM PEMBELAJARAN KITAB WASOYA PERTEMUAN KE-9 DI MTS PERGURUAN MUALLIMAT PADA PANDEMI COVID-19 .....	81
<b>64</b>	
<b>GANGGUAN BERBAHASA PADA ANAK DENGAN CIRI ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD) .....</b>	<b>104</b>
KAJIAN FILOLOGI DALAM HIKAYAT "RAJA JUMJUMAN" .....	123
TINJAUAN SILISTIKA PADA CERITA HIKAYAT KEBO KICAK KARANG KEJAMBON .....	154
GANGGUAN FONOLIGIS PENDERITA ANKYLOGLOSSIA ..	171

# KOMPOSISI VERBA MEMILIKI HUBUNGAN BERLAWANAN DALAM WACANA NARATIF



---

Heny Sulistyowati  
9 STKIP PGRI Jombang  
heny.sulistyowati@gmail.com

---

## Abstrak

Salah satu proses morfologi yang menggabungkan dua unsur kata (morfem) atau lebih sehingga menimbulkan makna atau arti baru disebut komposisi. Proses pembentukan kata majemuk (komposisi) memiliki pengembangan bentuk berdasarkan konstruksi kelas katanya, yaitu komposisi nominal, komposisi verbal, dan komposisi adjektival. Penelitian ini mengambil permasalahan tentang wujud komposisi verbal yang memiliki hubungan makna berlawanan pembentuk kata majemuk. Objek yang digunakan, yaitu wacana naratif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan mencatat kata-kata yang termasuk kata majemuk verbal dalam sebuah tabel yang dibuat berdasarkan rumusan masalah. Proses pembentukan komposisi verbal menimbulkan gabungan mempertentangkan sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata atau. Makna ini diperoleh apabila kedua unsur merupakan pasangan berantonim. Komposisi ini dapat dibentuk dari dasar: verba + verba (V+V).

**Kata Kunci :** konstruksi, wujud, komposisi, verbal

## 11 strak

One of the morphological processes that combines two elements of words (morphemes) or more so as to give rise to new meaning or meaning is called composition. The process of forming a compound word (composition) has the development of forms based on the words construction, namely nominal composition, verbal composition, and adjective composition. This study takes the issue of the form of verbal composition that has a relationship of the opposite meaning of forming compound words. The object used is narrative discourse. The method used in this research is qualitative descriptive method. The study was conducted by recording words that included verbal compound words in a table made based on the formulation of the problem. The process of forming verbal compositions gives rise to a combination of opposites so that between the two elements can be inserted word or. This meaning is obtained if the two elements are pairs of anonymity. This composition can be formed from the base: verb + verb (V + V).

**Keywords :** construction, form, composition, verbal

## 1. LATAR BELAKANG

Alat komunikasi merupakan suatu media yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan ide-ide yang hendak disampaikan dan mampu menyampaikan pesan yang diterima. Bahasa sebagai salah satu alat komunikasi dapat menghubungkan manusia satu dengan yang lain dalam berinteraksi. Komunikasi tidak akan terjadi dengan sempurna bila tidak ada respon dari lawan bicara. Manusia berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa.

Menurut Kridalaksana (Kushartanti dkk., 2009:3-4) bahasa ialah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dengan demikian, bukan berarti sejumlah unsur yang

terkumpul secara tidak beraturan. Unsur-unsur bahasa diatur seperti pola-pola yang berulang sehingga salah satu bagian saja tidak tampak maka secara keseluruhan ujaran tersebut dapat dirasakan. Sifat tersebut dapat dijabarkan lebih jauh dengan mengatakan bahwa bahasa itu sistematis berarti bahasa dapat diuraikan atas satuan-satuan terbatas yang terkombinasi dengan kaidah-kaidah yang dapat diramalkan. Bahasa bersifat sistematis berarti bukan sistem yang tunggal melainkan terdiri dari beberapa subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem gramatika, dan subsistem leksikon.

Berkaitan dengan bentuk, morfologi merupakan cabang dari ilmu bahasa yang mempelajari tentang seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap kelas kata dan arti kata. Perubahan-perubahan bentuk kata terhadap kelas kata dan arti kata terjadi akibat dari proses morfologi seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (pemajemukan). Komponen atau unsur pembentuk kata, yaitu morfem (morfem dasar atau morfem imbuhan).

Selain afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, dapat dijelaskan bahwa komposisi ialah suatu proses morfologis dalam membentuk suatu kata dengan cara menggabungkan dua atau lebih kata menjadi satu sehingga menimbulkan arti kata baru. Hasil dari proses komposisi berupa kata yang biasa disebut dengan kata majemuk.

Penelitian yang dilakukan pada wacana naratif memiliki sisi kemenarikan. Penggalan dan pemahaman lebih dalam mengenai jenis komposisi verbal merupakan tujuan utama dari penelitian ini. Peneliti dalam penelitian ini dapat mengetahui tata bentuk bahasa Indonesia yang digunakan dalam wacana. Peneliti ingin lebih memahami tentang pengertian komposisi dan jenis-jenis komposisi melalui penelitian ini sehingga peneliti bisa membedakan antara komposisi dengan frase.

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dijelaskan tersebut peneliti tertarik membahas permasalahan tentang wujud komposisi verbal yang memiliki hubungan berlawanan.

## 2. KAJIAN TEORI

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata (Putrayasa, 2010:3). Hal ini dijelaskan oleh Chaer (2008:3) bahwa secara etimologi kata *morfologi* berasal dari kata *morf* yang berarti "bentuk" dan *logi* yang berarti "ilmu", Dengan demikian, yang dimaksud dengan morfologi yaitu ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Kegiatan dalam membentuk kata diperlukan suatu komponen atau unsur pembentuk kata, yaitu *morfem* baik yang berupa *morfem* dasar maupun *afiks* dengan berbagai alat proses pembentukan kata itu, seperti *afiks* dalam *afiksasi*, *duplikasi* dalam *reduplikasi* (pengulangan), penggabungan dalam pembentukan kata melalui komposisi, dan lain sebagainya.

Proses morfologi adalah suatu sistem pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan *afiks* (*afiksasi* atau imbuhan), pengulangan (*reduplikasi*), penggabungan (*komposisi*), pemendekan (*akronimisasi*), dan pengubahan Hal status (*konversi*). Bentuk dasar alat pembentuk (*afiksasi*, *reduplikasi*, *komposisi*, *akronimisasi*, dan *konversi*), makna gramatikal dan hasil proses pembentukan merupakan komponen dalam proses morfologi. Proses ini berbeda dengan analisis morfologi yang mencerai-beraikan kata (sebagai satuan sintaksis) menjadi bagian-bagian atau satuan yang lebih kecil.

### Komposisi

Menurut Chaer (2008:209) komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasa berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mawadahi suatu konsep yang belum tertampung dalam sebuah kata. Proses komposisi dalam bahasa Indonesia merupakan satu mekanisme yang cukup penting dalam pembentukan dan pengayaan kosa kata.

16

Proses pemajemukan atau komposisi adalah peristiwa penggabungan dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru. Hasil proses pemajemukan disebut dengan bentuk majemuk, misal *kamar tidur, buku tulis, kaki tangan, keras kepala, meja makan, mata air, sapu tangan* dan *simpang siur*. Bentuk-bentuk majemuk pada contoh yang sudah disebutkan masing-masing terdiri atas perpaduan bentuk dasar *kamar* dan *tidur*, *buku* dan *tulis*, *kaki* dan *tangan*, *keras* dan *kepala*, *meja* dan *makan*, *mata* dan *air*, *sapu* dan *tangan*, serta *simpang* dan *siur* (Muslich, 2008:57).

21

Hal ini dijelaskan oleh Tirtawijaya (1987:30) kata majemuk merupakan gabungan dua kata atau lebih yang menjadi satu kesatuan dengan rapat dan erat. Kata majemuk dikatakan rapat dan erat karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. kedua kata atau lebih itu tidak dapat dipertukarkan letaknya atau susunannya karena sudah rapat dan erat hubungannya, misal *mata sapi* tidak bisa dikatakan *sapi mata* dan *kapal terbang* tidak bisa dikatakan *terbang kapal*;
- b. kata majemuk tidak dapat dipisahkan oleh .
- c. sepeatah katapun, misal *mata sapi* bukanlah *matanya sapi* dan *kapal terbang* bukanlah *kapal yang terbang*;
- d. jika diberi afiks atau imbuhan, maka harus pada seluruh kata tidak boleh afiks itu disisipkan, misal *mata sapinya* bukan *matanya sapi*, *kapal terbangnya* bukan *kapalnya terbang*, *mempertanggungjawabkan* bukan *mempertanggungkan jawab*, dan *pendayagunaan* bukan *pendayaan guna*;
- e. menunjuk atau menimbulkan satu pengertian, misal:  
*mata sapi* : satu pengertian satu benda (Jawa : ceplok)  
*kapal terbang* : satu pengertian, satu benda (pesawat).

## Jenis-Jenis Komposisi<sup>60</sup>

Berdasarkan hubungan unsur-unsur, jenis-jenis pemajemukan dibagi atas tiga jenis, yaitu:

1. bentuk majemuk yang unsur pertama diterangkan (D) oleh unsur kedua (M) dibedakan atas dua macam, yaitu:
  - a. *karmadharaya*, misal *orang kecil, hari besar, meja hijau* dan lain-lain;<sup>15</sup>
  - b. *tatpuruṣa*, misal *meja tulis, ruang tamu, kamar mandi*;
2. bentuk majemuk yang unsur pertama menerangkan (M) unsur kedua (D), misal *perdana menteri, purbakala, bala tentara, akil balig*;<sup>15</sup>
3. bentuk majemuk yang memiliki unsur-unsur tidak saling menerangkan tapi hanya merupakan rangkaian yang sejajar (kopulatif) dan biasa disebut dengan *dwandwa*. (Muslich: 2008:62).

Ditinjau dari hubungan makna antarunsur bentuk majemuk dibagi atas<sup>17</sup>

1. bentuk majemuk hubungan setara, misal: *kaki tangan, daya juang, tanggung jawab*;
2. bentuk majemuk hubungan berlawanan, misal *jual beli, simpan pinjam, ibu bapak*;
3. bentuk majemuk hubungan bersinonim, misal *hancur lebur, pucat pasi, sanak saudara*.

Berdasarkan jumlah unsur kata majemuk dikelompokkan menjadi dua, yaitu *pertama* kata majemuk berunsur dua buah bentuk, misal *orang tua, anak buah, bini muda, lembaran hitam* dan lain-lain. *Kedua*, kata majemuk berunsur<sup>17</sup> lebih dari dua buah dan biasa disebut dengan idiom, misal *senjata makan tuan, sekali tiga ruang*, dan *apa boleh buat* (Muslich, 2008:63).

Bentuk majemuk berdasarkan konstruksi kelas katanya dibedakan menjadi.

1. Komposisi nominal, yaitu komposisi yang pada satuan klausa berkategori nomina. Misal, *kakek nenek, meja kayu, sate kambing, baju baru*.

88

2. Komposisi verbal, yaitu komposisi yang pada satuan klausa berkategori verbal. Misal, menyanyi menari, datang menghadap, gigit jari, lompat galah, makan besar.
3. Komposisi adjektival, yaitu komposisi yang pada satuan klausa berkategori adjektiva. Misal, kaya miskin, tua muda, besar kecil, putih baru, sangat indah, merah darah, keras hati.

Menurut Samsuri (Muslich, 2008:63) mengatakan bahwa klasifikasi penemuan berdasarkan pada konstruksi kelas kata dibedakan dalam sembilan kelompok, yaitu.

1. KB-KB (kata benda-kata benda), misal tuan tanah, kepala batu, mata keranjang, tanah air.
2. KB-KK (kata benda-kata kerja), misal roti bakar, kursi goyang, kamar tidur, ayam sabung.
3. KB-KS (kata benda-kata sifat), misal kursi malas, hidung belang, kepala dingin, bini muda.
4. KK-KB (kata kerja-kata benda), misal tolak peluru, tusuk jarum, masuk angin, balas budi.
5. KK-KK (kata kerja-kata kerja), misal turunkan minum, temu karya, pukul mundur, pulang pergi.
6. KK-KS (kata kerja-kata sifat), misal tertangkap basah, tahu beres, adu untung, melonjak tinggi, berkata keras, loncat tinggi.
7. KS-KB (kata sifat-kata benda), misal gatal mulut, haus darah, tinggi hati, besar kepala.
8. KS-KK (kata sifat-kata kerja), misal salah ambil, salah lihat, buruk sangka;
9. KS-KS (kata sifat-kata sifat), misal panjang lebar, tua renta, lemah lembut, kering kerontang

Muslich (2008:63) mengatakan bahwa di luar sembilan jenis penemuan yang dijelaskan oleh Samsuri tersebut ternyata masih ada sebelas lagi kelompok kata majemuk, yaitu:

1. KB-KBil (kata benda-kata bilangan), misal langkah seribu, roda dua, roda empat, nomordua.

2. KBil-KB (kata bilangan-kata benda), misal *setengah hati, perdana menteri, empat mata*
3. KBil-KBil (kata bilangan-kata bilangan), misal: *sekali dua* (pernah tapi jarang).
4. KKet-KB (kata keterangan-kata benda), misal: *sebelah mata* (remeh, enteng).
5. KB- KKet (kata benda-kata keterangan), misal: *negeri serang*;
6. KB-KK-KBil (kata benda-kata kerja-kata bilangan), misal: *issalhewan berkaki seribu*;
7. KB-KB-KBil (kata benda-kata benda-kata bilangan), misal: *pedagang kaki lima, warga kelas satu, warga kelas dua*;
8. KB-KKet-KK (kata benda-kata keterangan-kata kerja), misal: *apa boleh buat*.
9. KBil-KBil-KB (kata bilangan-kata bilangan-kata benda), misal: *issalsekali tiga uang*.
10. KB-KK-KB (kata benda-kata kerja-kata benda), misal: *senjata makan tuan*.
11. KBil-KK (kata bilangan-kata kerja), misal: *setengah mati*.

Pembagian kata majemuk menurut arti dibedakan menjadi:

1. kata majemuk wajar, yaitu kata majemuk yang artinya memang tidak merupakan kiasan, misal: *tim piatu, murah raja, jerih payah, indah permai, siang malam, adat istiadat*;
2. kata majemuk kiasan, yaitu kata majemuk yang artinya memang kiasan tidak dapat diartikan langsung begitu saja, misal: *buah bibir, mata air, panjang lidah, anak sungai, keras hati, besar mulut, kaki tangan, tangan kanan*. (Tirtawijaya, 1987:34)

### **Komposisi Verbal**

Komposisi verbal, yaitu komposisi yang pada satuan klausa berkategori verbal (Chaer, 2008:225) Komposisi ini dapat dibentuk dari dasar:

1. verba + verba (kata kerja + kata kerja),

2  
misal: *menyanyi menari, datang menghadap, duduk termenung, lari bersembunyi;*

2. verba 2 nomina (kata kerja + kata benda),  
misal: *gigit jari, membanting tulang, makan tangan, lompat galah;*

3. verba 11 djektiva (kata kerja + kata sifat),  
misal: *lompat tinggi, lari cepat, berkata keras, makan besar;*

4. adverbia 11 + verba (kata keterangan + kata kerja),  
misal: *sudah makan, tidak datang, belum jumpa, masih tidur.*

2 Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses pembentukan komposisi verbal menimbulkan beberapa makna gramatikal, antara lain makna yang menyatakan:

1. 'gabungan biasa', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipi kata *dan*. Makna ini dapat terjadi apabila:

a) kedua unsur memiliki komponen makna yang sama sebagai dua buah kata bersinonim, misal *bimbang ragu, bujuk rayu, cacik maki, gelak tawa, hilang lenyap, ikut serta, kasih sayang, tegur sapa, turut serta;*

b) kedua unsur merupakan anggota dari satu medan makna, misal *belajar mengajar, makan minum, menyanyi menari, baca tulis, tanya jawab, tingkah laku;*

c) kedua unsur merupakan pasangan berantonim, misal *jual beli, jatuh bangun, timbul tenggelam.*

Makna gramatikal kelompok ini bergantung pada kalimat. Suatu konteks bisa bermakna 'dan' pada konteks lain 2 bermakna 'atau'.

2. 'gabungan mempertentangkan', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *atau*. Makna ini diperoleh bila kedua unsur merupakan pasangan berantonim, misal *hidup mati, gerak diam, rebah bangun, jual beli, maju mundur,* 2 *pulang pergi, bongkar pasang;*

3. 'sambil', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *sambil*. Makna gramatikal ini dapat diperoleh bila kedua unsur merupakan dua tindakan yang dapat dilakukan bersamaan, hanya unsur pertama harus memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+gerak) sedangkan unsur kedua

- memiliki komponen makna (+tindakan) dan (-gerak), misal *datang membawa, datang menangis, datang meringis, duduk berbicara, duduk bersiul, lari tertawa-tawa*;
- 2
4. 'lalu', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *lalu*. Makna ini dapat terjadi bila unsur pertama memiliki makna (+tindakan) dan (+gerak) unsur kedua memiliki komponen makna (+tindakan) dan (-gerak), misal *datang berteriak-teriak, melompat menendang, pulang menangis, menerkam menggigit*;
- 2
5. 'untuk', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *untuk*. Makna ini dapat diperoleh apabila unsur pertama memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+gerak) unsur kedua mempunyai komponen makna (+tindakan) dan (+saran), misal *datang menagih (hutang), pergi membayar (pajak), datang menghadap (beliau), pergi berobat, lari bersembunyi, duduk berunding*;
- 2
6. 'dengan', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *dengan*. Makna ini dapat diperoleh apabila unsur pertama memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+gerak) unsur kedua memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+keadaan), misal *datang merangkak ngesot, datang pulang terpincang-pincang, menangis tersedu-sedu, pulang menggendong adik*;
- 2
7. 'secara', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *secara*. Makna ini dapat diperoleh apabila unsur pertama memiliki komponen makna (+tindakan) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+cara), misal *terjun bebas, makan besar-besaran, lari cepat, kerja paksa, cetak ulang, tukar tambah, lari beranting, jalan pintas*;
- 2
8. 'alat', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *menggunakan*. Makna ini dapat diperoleh apabila unsur pertama memiliki komponen makna (+tindakan) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+alat) atau (125 ang digunakan), misal *balap mobil, balap sepeda, lempar lembing, lempar cakram, tolak peluru, lompat galah, terjun payung*;

- 2
9. 'waktu', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *waktu*. Makna ini dapat diperoleh apabila unsur pertama memiliki komponen makna (+kegiatan) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+saat) atau (+ketika), misal *ronda malam, jaga malam, apel pagi, tidur siang, kawin muda, makan siang, makan sahur, shalat subuh*;
- 2
10. 'karena', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *karena*. Makna ini dapat diperoleh apabila unsur pertama memiliki komponen makna (+kejadian) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+penyebab), misal *cerai mati, mabuk laut, mabuk udara, mabuk asmara, mabuk dara, mandi darah, mandi keringat*;
- 2
11. 'terhadap', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *terhadap* atau *akan*. Makna ini dapat diperoleh apabila unsur pertama memiliki komponen makna (+peristiwa) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+bahaya), misal *kedap air, kedap udara, tahan panas, kedap suara, tahan peluru, tahan banting, tahan uji, tahan lapar*;
12. 'menjadi', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *menjadi*. Makna ini dapat diperoleh apabila unsur pertama memiliki komponen makna (+penyebab) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+akibat), misal *jatuh cinta, jatuh sakit, jatuh miskin, naik haji, bagi rata, pergi haji, masuk islam, masuk tentara*;
13. 'sehingga', di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *sehingga* atau *sampai*. Makna ini dapat diperoleh apabila unsur pertama memiliki komponen makna (+tindakan) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+kesudahan), misal *tembak mati, tembak jatuh, beri tahu, pukul mundur, sebar luas, buang habis, lempar jauh*;
- 2
14. 'menuju', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *ke* atau *menuju*. Makna ini dapat diperoleh apabila unsur pertama memiliki komponen makna (+gerak arah) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+arah tujuan), misal *belok kiri, belok kanan, hadap kiri, hadap*

11

kanan, masuk desa, masuk sekolah, naik darat, pulang kampung, lirik kanan, lirik kiri;

2 15. 'arah kedatangan', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *dari*. Makna ini dapat terjadi apabila unsur pertama memiliki komponen makna (+gerak arah) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+tempat kegiatan), misal *pulang kantor, pulang kerja, usai sekolah, bubar rapat, habis mandi*;

2 16. 'seperti', sehingga di antara kedua unsur dapat disisipkan kata *seperti* atau *sebagai*. Makna ini dapat terjadi apabila unsur pertama memiliki komponen makna (+keadaan) dan unsur kedua memiliki komponen makna (+perbandingan), misal *lurus tabung, mati kutu, buta ayam, kawin ayam, lari-lari anjing*.

## Frasa

31

Menurut Sulistyowati (2012:11) frasa adalah suatu konstruksi yang dapat 31 bentuk oleh dua kata atau lebih dan bersifat nonpredikatif. Frasa mempunyai dua sifat, yaitu (1) merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih, (2) merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa.

97

Menurut (Chaer, 2009:39-41) frase terbentuk dari dua buah k 31 a atau lebih dan mengisi salah satu fungsi sintaksis. Frase sebagai pe 19 si fungsi-fungsi sintaksis mempunyai kategori, yaitu 1) frase nominal (seperti: *adik saya sebuah meja, rumah batu, dan rumah makan*) yang mengisi fungsi subjek (S) atau objek (O); 2) frase verbal (seperti: *suka makan, sudah mandi, makan minum, tidak maudatang, dan belum menerima*) yang mengisi fungsi predikat (P); 3) frase adjectival (seperti: *sangat indah, bagus sekali, merah muda, sangat senang sekali dan merah jambu*) yang mengisi fungsi predikatif (P); dan 4) frase 83 posisional yang menduduki fungsi keterangan (Ket), misal *di pasar, ke Surabaya, dari gula dan ketan, kepala polisi dan pada tahun 2007*.

32

Frase adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang. Maksud dari frase sebagai bagian fungsional adalah dalam struktur intrafrasanya, yaitu frase sejauh frase itu merupakan konstituen di dalam konstituen yang lebih menyeluruh. Struktur intrafrasal menentukan tipe frase, misal frase nominal memiliki nomina sebagai konstituen induk dan atribut sebagai konstituen bawahan (Verhaar, 1999:291-293).

Berdasarkan pendapat Verhaar dan Chaer peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan frase adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang menduduki satu fungsi dalam sebuah kalimat baik itu sebagai S, P, O, atau Ket. Tipe frase atau jenis frase ditentukan oleh struktur intrafrasalnya, misal frase nominal memiliki nomina sebagai konstituen induk dan atribut sebagai konstituen bawahan. Rangkaian kata dalam frase dapat disisipi konjungsi (dan, yang, sedang, akan dan lain-lain).

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini seperti dikatakan Bogdan dan Biklen (1982:2) bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) sebagai payung memiliki beberapa karakteristik Metode dalam penelitian bahasa berhubungan erat dengan tujuan penelitian bahasa dalam mengumpulkan dan mengaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan (Jajasudarma, 2010:4). Menurut Mahsun (2011:72) pada bagian metode penelitian dijelaskan cara penelitian itu akan dilakukan yang mencakup bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel dan data yang hendak disediakan dan analisis data.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan tentang wujud kata majemuk verbal yang memiliki hubungan makna berlawanan.

4

Sumber data merupakan tempat asal mula suatu data penelitian yang dapat diperoleh peneliti. Penelitian ini didasarkan pada penggunaan bentuk bahasa Indonesia mengenai proses pembentukan kata majemuk (komposisi) yang memiliki pengembangan bentuk kontruksi kelas kata dan hubungan makna antarunsur pembentuk. Wujud komposisi yang digunakan, yaitu komposisi dengan kelas kata verbal yang memiliki hubungan makna berlawanan antarunsur pembentuk. Sumber Data dalam penelitian ini adalah wacana narasi

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang digunakan dalam wacana naratif. Kata-kata yang diteliti berupa kata majemuk (komposisi verbal) dengan hubungan makna berlawanan. Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas pendukung yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan sebuah penelitian baik itu untuk mencari, mengumpulkan, dan mengidentifikasi data sehingga pekerjaan peneliti menjadi lebih mudah dan lancar. Fasilitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah instrumen utama berupa peneliti sendiri dan instrumen pendukung berupa tabel rekapitulasi analisis data untuk memudahkan pengumpulan data.

1

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: 1) observasi, 2) penentuan objek, 3) pemilihan rubrik, 4) identifikasi data, dan 5) pengkodean.

Pengolahan data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan, mengelompokkan data-data yang diperoleh. Data mentah yang telah dikumpulkan perlu dipecahkan dalam kelompok-kelompok sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah-masalah dalam penelitian. Pengolahan data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: 1) pengelompokan data, 2) deskripsi data, 3) analisis data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pola analisis nonstatistik karena data dalam penelitian ini berupa deskripsi kata-kata, yaitu mengenai wujud kata majemuk

(komposisi) verbal yang memiliki hubungan makna berlawanan antarunsur pembentuk.

85

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Struktur Komposisi Verba yang menyatakan Makna Mempertentangkan dalam Wacana Naratif ditemukan data sebagai berikut:

Data 1:

Para punggawa *maju mundur* menjaga rumah tetua di desa itu.

Bromocorah menjarah rumah warga yang panen.

Frasa *maju mundur* pada kalimat di atas merupakan bentuk kompositum verba dengan struktur maju (verba) + mundur (verba). Pada frasa *maju mundur* dalam penggunaan dapat disisipi kata **atau** sehingga berbentuk frasa *maju atau mundur*. Dengan demikian, bentuk komposisi *maju mundur* yang menyatakan makna sigap berupa unsur V (Verba) + V (Verba).

Data 2:

Keadaan alam yang membuat *bongkar pasang* tenda setelah gempa yang sering terjadi.

Warga desa tetap mewaspadaai setiap saat.

Pada data (2) frasa *bongkar pasang* pada kalimat di atas merupakan bentuk kompositum verba dengan struktur kata bongkar(verba) + pasang (verba). Pada frasa *bongkar pasang* dalam penggunaan dapat disisipi kata **atau** sehingga berbentuk frasa *bongkar atau pasang*. Dengan demikian, bentuk komposisi yang menyatakan makna bongkar pasang berupa unsur V (Verba) + V (Verba).

Data 3.

Musyawah dilakukan warga desa untuk mempertahankan *hidup mati* sehari-hari. Banyak warga asing masuk di desa untuk berwirausaha.

Frasa *hidup mati* pada data (3) merupakan bentuk kompositum verba dengan struktur hidup (verba) + mati (verba). Pada frasa *hidup mati* dalam penggunaan dapat disisipi kata **atau** sehingga berbentuk frasa *hidup atau mati*. Jadi, bentuk komposisi *hidup mati* yang menyatakan makna memiliki penghasilan berupa unsur V (Verba) + V (Verba).

Data 4

Pasar krempyeng yang berada di ujung desa dijadikan tempat *jual beli* para penduduk.

Pada saat panen tiba warga mengadakan selamatan.

Pada data (4) frasa *jual beli* merupakan bentuk kompositum verba dengan struktur jual (verba) + beli (verba). Pada frasa *jual beli* dalam penggunaan dapat disisipi kata **atau** sehingga berbentuk frasa *jual atau beli*. Dengan demikian, bentuk komposisi *jual beli* yang menyatakan makna persetujuan menjual dan membeli berupa unsur V (Verba) + V (Verba).

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bentuk komposisi verba pada wacana naratif dapat disimpulkan bahwa proses pemajemukan atau komposisi berupa peristiwa penggabungan dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru. Bentuk majemuk memiliki unsur-unsur tidak saling menerangkan tapi hanya merupakan rangkaian yang sejajar (kopulatif).

2 Proses pembentukan komposisi verbal menimbulkan gabungan mempertentangkan sehingga di antara kedua unsur dapat disisipi kata *atau*. Makna ini diperoleh apabila kedua unsur merupakan pasangan berantonim. Komposisi ini dapat dibentuk dari dasar: verba + verba (V+V).

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Caer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Kajian Morfologi Bentuk Derivasional dan Infleksional*. Bandung: Refika Aditama.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sulistiyowati, Heny. 2012. *Mengenal Struktur Atributif Frasa*. Madani Intrans.
- Sulistiyowati, Heny. 2015. *Sintaksis*. Yogyakarta: Laskar Matahari Publishing.
- Verhaar, J. W. M. 1992. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J. W. M. 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

3

## TENTANG PENULIS



Heny Sulistyowati, dilahirkan 15 Februari 1965 di desa Losari kecamatan Ploso, kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur dilahirkan dari pasangan H.M. Hadiwiyono dan Hj. Lilik Sutarmi (alm.). Pendidikan diperoleh, pada tahun 1989 menyelesaikan program S 1 di Universitas Negeri Jember. Pada tahun 2001 lulus Magister Humaniora pada Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung. Tahun 2005 mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang doktor pada

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang (UM) dan lulus pada tahun 2010. Menikah dengan Agung Kusdarmadji, S.E., S.Pd. dikarunia seorang anak yang bernama drh. Bagus Aditya Kuswardhana yang masih studi lanjut Magister di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.

Pengalaman mengajar dimulai pada tahun 1989 sebagai dosen tidak tetap di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Tuban kemudian mengabdikan diri di STKIP PGRI Jombang sejak tahun 1991 hingga saat ini. Selama ini mengampu mata kuliah, Psikolinguistik, Sociolinguistik (pada Program S1), Antropolinguistik, Linguistik Terapan, dan Sosiopragmatik (pada Program Magister).

Beberapa hasil penelitian hibah yang didanai Ristek Dikti (DRPM) pernah didapatkan yang pertama dalam bentuk Penelitian Dosen Muda (PDM) tahun 2007, Kajian Wanita

tahun 2008, Hibah Disertai Doktor tahun 2009, Penelitian Hibah Bersaing selama dua tahun (2010, 2011), Penelitian Fundamental selama dua tahun (2012, 2013, Hibah Bersaing selama dua tahun (2014, 2015, Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi (PDUPT) selama dua tahun (2019, 2020) dan Penelitian Hibah Inovasi Pembelajaran Khusus Disabilitas tahun 2019. Judul Penelitian Hibah Dikti (DRPM) Analisis Wacana dalam Media Masa tinjauan Gender, Struktur Atributif Frasa , Model Struktur Atributif Bahasa Indonesia dalam Wacana Naratif, Tingkat Perbandingan Ajektiva dalam Bahasa Jawa, Struktur Atributif Frasa dalam Wacana naratif, Komposisi Verbal dalam Wacana Naraatif, dan Inovasi Pembelajaran Powtoon dan Layanan Komputer JAWS untuk mahasiswa berkebutuhan khusus.

Buku yang dihasilkan sebagai luaran hibah penelitian, yaitu: Mengenal Struktur Atributif Frasa tahun 2012, Tingkat Perbandingan Ajektiva dalam Bahasa Jawa tahun 2014, Sintaksis Pengantar Dasar Ilmu Kalimat tahun 2015, Perbandingan Kosa Kata Bahasa Manduro tahun 2017, dan Komposisi Verba tahun 2019.

## **ANALYSIS OF LANGUAGE STYLES ON NAJWA NOTES IN THE VITUBE OF CORRUPTION AT PANDEMY: EVIL!**

### **ANALISIS GAYA BAHASA PADA CATATAN NAJWA DALAM VITUBE *KORUPSI SAAT PANDEMI : JAHAT!***



---

**3** Moh. Qowiyuddin Shofi  
**Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia,  
STKIP PGRI JOMBANG**  
Jl. Patimura III/20 Jombang 61418  
**Email : m.qowiyuddinshofi@gmail.com**

---

#### **Abstract**

**105** This research aims to determine and describe the style of language contained in Najwa Shihab's notes on the youtube video entitled Corruption during a Pandem**57**: Evil !. This research use descriptive qualitative approach. The data in this **101** dy were obtained from a YouTube video of Najwa Shihab. The data collection technique in this study was to collect data in the form of Najwa Shihab's youtube video entitled Corruption during a Pandemic: Wicked! Then the researcher watched the video and adju**99**d it to the language style contained in each expression. The data analysis technique in this study was carried out by analyzing the **5** language style of each expression containing language style. The results of this study indicate that Najwa Shihab's notes on the youtube video entitled Corruption during a Pandemic: Wicked! contains the use of a very dominant language style. From a total of 24 expressions, 88% of the expressions contain stylistics and 12% of the expressions do not contain stylistics. The types of language style used are 29% Cynicism, 21% Tautology, 15% Hyperbole, 15% Metaphor, 5% Irony, 1% Antithesis, 1%

Association, 1% Interminical Contradiction, 1% Paradox, and 1% Repetition.

**Keywords:** Analysis, Language Style, Najwa Shihab notes.

5

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam catatan Najwa Shihab pada video youtube berjudul *Korupsi Saat Pandemi : Jahat!*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini didapatkan dari sebuah video youtube Najwa Shihab. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengambilan data berupa video youtube Najwa Shihab yang berjudul *Korupsi Saat Pandemi : Jahat!*, selanjutnya peneliti mengamati video dan akan disesuaikan dengan gaya bahasa yang terdapat di setiap ungkapannya. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis gaya bahasa pada setiap ungkapan yang mengandung gaya bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa catatan Najwa Shihab pada video youtube berjudul *Korupsi Saat Pandemi : Jahat!* mengandung penggunaan gaya bahasa yang sangat dominan. Dari total 24 ungkapan, 88% ungkapan mengandung gaya bahasa dan 12% ungkapan tidak mengandung gaya bahasa. Adapun jenis gaya bahasa yang digunakan adalah Sinisme 29%, Tautologi 21%, Hiperbola 15%, Metafora 15%, Ironi 5%, Antitesis 1%, Asosiasi 1%, Kontradiksi Interminis 1%, Paradoks 1%, dan Repetisi 1%.

**Kata Kunci :** Analisis, Gaya Bahasa, catatan Najwa Shihab.

## PENDAHULUAN

Gaya bahasa dalam karya sastra berfungsi untuk memperindah karya sastra tersebut. Sebuah karya sastra akan terasa indah apabila bahasa yang digunakan di dalamnya penuh dengan makna dan indah. Tidak hanya karya sastra, ucapan lisan seseorang terkadang harus diiringi dengan gaya bahasa agar memperhalus maksud dan tujuan seseorang.

Najwa Shihab adalah seorang *Public Figure* yang terkenal cerdas, lugas, berani, kritis dan penuh analisis. Najwa Shihab terkenal akan gayanya yang berani untuk mengkritisi seseorang. Dia tidak pandang bulu. Siapa saja yang dirasa perlu dikritisi, akan dikritisi olehnya. Najwa Shihab memiliki cara tersendiri untuk mengkritisi bahkan menyindir seseorang atau sesuatu yang sedang terjadi. Najwa biasanya menggunakan bahasa-bahasa yang halus tapi menohok. Najwa menyusun kata demi kata dengan baik sehingga para pendengar merasa aspirasinya tersampaikan dengan bijak dan indah.

Baru-baru ini, Indonesia dikejutkan dengan berita korupsi di masa pandemi *Covid-19*. Kementerian sosial yang diharapkan dapat membantu beban ekonomi masyarakat yang semakin berat di kala wabah dunia masih belum hilang, malah menjadi pelaku utama korupsi yang jumlah nominal rupiahnya fantastis. Tidak hanya kementerian sosial, beberapa politikus dan pejabat lain juga terciduk KPK dengan kasus yang hampir serupa: memanfaatkan kelengahan rakyat di era pandemi dengan menggarong uang negara. Hal inilah yang membuat banyak pihak geram, salah satunya Najwa Shihab yang langsung mengunggah kritiknya dalam bentuk video *youtube* (vidtube) berjudul *Korupsi Saat Pandemi : Jahat!* pada tanggal 8 Desember 2020.

Kritikan yang disampaikan Najwa dalam vidtubanya dirangkai dengan bahasa yang indah sehingga membuat para penyimak terasa tergugah dengan cara yang bijaksana. Ada beberapa penggunaan gaya bahasa yang tidak semua orang paham akan kata-kata pedas yang diucapkan Najwa pada

kritikannya, dan di sinilah peneliti tertarik untuk mengulas gaya bahasa yang digunakan Najwa Shihab pada vidtube-nya yang sempat masuk jajaran *tranding youtube selama* hampir sepekan.

Menurut Keraf (2004: 112-113) gaya bahasa di kenal dengan istilah *style*. Kata *style* berasal dari bahasa Latin yaitu *stilus*, yang artinya adalah sejenis alat untuk menulis di lempengan lilin. Keahlian dalam penggunaan alat ini dapat mempengaruhi jelas atau tidak tulisan pada lempengan lilin. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau menggunakan kata-kata secara indah.

Selanjutnya, Tarigan (2009: 4) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan atau memengaruhi penyimak atau pembaca. Banyak pengarang yang memanfaatkan gaya bahasa sebagai alat untuk memengaruhi orang lain. Dalam hal menulis, yang dipengaruhi adalah pembaca dan dalam berbicara yang dipengaruhi ada pendengar atau penyimak. Gaya bahasa juga merupakan bahasa yang indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah bahasa yang indah dan biasanya digunakan dalam suatu kata-kata baik secara tertulis maupun lisan dengan meningkatkan efek pembicaraan dan memperbanding suatu hal dengan hal lain yang menimbulkan konotasi tertentu dengan tujuan untuk menambah nilai estetik (keindahan) dari kata-kata yang digunakan.

Menurut Tarigan (2009: 5) ada beberapa gaya bahasa yang akan termasuk ke dalam empat kelompok tersebut.

## A. Gaya Bahasa Perbandingan

1. Metafora, yaitu penggunaan perbandingan langsung (perumpamaan langsung) dalam mengungkapkan perasaan penulis. Benda yang dibandingkan biasanya memiliki persamaan sifat. Contoh:

*Demi menghidupi keluarganya, ia rela memeras otak dan membanting tulang.*

(memeras otak berarti berpikir keras, membanting tulang berarti bekerja keras).

2. Personifikasi, yaitu gaya bahasa yang menganggap benda mati seperti manusia. Contoh:

*Matahari seakan mengajakku bercengkrama tentang indahnya pagi ini.*

3. Hiperbola, yaitu gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu keadaan. Contoh:

*Sauaramu merdu sekali sampai membawaku terbang ke awan nan tinggi.*

4. Asosiasi, yaitu gaya bahasa yang memberikan perbandingan terhadap benda yang sudah disebutkan. Perbandingan ini memberikan gambaran sehingga hal yang disebutkan menjadi lebih jelas. Contoh:

*Mukanya pucat bagai bulan kesiangan.*

5. Alegori, yaitu penggunaan perbandingan secara utuh, biasanya berupa kiasan. Contoh:

*"...Aduhai bunga melati. Putih berseri. Ingin kusentuh kelopakmu. Semerbak wangimu kurindu. Mahkotamu menjulai lunglai permai. Tidurku selimutkan mimpi atasmu..."*

6. Metonimia, yaitu penggunaan ungkapan sebagai pengganti nama atau keadaan yang sebenarnya. Contoh:

*Ia tengah menyasikan film Si Pincang.*

7. Sinekdoke, penggunaan gaya dengan cara menyebutkan bagian atau keseluruhan. Gaya ini dibagi menjadi dua macam, yaitu pars pro toto dan totem proparte.

8. Eufemisme, yaitu gaya bahasa pelembut, dengan maksud untuk berlaku sopan. Contoh:  
*Amin tidak naik kelas karena kurang pandai (bodoh).*

9. Parifrasis, yaitu penggunaan sepatah kata pengganti dengan serangkaian kata yang mengandung arti yang sama dengan kata yang digantikan itu. Contoh:  
*75. gi-pagi berangkatlah kami. Kalimat ini diganti :  
ketika sang surya keluar dari peraduannya,  
berangkatlah kami.*

#### B. Gaya Bahasa Pertentangan

1. Litotes, yaitu penggunaan ungkapan yang berlawanan dengan keadaan sebenarnya dengan maksud untuk merendahkan diri. Contoh:  
*Bila ada waktu mampirlah ke gubuk kami.*

2. Paradoks, yaitu majas yang terlihat seolah-olah ada pertentangan. Contoh:  
*Gajinya besar, tapi hidupnya melarat. Artinya, uang cukup, tetapi jiwanya menderita.*

3. Antitesis, yaitu gaya bahasa yang menggunakan paduan kata berantonim. Contoh:  
*Tua muda, besar kecil, semuanya hadir di acara tersebut.*

4. Kontradiksi Interminis, yaitu gaya bahasa yang menunjukkan sesuatu yang bertentangan dengan yang sudah dikatakan sebelumnya. Contoh:

*Semuanya sudah hadir, kecuali Si Amir.*

### C. Gaya Bahasa Sindiran

1. Ironi, yaitu salah satu majas sindiran yang dikatakan sebaliknya dari apa yang sebenarnya dengan maksud menyindir orang dan diungkapkan secara halus.

Contoh:

*Kota Bandung sangatlah indah dengan sampah-sampahnya.*

2. Sinisme, yaitu gaya bahasa yang pengungkapannya lebih kasar dari gaya bahasa ironi. Contoh:

*Dasar kau manusia berhati setan!*

3. Sarkasme, yaitu gaya bahasa sindiran dengan cara memakin orang dengan kata yang kasar. Contoh:

*Soal semudah ini saja tidak bisa dikerjakan. Goblok kau!*

### D. Gaya Bahasa Penegasan atau Pertautan

1. Pleonasme, yaitu majas yang menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak diperlukan. Contoh :

*Dia turun ke bawah => Dia turun*

2. Paralelisme, yaitu gaya bahasa pengulangan kata dengan tujuan untuk menegaskan suatu hal yang terdapat di dalam puisi. Jika kata yang diulang terdapat pada awal kalimat maka disebut anaphora, namun jika kata yang diulang terdapat pada akhir kalimat maka dinamakan epiphora. Contoh :

*Kau berkertas putih.*

*Kau bertinta hitam.*

*Kau beratus halaman.*

*Kau bersampul rapi.*

3. Retoris, yaitu gaya bahasa menggunakan kalimat tanya yang menyatakan kesangsian. Contoh:

*Mana mungkin orang mati hidup lagi?*

20

4. Repetisi, yaitu gaya bahasa yang mengulang kata pada suatu kalimat untuk mempertegas makna dari kalimat tersebut. Contoh:

*Pria itu pencopetnya, dia pelakunya, dia yang mengambil dompet saya. Dialah pencopetnya.*

20

5. Klimaks, yaitu gaya bahasa yang menjelaskan lebih dari dua hal dengan berurutan dan tingkatannya semakin lama semakin tinggi. Contoh:

*Pada saat itu semua orang, mulai dari bayi, anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lansia, pergi mengungsi akibat gempa.*

20

6. Anti klimaks, yaitu gaya bahasa yang menjelaskan suatu hal dari tingkat tertinggi ke tingkat terendah. Contoh:

*Lomba menari tahun ini diikuti semua pelajar mulai dari siswa SMA, SMP, sampai SD.*

20

7. Tautologi, yaitu gaya bahasa yang mengulang kata yang memiliki kesamaan arti untuk menegaskan maksud tertentu. Contoh:

*Masa depan kamu akan lebih bahagia, nyaman, damai, dan tentram jika hidup bersama dengan orang yang tepat.*

## METODE

57

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari channel youtube Najwa Shihab berupa video berjudul *Korupsi Saat Pandemi: Jahat!* yang diunggah pada tanggal 8 Desember 2020. Data dalam

penelitian ini berupa ungkapan dari catatan Najwa yang menggunakan gaya bahasa dalam pilihan katanya.

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) peneliti melakukan observasi pada beberapa video terkini pada akun *youtube* Najwa Shihab, (2) peneliti memilih video yang sesuai dengan topik penelitian, yaitu video *youtube* yang diunggah Najwa Shihab berjudul *Korupsi Saat Pandemi : Jahat!* pada tanggal 8 Desember 2020, (3) peneliti mengamati teks pada video yang diunggah Najwa Shihab yang akan dijadikan objek penelitian, (4) peneliti mengidentifikasi data, (5) peneliti mencatat dan mengkodifikasi data untuk mempermudah dalam menganalisis data.

Data yang telah dikumpulkan oleh penulis kemudian dianalisis penggunaan gaya bahasa. Selanjutnya hasil analisis dikelompokkan berdasarkan jenis gaya bahasa yang terdapat di dalam data. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menjelaskannya dalam bentuk kalimat.

## PEMBAHASAN

Video *youtube* berjudul *Korupsi Saat Pandemi : Jahat!* merupakan video yang berisikan kritikan-kritikan Najwa Shihab terhadap berbagai kasus korupsi di masa pandemi. Setelah melakukan analisis, ditemukan sebanyak 34 penggunaan gaya bahasa yang telah peneliti tabulasikan pada tabel berikut.

66

**Tabel 1. Analisis Gaya Bahasa**

NO	GAYA BAHASA DALAM 8 UNGKAPAN NAJWA SHIHAB	JENIS GAYA BAHASA
1	Ini kisah <sup>(1)</sup> para pejabat yang merendahkan dirinya, <sup>(2)</sup> yang menghamba harta benda dan <sup>(3)</sup> menjadikan negara dan rakyat sebagai sapi perah belaka. 8	1. Sinisme 2. Metafora 3. Asosiasi
2	Saat kita semua menahan diri untuk melakukan <sup>(4)</sup> ini dan itu, ealah, <sup>(5)</sup> beberapa politikus dan pejabat kita malah tetap bernafsu untuk nodong <sup>(6)</sup> sana-sini, ngutil sana-sini. 8	4. Antitesis 5. Tautologi 6. Repetisi
3	Saat kita semua mencoba <sup>(7)</sup> bertahan di tengah badai, <sup>(8)</sup> jungkir balik melanjutkan hidup saat semuanya begitu sulit, <sup>(9)</sup> para politikus dan pejabat juga tetap berakrobat dengan angg <sup>8</sup> an.	7. Metafora 8. Hiperbola 9. Metafora
4	<sup>(10)</sup> Entah berapa ratus ribu orang yang sudah di-PHK, yang usahanya bangkrut, yang penghasilannya merosot, tapi <sup>(11)</sup> itu tak mengurangi nafsu para pejabat rakus yang tidak 12 nya harga diri.	10. Tautologi 11. Sinisme
5	Menteri Kelautan dan Perikanan bersama beberapa staf khusus dan pejabat kementerian meminta <i>cash back</i> dari setiap	<i>Tidak ada</i>

NO	GAYA BAHASA DALAM 12. NGKAPAN NAJWA SHIHAB	JENIS GAYA BAHASA
	benih lobster yang diekspor.	
6	Mereka memakai uangnya untuk berbelanja barang-barang mewah persis ketika kebanyakan dari kita (12) sedang mati-matian bertahan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok.	12. Hiperbola
7	Saat banyak (13) orang kelimpungan mencari ruangan perawatan karena kamar-kamar rumah sakit sudah sesak dengan pasien covid, Walikota Cimahi malah memperjual-belikan izin pembantuan rumah sakit.	13. Hiperbola
8	Dan (14) yang lebih gila lagi, para pejabat Kementerian Sosial berikut dengan mentrinya sekaligus (15) malah menodong para vendor dengan uang cash back. Mereka meminta Rp10.000 dari setiap paket bantuan sosial.	14. Metafora 15. Sinisme
9	30. Paket senilai Rp300.000 untuk meringankan beban hidup rakyat tega-teganya dipotong untuk dinikmati sendiri.	16. Sinsime
10	Dan (17) itu dilakukan oleh mereka yang disumpah untuk membantu rakyat (18) bisa bernapas lebih mudah di tengah himpitan hidup.	17. Paradoks 18. Hiperbola
11	(18) Inilah arti kebejatan yang sesungguhnya.	19. Sinisme
12	Ampun ya Allah!	<i>Tidak ada</i>
13	Sejak awal dana triliunan rupiah yang digelontorkan dalam bentuk bantuan sosial memang	<i>Tidak ada</i>

NO	GAYA BAHASA DALAM UNGKAPAN NAJWA SHIHAB	JENIS GAYA BAHASA
	rentan diselewengkan. Sudah banyak yang memprediksi potensi ini.	
14	<sup>(20)</sup> <u>Mungkin memang kita tidak kaget,</u> <sup>(21)</sup> <u>tapi bukan berarti kita harus maklum, bukan berarti kita tidak boleh marah.</u>	20. Ironi 21. Tautologi
15	Kasus-kasus korupsi di tengah pandemi <sup>12</sup> <sup>(22)</sup> <u>membuktikan kompas moral para politikus dan pejabat kita memang sedang berada di titik terendah.</u>	22. Metafora
16	<u>Bahkan pandemi <sup>(23)</sup> yang membunuh banyak orang, menengsarakan banyak orang.</u> <sup>(24)</sup> <u>tak membuat para pelaku menahan diri dari hasrat memperkaya diri sendiri.</u>	23. Tautologi 24. Sinisme
17	Pandemi justru menjadi peluang <sup>(25)</sup> <u>untuk menggarong lebih banyak.</u>	25. Sinisme
18	<sup>(26)</sup> <u>Kegentingan dan kedaruratan justru jadi ruang baru untuk bertindak lebih brutal, lebih banal, lebih ugal-ugalan dan <sup>(27)</sup> lebih tidak tahu malu.</u>	26. Tautologi 27. Sinisme
19	Publik, <sup>(28)</sup> <u>kita semua justru dibebani pekerjaan tambahan. Selain harus bertahan hidup, kita justru harus lebih diteliti mengawasi kebijakan dan penggunaan anggaran.</u>	28. Hiperbola
20	<sup>(29)</sup> <u>Tambah capek, tambah pegel, tambah prustasi, tapi <sup>7</sup> lihannya tidak banyak.</u>	29. Tautologi
21	Semakin kita apatis, <sup>(30)</sup> <u>semakin senang mereka menggasak uang negara.</u>	30. Sinisme

NO	GAYA BAHASA DALAM UNGKAPAN NAJWA SHIHAB	JENIS GAYA BAHASA
22	<sup>(31)</sup> Pandemi terbukti melahirkan kebiasaan-kebiasaan baru, kecuali perilaku para politikus dan pejabat kita.	31. Kontradiksio interminis
23	Inilah kenyataannya. <sup>(32)</sup> Sudah sebegitu bangkrutnya moral mer8a.	32. Sinisme
24	<sup>(33)</sup> Memang kita tidak kaget, tapi <sup>(34)</sup> sangat wajar dan sangat pantas untuk kita marah.	33. Ironi 34. Tautologi

**Tabel 2. Persentase Penggunaan Gaya Bahasa**

SUMBER DATA	TOTAL	PERSENTASE
Mengandung gaya bahasa	21	88 %
Tidak mengandung gaya bahasa	3	12 %
<b>Total Ungkapan</b>	<b>24</b>	<b>100 %</b>

**Tabel 3. Persentase Jenis Gaya Bahasa**

RANK	GAYA BAHASA	TOTAL DATA	PERSENTASE
1	Sinsime	10	29 %
2	Tautologi	7	21 %
3	Hiperbola	5	15 %
3	Metafora	5	15 %
4	Ironi	2	5 %
5	Antitesis	1	3 %
5	Asosiasi	1	3 %
5	Kontradiksio interminis	1	3 %
5	Paradoks	1	3 %
5	Repetisi	1	3 %
<b>Total Data</b>		<b>34</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa penggunaan gaya bahasa sangat dominan pada ungkapan kritik yang disampaikan Najwa Shihab pada video *youtube*-nya dengan persentase mencapai 88%. Berikut akan dijelaskan lebih rinci dengan mengelompokkan langsung sesuai jenis gaya bahasa yang digunakan. Peneliti menggunakan penkodean untuk nomor ungkapan dengan kode U-(diikuti nomor ungkapan).

107

#### A. Sinisme

Sinisme merupakan gaya bahasa yang pengungkapannya lebih kasar dari gaya bahasa ironi. Terdapat 10 ungkapan yang menggunakan majas sinisme, yaitu:

1. (U-1)

**Ini kisah para pejabat yang merendahkan dirinya.**

Penjelasan:

Diksi *para pejabat yang merendahkan dirinya* memiliki maskud sindiran secara jelas dan tanpa penghalusan kata (ironi).

2. (U-3)

**... tapi itu tak mengurangi nafsu para pejabat rakus yang tidak punya harga diri.**

Penjelasan:

Diksi *para pejabat rakus yang tidak punya harga diri* menyindir secara jelas dan kasar dengan penggunaan kata *rakus yang tidak punya harga diri*.

3. (U-12)

**... para pejabat Kementerian Sosial berikut dengan mentrinya sekaligus malah menodong para vendor dengan uang *cash back*. Mereka meminta Rp10.000 dari setiap paket bantuan sosial.**

Penjelasan:

Diksi *menodong* ditujukan untuk menyindir secara kasar. Penghalusan kata *menodong* tersebut adalah *meminta*.

4. (U9) **Paket senilai Rp300.000 untuk meringankan beban hidup rakyat tega-teganya dipotong untuk dinikmati sendiri.**  
Penjelasan:  
Diksi *tega-teganya dipotong untuk dinikmati sendiri* merupakan sindiran secara langsung atau kasar tanpa adanya penghalusan kata (ironi).
5. (U11) **Inilah arti kebejatan yang sesungguhnya.**  
Penjelasan:  
*Kebejatan yang sesungguhnya* merupakan diksi yang kasar.
6. (U16) **... tak membuat para pelaku menahan diri dari hasrat memperkaya diri sendiri.**  
Penjelasan:  
*tak membuat para pelaku menahan diri dari hasrat memperkaya diri sendiri* merupakan sindiran secara langsung atau kasar.
7. (U17) **Pandemi justru menjadi peluang untuk menggarong lebih banyak.**  
Penjelasan:  
Diksi *untuk menggarong lebih banyak* merupakan sindiran kasar. Kata menggarong adalah kata kasar dari penghalusan kata mengambil hak orang lain.
8. (U18) **... lebih tidak tahu malu.**  
Penjelasan:  
Diksi di atas jelas menyindir secara kasar.

9. (U21)

**.... semakin senang mereka menggasak uang negara.**

Penjelasan:

Diksi *menggasak* adalah diksi kasar dari penghalusan kata *mencuri*.

10.(U23)

**.... Sudah sebegitu bangkrutnya moral mereka.**

Penjelasan:

Diksi *bangkrut* merupakan sindiran kasar, yang bermakna tidak memiliki apa-apa.

## **B. Tautologi**

Tautologi merupakan gaya bahasa pengulangan kata yang memiliki kesamaan arti untuk menegaskan maksud tertentu. Terdapat 7 ungkapan yang menggunakan majas Tautologi, yaitu:

1. (U<sup>8</sup>)

**.... ealah, beberapa politikus dan pejabat kita malah tetap bernafsu untuk nodong sana-sini, ngutil sana-sini.**

Penjelasan:

Terjadi pengulangan kata yang memiliki kesamaan arti, yaitu *nodong sana-sini, ngutil sana-sini*.\_Ungkapan ini ingin menegaskan bahwa politikus dan pejabat yang dimaksud gemar mencuri dana rakyat.

2. (U<sup>8</sup>J4)

**Entah berapa ratus ribu orang yang sudah di-PHK, yang usahanya bangkrut, yang penghasilannya merosot.**

Penjelasan:

Terjadi penegasan pada ungkapan di atas dengan menggunakan diksi yang berbeda namun berarti sama, yaitu rakyat dalam kondisi terpuruk.

3. (U14)  
**.... tapi bukan berarti kita harus maklum, bukan berarti kita tidak boleh marah**  
Penjelasan:  
Kedua ungkapan di atas juga memiliki maksud yang sama, yakni sebagai penegas bahwa kita (rakyat) tidak boleh diam saja terhadap situasi yang terjadi.
4. (U16)  
**Bahkan pandemi yang membunuh banyak orang, menyengsarakan banyak orang,**  
Penjelasan:  
Kedua ungkapan di atas juga memiliki maksud yang sama yang dijadikan sebagai penegas, bahwa pandemi Covid-19 sudah banyak menyusahkan masyarakat.
5. (U18)  
**Kegentingan dan kedaruratan justru jadi ruang baru untuk bertindak lebih brutal, lebih banal, lebih ugal-ugalan**  
Penjelasan:  
Diksi *bertindak lebih brutal, lebih banal, lebih ugal-ugalan* memiliki kesamaan arti untuk menegaskan bahwa tindakan para koruptor yang dimaksud sudah sangat kejam.
6. (U20)  
**Tambah capek, tambah pegel, tambah prustasi, tapi pilihannya tidak banyak.**  
Penjelasan:  
Ketiga ungkapan di atas memiliki maksud yang sama, yakni sebagai penegas bahwa rakyat sudah tidak kuat menahan situasi yang terjadi.

7. (U24)

**.... tapi sangat wajar dan sangat pantas untuk kita marah.**

Penjelasan:

Pada dua ungkapan yang memiliki arti sama di atas digunakan untuk menegaskan bahwa rakyat sangat layak untuk marah.

117

### C. Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu keadaan. Terdapat 5 ungkapan yang menggunakan majas Hiperbola, yaitu:

1. (U3)

**.... jungkir balik melanjutkan hidup saat semuanya begitu sulit,**

Penjelasan:

Ungkapan *jungkir balik* di atas adalah keadaan yang secara makna leksikal tidak mungkin dilakukan oleh manusia. Namun, penggunaan diksi itu dilakukan untuk menjelaskan betapa susahny keadaan yang terjadi.

2. (U6)

**.... sedang mati-matian bertahan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok.**

Penjelasan:

Ungkapan *mati-matian* di atas melebih-lebihkan keadaan. Diksi *mati-matian* di atas memiliki makna berusaha.

3. (U7)

**Saat banyak orang kelimpungan mencari ruangan perawatan karena kamar-kamar rumah sakit sudah sesak dengan pasien covid,**

Penjelasan: Kondisi pada ungkapan di atas dilebih-lebihkan untuk menjelaskan betapa susahny kondisi masyarakat yang membutuhkan penanganan medis.

4. (U<sup>30</sup>)

**... itu dilakukan oleh mereka yang disumpah untuk membantu rakyat bisa bernapas lebih mudah di tengah himpitan hidup.**

Penjelasan:

Ungkapan berlebihan di atas memiliki makna bahwa para pejabat seharusnya dapat menyejahterakan rakyat di situasi pandemi.

5. (U<sup>19</sup>)

**Publik, kita semua justru dibebani pekerjaan tambahan. Selain harus bertahan hidup, kita justru harus lebih diteliti mengawasi kebijakan dan penggunaan anggaran.**

Penjelasan:

Ungkapan berlebihan di atas menggambarkan bahwa keadaan sudah sangat parah.

#### **D. Metafora**

Metafora, yaitu penggunaan perbandingan langsung (perumpamaan langsung) dalam mengungkapkan perasaan penulis. Benda yang dibandingkan biasanya memiliki persamaan sifat. Terdapat 5 ungkapan yang menggunakan majas Metafora, yaitu:

1. (U<sup>1</sup>)

**... yang menghamba harta benda**

Penjelasan:

Diksi *menghamba harta benda* di atas diperumpamakan layaknya menghamba kepada Tuhan, artinya derajat harta benda sudah ditinggikan oleh orang sehingga ia melupakan Tuhannya dan bertindak serakah demi penguasaan harta benda.

2. (U<sup>3</sup>)

**... bertahan di tengah badai**

Penjelasan:

Diksi *di tengah badai* merupakan perumpamaan keadaan yang memiliki makna sebuah musibah, dalam konteks ini adalah wabah pandemi Covid-19.

3. (U3) <sup>8</sup>  
**.... para politikus dan pejabat juga tetap berakrobat dengan anggaran.**

Penjelasan:

Diksi berakrobat di atas memiliki makna melakukan keahliannya dalam hal mengotak-atik anggaran negara yang akan dikorupsi. Kesenangan ini diumpamakan layaknya orang berakrobat, yang secara leksikal memiliki makna keahlian atau ketangkasan yang tidak lazim seperti yang dilakukan pemain sirkus.

4. (U8)  
**.... Dan yang lebih gila lagi,**

Penjelasan:

Tindakan para pejabat yang keji diibaratkan dengan sebuah kegilaan meskipun secara harfiah akal mereka masih dalam kategori waras (psikologi).

5. (U15)  
**Kasus-kasus korupsi <sup>12</sup> di tengah pandemi membuktikan kompas moral para politikus dan pejabat kita memang sedang berada di titik terendah.**

Penjelasan:

Ungkapan di atas dijadikan sebagai perumpamaan yang memiliki makna bahwa arah perilaku para pejabat sudah sangat buruk.

#### **E. Ironi <sup>27</sup>**

Ironi, yaitu salah satu majas sindiran yang dikatakan sebaliknya dari apa yang sebenarnya dengan maksud

menyindir orang dan diungkapkan secara halus. Terdapat 2 ungkapan yang menggunakan majas Ironi, yaitu:

1. (U14)

**Mungkin memang kita tidak kaget, tapi bukan berarti kita harus maklum, bukan berarti kita tidak boleh marah.**

2. (U24)

**Memang kita tidak kaget, tapi sangat wajar dan sangat pantas untuk kita marah.**

Penjelasan:

Kedua ungkapan (U14 dan U24) di atas merupakan sindiran halus, bahwa sebenarnya masyarakat justru kaget dengan kasus korupsi di masa pandemi, apalagi pelakunya adalah kementerian sosial yang merupakan ujung tombak pemerintahan dalam membantu rakyat di masa pandemi.

#### F. Antitesis

132

Antitesis, yaitu gaya bahasa yang menggunakan paduan kata berantonim. Hanya terdapat 1 ungkapan saja yang menggunakan majas Antitesis, yaitu:

(U2)

**Saat kita semua menahan diri untuk melakukan <sup>(4)</sup> ini dan itu,**

Penjelasan:

*Ini dan itu* merupakan dua kata yang berantonim.

#### G. Asosiasi

Asosiasi, yaitu gaya bahasa yang memberikan perbandingan terhadap benda yang sudah disebutkan. Perbandingan ini memberikan gambaran sehingga hal yang disebutkan menjadi lebih jelas. Hanya terdapat 1 ungkapan saja yang menggunakan majas Asosiasi, yaitu:

(U1)

**... dan menjadikan negara dan rakyat sebagai sapi perah belaka.**

Penjelasan:

*Rakyat* diumpamakan sebagai *sapi perah*. Kedua perbandingan ini tertulis langsung dalam satu ungkapan.

#### H. Kontradiksi Interminis

Kontradiksi Interminis, yaitu gaya bahasa yang menunjukkan sesuatu yang bertentangan dengan yang sudah dikatakan sebelumnya. Hanya terdapat 1 ungkapan saja yang menggunakan majas Kontradiksi Interminis, yaitu:

(U22)

**Pandemi terbukti melahirkan kebiasaan-kebiasaan baru, kecuali perilaku para politikus dan pejabat kita.**

Penjelasan:

Pada pernyataan awal dikatakan bahwa *terbukti melahirkan kebiasaan-kebiasaan baru*, namun pada pernyataan kedua munculkan pengecualian pada ungkapan *kecuali perilaku para politikus dan pejabat kita*. Artinya, terjadi pernyataan yang bertentangan. Dikatakan terjadi kebiasaan baru, namun masih ada yang mempertahankan kebiasaan lama, yaitu perilaku pejabat yang suka korup.

#### I. Paradoks

Paradoks, yaitu majas yang terlihat seolah-olah ada pertentangan. Hanya terdapat 1 ungkapan saja yang menggunakan majas Paradoks, yaitu:

(U10)

**Dan itu dilakukan oleh mereka yang disumpah untuk membantu rakyat bisa bernapas lebih mudah di tengah himpitan hidup.**

Penjelasan:

Pernyataan di atas bertentangan dengan kenyataan yang terjadi. Pada pernyataan diungkapkan bahawa pejabat

disumpah agar bisa menyejahterakan rakyat. Namun, pada kenyataannya mereka malah menyusahkan rakyat.

#### J. **Repetisi**

Repetisi, yaitu gaya bahasa yang mengulang kata pada suatu kalimat untuk mempertegas makna dari kalimat tersebut. Hanya terdapat 1 ungkapan saja yang menggunakan majas Repetisi, yaitu:

(U2)

.... **pejabat kita malah tetap bernafsu untuk nodong sana-sini, ngutil sana-sini.**

Penjelasan:

Terjadi pengulangan kata (persis), yaitu *sana-sini*.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa catatan Najwa Shihab pada video *youtube* berjudul *Korupsi Saat Pandemi : Jahat!* mengandung penggunaan gaya bahasa yang sangat dominan. Dari total 24 ungkapan, 21 ungkapan mengandung gaya bahasa dengan persentase mencapai 88%, sedangkan 3 ungkapan tidak mengandung gaya bahasa dengan persentase mencapai 12%.

Adapun jenis gaya bahasa yang digunakan adalah Sinisme dengan persentase tertinggi mencapai 29%, Tautologi 21%, Hiperbola 15%, Metafora 15%, Ironi 5%, Antitesis 1%, Asosiasi 1%, Kontradiksi Interminis 1%, Paradoks 1%, dan Repetisi 1%.

Penggunaan gaya bahasa dalam catatan Najwa Shihab ini dilakukan untuk memperindah kritikan yang disampaikan tapi tetap menohok. Najwa menyusun kata demi kata dengan baik sehingga para pendengar merasa aspirasinya tersampaikan dengan bijak dan indah, sebagaimana fungsi gaya bahasa itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

Arif, Syamsul. 2019. *Metode Penelitian*. Medan: Unimed Press. Dhrama,

Christina Lorensa Putri Ayu. 2017. *Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pada Video Blog Bayu Skak*. Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Univ. Kristen Satya Wacana. Jawa Tengah: Salatiga.

111  
Halimah, Siti Nurul. dkk. 2019. *Gaya Bahasa Sindiran Najwa Shihab dalam Buku Catatan Najwa*. Jurnal. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI: Deiksis

48  
Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.

Khairi, Azliana. 2020. *Analisis Gaya Bahasa Kata-Kata Mutiara Najwa Shihab*. Jurnal. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Medan: Asas: Jurnal Sastra

40  
Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

## TENTANG PENULIS



**Moh. Qowiyuddin Shofi**, lahir pada 17 Mei 1991 di Desa Tambakberas Timur Kabupaten Jombang dan kini tinggal di Dusun Pulo Pandes<sup>71</sup> Desa Pulo Lor Kabupaten Jombang. Berprofesi sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 3 Jombang dan aktif di dunia seni sandiwara (Teater). Karya yang dihasilkan adalah kumpulan naskah drama *Ndonak* (2017), buku kolaborasi pembelajaran<sup>23</sup> **Tangkas Berbahasa dan Bersastra** (2021). Dan beberapa karya puisi serta esai dimuat di media cetak.

**THE USE OF HASHTAGS #PAKAIMASKERMU AND  
#LAWANCOVID19 IN INSTAGRAM SOCIAL NETWORKS:  
HALLIDAY'S SOCIAL SEMIOTICS STUDY\***

**PENGGUNAAN TAGAR #PAKAIMASKERMU DAN  
#LAWANCOVID19 DI JEJARING SOSIAL INSTAGRAM:  
KAJIAN SEMIOTIKA SOSIAL HALLIDAY\***



---

**3** Aditya Ardi Nugroho  
Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP  
PGRI JOMBANG  
Jl. Patimura III/20 Jombang 61418.  
Email: [adittrendkill@yahoo.co.id](mailto:adittrendkill@yahoo.co.id)

---

---

**3** Heny Sulistyowati  
Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP  
PGRI JOMBANG  
Jl. Patimura III/20 Jombang 61418.  
Email: [henny.sulistyowati@gmail.com](mailto:henny.sulistyowati@gmail.com)

---

**Abstrac<sup>65</sup>**

This research discusses the use of the hashtags #pakaimaskermu and #lawancovid19 on the Instagram social network. The era of disruption has made human activities that are usually carried out manually now switch to using digital media connected to the internet network. The massive use of social media also affects the community's interaction and communication patterns. One form<sup>65</sup> of social media's influence on communication patterns is the use of the hashtags #pakaimaskermu and #lawancovid19 on the Instagram social network. <sup>86</sup>

The method used for this research is descriptive qualitative research methods. Sources of data in<sup>98</sup> his study were obtained from the Instagram social network, in the form

of videos, photos, and<sup>64</sup> infographics, complete with descriptions and hashtags. The data in this research is in the form of hashtag #pakaimaskermu and hasht<sup>51</sup> #lawancovid19 posted by Instagram users. Data collection in this study was carried out in the following steps: (1) the author made observations by monitoring Instagram user submissions in the form of videos, photos, and infographics equipped with descriptions and hashtags, (2) the author determined the hashtags that match the research topic, (3) looking for Instagram user posts in the form of hashtags #pakaimaskermu and hashtags #lawancovid19, (4) Instagram user posts in the form of hashtags #pakaimaskermu and hashtags #lawancovid19 then photographed using screenshots, (5) the author records and codifies data to make it easier analyze data.

The analysis was carried out by applying Halliday's social semiotic theory, which consists of a field of discourse, tenor of discourse, and a mode of discourse on the use of the hashtag #pakaimaskermu and hashtag #lawancovid19 on the Instagram social network. The results of this study indicate that first, the discourse field<sup>98</sup> in using the hashtag #pakaimaskermu on Instagram is a form of expression from the community in showing a caring attitude towards others to be not infected.

The short-term goal of using the hashtag #pakaimaskermu is aimed, so that the society will be discipline in wearing<sup>114</sup> mask to minimize the risk of covid-19 transmission. The long-term goal of using the hashtag #pakaimaskermu is to create public health that affects the stability of other areas of life. Second, discourse actors in the use of the hashtags #pakaimaskermu and #lawancovid19 are public figures, and the commoners. Third, the mode of discourse in using the hashtags #pakaimaskermu and #lawancovid19 shows that the language in the hashtag is an additional role that supports other activities, the interaction

type is monological, the medium is writing, the channel is phonical, and the rhetorical mode is persuasive.

**Keywords:** *hashtag #lawancovid19, Instagram, Halliday's social semiotics.*

### Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai penggunaan tagar *#pakaimaskermu* dan *#lawancovid19* di jejaring sosial *Instagram*. Era disrupsi membuat aktivitas-aktivitas manusia yang biasa dilakukan secara manual kini beralih dengan memanfaatkan media digital yang terkoneksi dengan jaringan internet. Penggunaan media sosial yang begitu masif juga berpengaruh terhadap pola berinteraksi dan berkomunikasi masyarakat. Salah satu wujud pengaruh media sosial terhadap pola berkomunikasi adalah penggunaan tagar *#pakaimaskermu* dan *#lawancovid19* di jejaring sosial *Instagram*. Metode yang digunakan untuk penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari jejaring sosial *Instagram*, berupa video, foto, dan infografis yang dilengkapi keterangan dan tagar. Data dalam penelitian ini berupa tagar *#pakaimaskermu* dan tagar *#lawancovid19* kiriman pengguna *Instagram*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) penulis melakukan observasi dengan memantau kiriman pengguna *Instagram* yang berupa video, foto, dan infografis yang dilengkapi dengan keterangan dan tagar, (2) penulis menentukan tagar yang sesuai dengan topik penelitian, (3) mencari kiriman pengguna *Instagram* berupa tagar *#pakaimaskermu* dan tagar *#lawancovid19*, (4) kiriman pengguna *Instagram* yang berupa tagar *#pakaimaskermu* dan tagar *#lawancovid19* kemudian difoto menggunakan tangkap layar atau *screenshot*, (5) penulis mencatat dan mengkodifikasi data untuk mempermudah dalam menganalisis data. Analisis dilakukan dengan menerapkan teori semiotika sosial Halliday, yang terdiri dari medan wacana (*field of discourse*), pelibat

wacana (*tenor of discourse*), dan modus wacana (*mode of discourse*) terhadap penggunaan tagar #pakaimaskermu dan tagar #lawancovid19 di jejaring sosial Instagram. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, medan wacana dalam penggunaan tagar #pakaimaskermu di Instagram merupakan sebuah wujud ekspresi dari masyarakat dalam menunjukkan sikap kepedulian terhadap sesama agar tidak tertular Covid-19. Tujuan jangka pendek dari penggunaan tagar #pakaimaskermu adalah agar masyarakat tertib dalam menggunakan masker untuk meminimalisir risiko penularan Covid-19. Tujuan jangka panjang penggunaan tagar #pakaimaskermu, yaitu terwujudnya kesehatan masyarakat yang berpengaruh terhadap stabilitas bidang-bidang kehidupan yang lain. Kedua, pelibat wacana dalam penggunaan tagar #pakaimaskermu dan #lawancovid19 adalah tokoh publik, dan masyarakat umum. Ketiga, modus wacana dalam penggunaan tagar #pakaimaskermu dan #lawancovid19 menunjukkan bahwa bahasa dalam tagar tersebut merupakan peran tambahan yang mendukung aktivitas lainnya, tipe interaksinya bersifat monologis, mediumnya berupa tulisan, salurannya berbentuk fonis, dan modus retorisnya bersifat persuasif.

**Kata kunci:** tagar #lawancovid19, Instagram, semiotika sosial Halliday.

87

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa juga terus mengalami transformasi dan berdinamika seiring dengan kondisi sosial maupun budaya masyarakat. Terjadinya dinamika bahasa tidak hanya berbentuk perluasan serta pengembangan, tetapi juga bisa berbentuk stagnansi dan dekadensi, sejalan dengan dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Faktor-faktor sosial dan kultural dapat membuat masyarakat tidak lagi menggunakan

bahasanya (Gustiasari, 2018: 435). Faktor lain yang dapat memicu terjadinya dinamika bahasa adalah signifikansi kemajuan teknologi informasi.

Kehadiran internet membuat arus pertukaran informasi dapat terjadi dengan sangat cepat. Kecanggihan algoritma internet saat ini membuat orang-orang bisa mengunggah data dan mengunduh data secara mudah, bisa menonton video *streaming*, melakukan panggilan video (*video call*), melakukan seminar daring, melakukan rapat secara daring, memesan tiket kereta atau pesawat secara daring, berbelanja secara daring, hingga memesan tukang ojek juga bisa dilakukan secara daring. Semua hal tersebut dapat terwujud karena adanya dukungan teknologi internet. Salah satu kekhasan era teknologi digital adalah kecepatannya dalam berbagi (*sharing*) data dan informasi.

Saat ini masyarakat lebih memilih berkomunikasi dengan memanfaatkan media digital melalui gawai pintar untuk mengirim pesan teks, suara, maupun panggilan video. Era disrupsi membuat aktivitas-aktivitas manusia yang biasa dilakukan secara manual kini beralih dengan memanfaatkan media digital yang terkoneksi dengan jaringan internet. Seiring dengan begitu masifnya penggunaan internet oleh masyarakat, berbagai jenis jejaring sosial hadir sebagai media baru untuk berkomunikasi. Salah satu jejaring sosial yang banyak digunakan masyarakat adalah *Instagram*.

*Instagram* merupakan salah satu jejaring sosial yang cukup populer di kalangan masyarakat pengguna internet atau warganet. Jejaring sosial *Instagram* menyediakan fitur-fitur bagi penggunaannya untuk membagikan kiriman berupa foto, dan video. Dewi, dkk. (2016: 102) berpendapat bahwa *Instagram* juga turut berperan dalam menghasilkan beberapa diksi baru yang berhubungan dengan tipe pembentukan kata. Tipe pembentukan kata bisa dijumpai pada kiriman video atau foto pengguna *Instagram* yang dilengkapi dengan *caption* (keterangan) dan juga tagar (#). Tagar biasanya tersusun dari

diksi-diksi baru yang tengah menjadi tren serta dipergunakan dalam keseharian.

Tagar semakin dikenal secara luas semenjak banyak dipakai oleh warganet di jejaring sosial *Instagram*. Fungsi dari tagar yaitu untuk mengkodifikasi topik-topik di media sosial secara lebih spesifik. Selain itu, penggunaan tagar dapat pula untuk memudahkan pengguna atau masyarakat dalam mencari tema-tema yang berkaitan. Secara khusus, pada bidang pemasaran digital di media sosial, sebuah tagar berfungsi untuk mengkodifikasi informasi-informasi suatu produk <sup>120</sup> supaya calon pembeli atau masyarakat bisa lebih mudah menemukan informasi yang disampaikan melalui tulisan dengan tagar yang berkaitan. Penggunaan tagar di jejaring sosial *Instagram* pada umumnya bertujuan untuk memudahkan pengategorisasian sebuah konten, memudahkan dalam mencari konten, memperluas jangkauan kiriman, serta dapat menjadi medium dalam mempromosikan suatu produk (Permatasari, dkk., 2017: 257).

Pandemi *Covid-19* tidak hanya berdampak serius terhadap aspek kesehatan masyarakat, lebih dari itu, pandemi *Covid-19* juga memiliki eksese yang signifikan terhadap tatanan kehidupan normal masyarakat secara umum. Pelbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, sosial, kesenian, kebudayaan, ekonomi juga terdampak oleh pandemi. Sugiri (2020: 77) menyatakan bahwa imbas ekonomi yang disebabkan adanya pandemi *Covid-19*, turut pula dirasakan oleh bidang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Secara umum dalam perkonomian, UMKM memiliki peran yang sangat penting.

Semenjak adanya pandemi *covid-19*, tagar *#pakaimaskermu* dan *#lawancovid-19* ramai digunakan oleh warganet di jejaring sosial *Instagram*. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian masyarakat terhadap pandemi ini sangatlah besar. Berkaitan dengan kesehatan masyarakat Schiavo dalam Maulida dkk. (2020: 19) menjelaskan bahwa untuk meyakinkan masyarakat agar menjalankan perilaku hidup sehat bukanlah hal yang mudah, sehingga perlu menggunakan

pendekatan khusus, salah satunya adalah komunikasi kesehatan. Penggunaan tagar #pakaimaskermu dan #lawancovid-19 di Jejaring sosial Instagram merupakan representasi dari kepedulian masyarakat dalam menginformasikan pentingnya pemakaian masker dan selalu mematuhi protokol kesehatan.

Semiotika adalah sebuah cabang keilmuan yang memperlihatkan pengaruh semakin penting sejak empat dekade yang lalu, tidak saja sebagai metode kajian (*decoding*), akan tetapi juga sebagai metode penciptaan (*encoding*). Semiotika telah berkembang menjadi model atau paradigma dari berbagai bidang keilmuan yang sangat luas, yang menciptakan cabang-cabang semiotika khusus, di antaranya adalah semiotika binatang (*zoo semiotics*), semiotika kedokteran (*medical semiotics*), semiotika arsitektur, semiotika seni, semiotika fesyen, semiotika film, semiotika sastra, semiotika televisi, dan termasuk semiotika desain, di dalam bidang desain pada khususnya, semiotika digunakan sebagai paradigma, baik dalam pembacaan maupun penciptaan, disebabkan ada kecenderungan akhir-akhir ini dalam dunia desain untuk melihat objek-objek desain sebagai fenomena bahasa, yang di dalamnya terdapat tanda, pesan yang ingin disampaikan, aturan atau kode yang mengatur, serta orang-orang yang terlibat di dalamnya sebagai subjek bahasa (*audience, reader, user*). Berdasarkan pada perkembangan paradigma baru tersebut penggunaan semiotika sebagai metode dalam penelitian desain haruslah berangkat dari prinsip bahwa desain sebagai objek penelitian tidak saja mengandung di dalamnya berbagai aspek fungsi utilitas, teknis, produksi dan ekonomis, akan tetapi juga aspek komunikasi dan informasi, yang di dalamnya desain berfungsi sebagai medium komunikasi (Piliang, 2018: 280).

Perumusan bahasa menjadi semiotika sosial artinya menginterpretasi bahasa ke dalam situasi budaya dan sosial dimana kebudayaan itu diinterpretasi dalam peristilahan semiotik sebagai suatu tatanan informasi. Bahasa tak selalu

berisikan kalimat, pada tataran yang sangat substansial, bahasa berisikan teks atau wacana, yaitu saling bertukarnya makna pada konteks antarindividu. Hakikat dari studi bahasa adalah mempelajari tentang teks atau wacana. (Santoso, 2008:2).

Berkaitan dengan teks, Barthes (2019: 12-13) mengemukakan bahwa teks kesenangan (*plaisir*), yaitu teks yang membuat orang puas, kenyang, menimbulkan euforia; teks itu lahir dari budaya, tidak bercerai dari budaya, terikat pada praktik nyaman pembaca. Teks kenikmatan (*jouissance*), yaitu teks yang membuat orang mengalami kehilangan, teks yang merusak kenyamanan, menggoyang dasar-dasar sejarah, budaya, psikologi si pembaca, menggoncang kekokohan selera, tata nilai dan seluruh kenangannya, yang menyebabkan krisis pada langage.

Halliday berpandangan bahwa konteks situasi tersusun atas tiga aspek, yaitu (1) medan wacana, (2) <sup>21</sup>libat wacana, (3) <sup>21</sup>modus wacana. *Field of discourse* atau medan wacana mengacu pada kegiatan sosial yang tengah terjadi dan latar lembaga dimana unit-unit bahasa itu hadir. Tiga hal yang tercakup dalam *field of discourse* atau medan wacana, yaitu bidang pengalaman, target jangka pendek, se<sup>21</sup> target jangka panjang. Bidang pengalaman mempersoalkan apa yang tengah terjadi dengan keseluruhan proses, partisipan, serta keadaan. Target jangka pendek mengacu kepada target yang mesti segera tercapai. Target jangka panjang mengacu kepada teks dalam kaitannya dengan masalah yang lebih besar atau lebih bersifat abstrak.

*Tenor of discourse* atau pelibat wacana mengacu kepada prinsip perhubungan antarpartisipan, di dalamnya juga termasuk pemahaman fungsi serta statusnya secara sosial serta lingual. Tiga hal yang harus dip<sup>21</sup>hatikan dalam mengkaji pelibat wacana, yaitu fungsi atau peran masyarakat, status sosial, serta jarak sosial. <sup>13</sup>*Mode of discourse* atau modus wacana mengacu kepada faktor bahasa yang tengah dimainkan di dalam situasi, juga saluran yang digunakan, berbentuk tulisan

atau li<sup>53</sup>n. Terdapat lima hal dalam mengkaji modus wacana, yaitu peran bahasa, jenis interaksi, medium, saluran, serta modus retorisi.

Peran bahasa berhubungan dengan kedudukan bahasa di dalam aktivitas, apakah bahasa tersebut sifatnya wajib atau tambahan. Peran wajib berlaku bila bahasa menjadi keseluruhan aktivitas. Sebaliknya, peran tambahan berlaku bila bahasa menyokong aktivitas yang lain. Tipe interaksi mengacu kepada kuantitas dari pelaku, monologis atau dialogis. Sarana yang dipakai, isyarat, tulisan, atau lisan berhubungan dengan medium. Saluran berhubungan dengan bagaimana teks tersebut bisa diterima, saluran mencakup<sup>77</sup> visual, grafis, atau fonis. Modus retorisi berkaitan dengan perasaan teks secara menyeluruh, seperti persuasif, kesusastraan, akademis, edukatif, dan lain sebagainya (Santoso, 2008: 4).

## <sup>26</sup> METODE

Metode kualitatif pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika. Artinya, baik metode hermeneutika, kualitatif, dan analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan (Ratna, 2013: 46-47).

Berdasarkan uraian tentang penelitian kualitatif tersebut maka metode penelitian yang sesuai untuk penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari jejaring sosial *Instagram*, berupa video, foto, dan infografis yang dilengkapi keterangan dan tagar. Data dalam penelitian ini berupa tagar *#pakaimaskermu* dan tagar *#lawancovid19* kiriman pengguna *Instagram*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) penulis melakukan observasi dengan memantau kiriman pengguna *Instagram* yang berupa video, foto, dan infografis yang dilengkapi dengan keterangan dan tagar, (2) penulis menentukan tagar yang sesuai dengan topik penelitian, (3) mencari kiriman pengguna *Instagram* berupa tagar #pakaimaskermu dan tagar #lawancovid19, (4) kiriman pengguna *Instagram* yang berupa tagar #pakaimaskermu dan tagar #lawancovid19 kemudian difoto menggunakan tangkap layar atau *screenshot*. (5) penulis mencatat dan mengkodifikasi data untuk mempermudah dalam menganalisis data.<sup>37</sup>

Data yang telah dikumpulkan oleh penulis kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika sosial Halliday. Analisis dilakukan dengan menerapkan tiga gagasan analitis yang terdiri dari medan wacana (*field of discourse*), pelibat wacana (*tenor of discourse*), dan modus wacana (*mode of discourse*) terhadap penggunaan tagar #pakaimaskermu dan tagar #lawancovid19 di jejaring sosial *Instagram*. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menjelaskannya dalam bentuk kalimat.

## PEMBAHASAN

Semiotika sosial model Halliday fokus kepada teks serta konteks situasi yang mendedahkan tiga gagasan analitis, yang terdiri dari medan wacana (*field of discourse*), pelibat wacana (*tenor of discourse*), dan modus wacana (*mode of discourse*). Ketiga gagasan analitis tersebut digunakan untuk menganalisis penggunaan tagar #pakaimaskermu dan tagar #lawancovid19 di jejaring sosial *Instagram*.

116

### 1) Medan wacana atau *field of discourse*

Medan wacana mencakup tiga hal, yaitu bidang pengalaman, target jangka pendek, serta target jangka panjang. Bidang pengalaman berhubungan dengan apa yang tengah terjadi dengan keseluruhan proses, partisipan, serta

keadaan. Target jangka pendek mengacu kepada target yang mesti segera tercapai. Target jangka panjang mengacu kepada teks dalam kaitannya dengan masalah yang lebih besar.

Penggunaan tagar di jejaring sosial *Instagram* merupakan hal yang biasa dijumpai. Warganet atau yang lebih akrab disebut *netizen* biasanya mengunggah foto, video, atau infografis di *Instagram* yang dilengkapi dengan keterangan dan tagar. Penggunaan tagar dalam kiriman di *Instagram* berfungsi untuk mengkodifikasi jenis atau tipe kiriman dari pengguna. Misalnya, sebuah kiriman yang berhubungan dengan musik biasanya akan dilengkapi dengan tagar *#musik*, begitu juga dengan kiriman yang berhubungan dengan bidang-bidang lainnya. Selain itu penggunaan tagar di *Instagram* juga berguna untuk memudahkan orang-orang dalam mencari informasi yang berkaitan dengan topik tertentu di mesin pencari atau *search engine*.

Penulisan tagar di jejaring sosial *Instagram* tidak menggunakan spasi atau dipisah menggunakan tanda hubung. Tagar dituliskan dengan menggabungkan dua atau tiga kata secara langsung, biasanya pada tiap awal kata dalam tagar menggunakan huruf kapital, namun ada juga yang menggunakan huruf kecil semuanya. Satu hal yang cukup penting dan perlu diperhatikan dalam penulisan tagar yaitu setelah dikirim atau diunggah tagar harus berwarna biru. Tagar yang berwarna biru artinya sudah secara otomatis terkoneksi dengan data raya yang ada di internet.

## #pakaimaskermu

**Gambar 1.1** Tampilan penggunaan tagar *#pakaimaskermu* di *Instagram*.

Sumber: [www.instagram.com](http://www.instagram.com)

Tagar *#pakaimaskermu* ramai digunakan oleh warganet di jejaring sosial *Instagram* semenjak adanya pandemi *covid-19*. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian warganet atas pandemi ini sangatlah besar. Sejak *covid-19* menginterupsi

seluruh tatanan kehidupan normal masyarakat, maka penerapan protokol kesehatan dilakukan bagi masyarakat dalam tatanan kehidupan baru, atau dikenal dengan istilah *new normal*. Salah satu poin dari protokol kesehatan adalah setiap orang wajib menggunakan masker dalam beraktivitas di dalam maupun di luar ruangan. Kemunculan tagar *#pakaimaskermu* merupakan sebuah wujud ekspresi dari masyarakat dalam menunjukkan sikap kepedulian terhadap sesama agar tidak tertular *covid-19*.



**Gambar 1.2** Tampilan penggunaan tagar *#pakaimaskermu* di Instagram.

Sumber: <https://instagram.com/cindee75?igshid=n7gfenxt5w7t>

Tagar tersebut bermaksud mengingatkan masyarakat agar disiplin menggunakan masker saat beraktivitas di manapun dan kapanpun. Tujuan jangka pendek dari penggunaan tagar *#pakaimaskermu* adalah agar masyarakat tertib dalam menggunakan masker sesuai anjuran dalam protokol kesehatan, dengan demikian dapat meminimalisir risiko penularan *covid-19*.

Tujuan jangka panjang penggunaan tagar *#pakaimaskermu*, berkaitan dengan hal yang lebih besar atau abstrak, yaitu terwujudnya Kesehatan masyarakat yang berpengaruh terhadap stabilitas bidang-bidang kehidupan lainnya, seperti bidang ekonomi, bisnis, pariwisata, sosial, kultural, kesenian, pendidikan, dan lain sebagainya.

Semenjak adanya pandemi *Covid-19* yang berdampak signifikan terhadap stabilitas kehidupan masyarakat, tagar *#lawancovid19* juga cukup banyak digunakan oleh pengguna

*Instagram*. Tagar #*lawanCovid19* mengandung pesan bahwa pandemi *Covid-19* dapat dikalahkan dengan menerapkan protokol kesehatan dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi jaga jarak, memakai masker, rajin mencuci tangan menggunakan sabun, serta menerapkan gaya hidup sehat. Tagar ini dapat dimaknai sebagai ekspresi masyarakat yang ingin terbebas dari pandemi *Covid-19*.

## #lawanCovid19

**Gambar 1.3** Tampilan penggunaan tagar #*lawanCovid19* di *Instagram*.  
Sumber: [www.instagram.com](http://www.instagram.com)

Tujuan jangka pendek dari penggunaan tagar #*lawanCovid19*, yaitu memotivasi masyarakat agar disiplin menerapkan protokol kesehatan. Tujuan jangka panjang dari penggunaan tagar #*lawanCovid19*, adalah terwujudnya kesadaran masyarakat bahwa dengan menerapkan protokol kesehatan dalam kehidupan sehari-hari *Covid-19* dapat dikalahkan.

77

### 2) Pelibat wacana atau *tenor of discourse*

Pelibat wacana mengacu kepada prinsip perhubungan antarpartisipan, di dalamnya juga termasuk pemahaman fungsi serta statusnya secara sosial serta lingual. Tagar #*pakaimaskermu* dan #*lawanCovid19* banyak digunakan oleh tokoh publik, yang memiliki banyak *followers* (pengikut) di jejaring sosial *Instagram*. Tokoh publik memiliki keunggulan dalam komunikasi, sebab ia biasa dianggap sebagai *influencer*, panutan, atau idola oleh para pengikutnya.

Selain itu informasi yang disampaikan oleh tokoh publik bisa menjangkau segmen yang lebih luas, sebab tokoh publik memiliki banyak pengikut. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap ketersampaian pesan kepada publik, yang dalam konteks ini adalah warganet. Status sosial berkaitan erat dengan stratifikasi sosial seseorang dalam masyarakat. Tokoh publik memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan

masyarakat biasa, sehingga apa yang dikomunikasikan oleh tokoh publik memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat luas.

411 suka  
alvinadam1 INI MASKERKU.  
MANA MASKERMU?  
Kita ikutin anjuran pemerintah untuk #dirumahaja dan pakai masker kalau berada di luar rumah, demi kepentingan bersama.  
.  
Sulit memdapatkan surgical mask/medical mask?  
Kita bisa pakai masker kain.  
Supaya masker medis bisa untuk paramedis di rs yg berjuang utk kita semua.  
Masker ini jg bisa kita bikin sendiri juga kok.  
Tutorialnya banyak.  
Masker kain sdh cukup. Asal tetap #socialdistancing  
.  
Ankel selalu sisipkan satu lembar kertas tissue dilipat di dalam masker kainku.  
Jangan keluar rumah tanpa masker.  
Demi keselamatan kita bersama dan jg keselamatan orang lain.  
Inipun bagian dari #ikhtiar  
So....KITA BISA !!!  
Yuks!! 🙌🙌🙌 Pingin masker keren ini,cb contact @indra\_thetitans gih..  
.  
#wajibpakaimasker  
#pakaimaskermu  
#terimakasihparamedis  
#indonesialawancorona  
#indonesialawancorona  
#dirumahaja

**Gambar 2.1** Penggunaan tagar #pakaimaskermu oleh tokoh publik di *Instagram*.

Sumber: <https://instagram.com/alvinadam1?igshid=1xtn942vraot>

Selain tokoh publik, tagar #pakaimaskermu dan #lawancovid19 juga digunakan oleh masyarakat umum. Penggunaan tagar #pakaimaskermu dan #lawancovid19 merupakan wujud peran serta masyarakat dalam mengkampanyekan pesan untuk selalu memakai masker dan melawan Covid-19 dengan mematuhi protokol kesehatan. Meski tidak memiliki strata sosial tinggi seperti tokoh publik, peran serta masyarakat juga tetap bermanfaat untuk

mengingatkan orang-orang terdekatnya, keluarga, sahabat, rekan kerja, maupun tetangga yang berteman di jejaring sosial *Instagram*.

### 3) **Modus wacana atau *mode of discourse***

Modus wacana mengacu kepada faktor bahasa yang tengah dimainkan di dalam situasi, juga saluran yang digunakan, berbentuk tulisan atau lisan. Terdapat lima hal dalam mengkaji modus wacana, yaitu peran bahasa, jenis interaksi, medium, saluran, serta modus retorik. Peran bahasa berhubungan dengan kedudukan bahasa di dalam aktivitas, apakah bahasa tersebut sifatnya wajib atau tambahan. Berdasarkan pengertian tersebut maka kedudukan bahasa dalam tagar *#pakaimaskermu* dan *#lawancovid19* dapat dikategorikan ke dalam peran tambahan. Penggunaan tagar *#pakaimaskermu* dan *#lawancovid19* sifatnya tidak wajib. Fungsi dari penggunaan kedua tagar tersebut adalah untuk mendukung dan melengkapi kiriman pengguna *Instagram* yang berupa foto, video, atau infografis.

vrtn.\_ Tetap pakai masker yah demi kebaikan  
bersama ❤️ 😊  
#lffff ❤️ #lfl 🧡 #likeforlikes #like4likes  
#followforfollowback #follow4followback #fff ❤️ #fff  
🚫 #fff #lawancovid19 #pakaimasker #staysafe  
#stayhealthy

**Gambar 3.1** Penggunaan tagar *#lawancovid19* di *Instagram*.  
Sumber: <https://instagram.com/vrtn.?igshid=1hmbsfxl8gbfg>

Tipe interaksi mengacu kepada kuantitas dari pelaku, monologis atau dialogis. Jenis interaksi dalam penggunaan tagar *#pakaimaskermu* dan *#lawancovid19* bersifat monologis, sebab tidak ada percakapan dalam interaksi ini. Medium berhubungan dengan sarana yang dipakai, isyarat, tulisan, atau lisan. Tagar *#pakaimaskermu* dan *#lawancovid19* menggunakan medium tulisan. Saluran yang digunakan dalam

tagar *#pakaimaskermu* dan *#lawanCovid19* berbentuk fonis. Modus retorik dalam penggunaan tagar *#pakaimaskermu* dan *#lawanCovid19* bersifat persuasif, sebab selain mengandung unsur informatif, kedua tagar tersebut juga berfungsi untuk memengaruhi khalayak agar selalu disiplin memakai masker dan selalu mematuhi protokol kesehatan dalam beraktivitas.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, medan wacana meliputi tiga hal, yaitu bidang pengalaman, target jangka pendek, serta target jangka panjang. Bidang pengalaman terrepresentasikan oleh pemakaian tagar *#pakaimaskermu* dan *#lawanCovid19* yang ramai digunakan oleh warganet di jejaring sosial *Instagram* semenjak adanya pandemi *COVID-19*. Hal ini merupakan sebuah wujud ekspresi dari masyarakat dalam menunjukkan sikap kepedulian terhadap sesama agar tidak tertular *COVID-19*. Tujuan jangka pendek dari penggunaan tagar tersebut adalah agar masyarakat tertib dalam menggunakan masker sesuai anjuran dalam protokol kesehatan, dengan demikian dapat meminimalisir risiko penularan *COVID-19*. Tujuan jangka panjang penggunaan tagar *#pakaimaskermu*, berkaitan dengan hal yang lebih besar atau abstrak, yaitu terwujudnya Kesehatan masyarakat yang berpengaruh terhadap stabilitas bidang-bidang kehidupan lainnya, seperti bidang ekonomi, bisnis, pariwisata, sosial, kultural, kesenian, pendidikan, dan lain sebagainya.

Pelibat wacana dalam penggunaan tagar *#pakaimaskermu* dan *#lawanCovid19*, adalah tokoh publik, yang memiliki banyak *followers* (pengikut) di jejaring sosial *Instagram*. Tokoh publik memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat biasa, tokoh publik biasa dianggap sebagai *influencer*, panutan, atau idola oleh para pengikutnya, sehingga apa yang dikomunikasikan oleh tokoh publik memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat. Selain tokoh publik, tagar

*#pakaimaskermu* dan *#lawancovid19* juga digunakan oleh masyarakat umum. Penggunaan tagar *#pakaimaskermu* dan *#lawancovid19* merupakan wujud peran serta masyarakat dalam mengkampanyekan pesan untuk selalu memakai masker dan melawan *Covid-19* dengan mematuhi protokol kesehatan.

Modus wacana mencakup lima hal, yaitu peran bahasa, jenis interaksi, medium, saluran, serta modus retorik. Peran bahasa dalam tagar *#pakaimaskermu* dan *#lawancovid19* dapat dikategorikan ke dalam peran tambahan. Penggunaan tagar *#pakaimaskermu* dan *#lawancovid19* sifatnya tidak wajib. Jenis interaksi dalam penggunaan tagar *#pakaimaskermu* dan *#lawancovid19* bersifat monologis, sebab tidak ada percakapan dalam interaksi ini.

Tagar *#pakaimaskermu* dan *#lawancovid19* menggunakan medium tulisan. Saluran yang digunakan dalam tagar *#pakaimaskermu* dan *#lawancovid19* berbentuk fonis. Modus retorik dalam penggunaan tagar *#pakaimaskermu* dan *#lawancovid19* bersifat persuasif, sebab selain mengandung unsur informatif, kedua tagar tersebut juga berfungsi untuk memengaruhi khalayak agar disiplin memakai masker dan selalu mematuhi protokol kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. (2019). *Kesenangan Teks*. Yogyakarta: Penerbit Circa.
- Dewi, Prema. Mas Indrawati., dan Ketut Artawa. (2016). *Types Of Word Formations On Instagram Hashtags*. Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud, Vol 16: 102-108.
- Gustiasari, Dewi Rani.(2018). *Pengaruh Perkembangan Zaman terhadap Pergeseran Tata Bahasa Indonesia; Studi Kasus pada Pengguna Instagram Tahun 2018*. Jurnal Renaissance, Volume 3 No. 02, hlm: 433-442.
- Maulida, Hindina. R. Yogie., dan Meydora. (2020). *Komunikasi Kesehatan Perilaku Hidup Sehat #JSR di Media Sosial. Teras Kesehatan*, Vol. 3, No. 1, hal 28-32.
- Permatasari, Nofi. Danang T. (2017). *Motif Eksistensi melalui penggunaan Hashtag (#OOTD) di Media Sosial Instagram*. PROMEDIA, Volume Ke- 3, No. 2: 252-273.
- Piliang, Yasraf Amir. (2019). *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Anang. (2008). *Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis*. BAHASA DAN SENI, Tahun 36, Nomor 1.
- Sugiri, Dani. (2020). *Menyelamatkan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dari Dampak Pandemi Covid-19*. Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi, Vol. 19, No. 1, hlm: 76-86.
- \*) Artikel ini pernah dipublikasikan *Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, Volume 9 No. 1, 2021.

**TENTANG PENULIS**

**Aditya Ardi Nugroho.** Lahir di Ngoro<sup>23</sup> Jombang, Jawa Timur 7 Januari 1987. Buku puisi tunggalnya *Mobilisasi Warung Kopi* (2011); *Mazmur dari Timur* (2016); *Manifesto Koplo* (2019). Beberapa karya puisi dan esai dimuat di media online/cetak lokal maupun nasional. Kini tinggal dan berkarya di Jl. Musi no. 137, RT 02/RW 02, Dusun Gresikan, Desa Ngoro, Kec Ngoro, Kab Jombang, Jawa Timur. Kodepos: 61473.

**MIXED CODES IN THE SONG LYRICS "CANDIDATE BOJO"  
BY ATTA HALILINTAR**

**CAMPUR KODE DALAM LIRIK LAGU "CALON BOJO"  
OLEH ATTA HALILINTAR**



---

**3** **Ucik Nurmawati**  
**Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**  
**STKIP PGRI Jombang**  
Jl. Patimura III/20 Jombang 61418  
nurmawatiucik@gmail.com

---

**Abstrak**

*This study aims to analyze the code mixing in the lyrics of the song "Calon Bojo" by Atta Halilintar which specifically describes the type of code mixing, describes the form of code mixing contained in song lyrics and to describe the factors that cause code mixing in song lyrics. The method used in this research is indirect observation and documentation. The type of code mixing in the song "Calon Bojo" consists of 13 data for inner code-mixing, 1 data for outer-code mixing, and 5 data for the hybrid code-mixing. There are 8 forms of code mixing contained in the lyrics of the song "Calon Bojo", namely: 2 insertions of elements in the form of words, 5 insertions of elements that are in the form of phrases and 1 insertion of elements that are in the form of clauses. The dominant form of code mixing is the insertion of elements in the form of phrases. Meanwhile, 3 factors cause code mixing in the lyrics of the song "Calon Bojo" by Atta Halilintar, namely: (1) Relaxation (informal situation), (2) Habit, (3) The author wants to emphasize a specific purpose, (4) The author wants to show study and / or position and (5) antics*

**80**

**Keywords:** code mixing; lyrics, song

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis campur kode dalam lirik lagu "Calon Bojo" oleh Atta Halilintar yang secara khusus untuk mendeskripsikan jenis campur kode, mendeskripsikan bentuk campur kode yang terdapat dalam lirik lagu dan untuk mendeskripsikan bagaimana faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam lirik lagu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tidak langsung dan dokumentasi. Jenis campur kode dalam lagu "Calon Bojo" terdiri 13 data campur kode ke dalam, 1 data untuk jenis campur kode ke luar, dan 1 data untuk jenis campur kode campuran. Terdapat 8 bentuk campur kode yang terdapat dalam lirik lagu "Calon Bojo", yaitu: 2 penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, 4 penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa dan 1 penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa. Bentuk campur kode yang dominan adalah penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa. Sedangkan 3 faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam lirik lagu "Calon Bojo" oleh Atta Halilintar, yaitu: (1) Kesantiaian (situasi informal), (2) kebiasaan, (3) Penulis ingin menegaskan maksud tertentu, (4) Penulis ingin menunjukkan keterpelajarannya dan atau kedudukannya dan (5) kejenakaan.

**Kata kunci:** campur kode, lirik, lagu

35

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain baik dalam bentuk lisan maupun tulisan sebagai anggota kelompok sosial maupun budaya untuk mengekspresikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Selain digunakan sebagai sistem komunikasi segala lapisan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, bahasa juga erat kaitannya dengan dunia seni. Melalui seni, manusia mampu berinteraksi dan berkomunikasi, baik melalui gerakan, suara, maupun alat musik.

5 Musik merupakan sebuah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Musik juga dapat menjadi bahasa universal karena siapa pun dapat menyampaikan makna melalui lagu dan dapat menikmatinya. Melalui musik, pencipta lagu dapat menyampaikan pesan-pesan antara lain menceritakan suasana alam, perasaan gembira, ajakan untuk berju<sup>10</sup>ng, dan bersemangat serta mendidik.

Perkembangan seni melalui dunia tarik suara di Indonesia begitu pesat. Hal ini terlihat dengan munculnya bakat-bakat luar biasa dari para penyanyi baik para penyanyi solo maupun yang tergabung dalam grup band yang menghasilkan karya-karya inspiratif dari lagu-lagu ciptaan mereka untuk para pencinta musik tanah air. Salah satunya adalah Atta Halilintar, artis sekaligus YouTuber Indonesia, yang baru-baru ini telah merilis lagu terbarunya dengan judul "Calon Bojo". Lagu tersebut dirilis dan ditujukan untuk calon istrinya, Aurel Hermansyah. Lagu tersebut mengungkapkan rasa cintanya dan keinginannya untuk segera menikahi sang kekasih.

5 Yang menarik, lagu "Calon Bojo" menggunakan tiga bahasa sekaligus, yakni bahasa Ind<sup>5</sup>nesia, bahasa Jawa, dan juga bahasa Inggris. Melalui lagu ini, ia meyatukan ketiga bahasa tersebut dengan elok dan mampu memikat hati para <sup>110</sup>ndengarnya. Sampai sekarang ternyata video klipnya sudah ditonton lebih dari 2,5 juta orang di YouTube. Tak hanya itu, lagu ini ternyata juga *trending* di YouTube beberapa negara selain Ind<sup>5</sup>nesia yaitu Singapura, Hongkong, Taiwan dan Malaysia. Hal tersebut menarik perhatian penulis untuk meng<sup>45</sup>aji campur kode yang terdapat dalam lirik lagu tersebut.

Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya penggunaannya kata, klausa, idiom, sapaan d<sup>10</sup>1 sebagainya (Kridalaksana, 2008:40). Campur kode terjadi ketika seseorang menggabungkan dua

bahasa a<sup>54</sup>ra bahasa ibu dan bahasa yang lainnya. Sumarsono (2017) menyatakan bahwa “campur kode terjadi apabila penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu”. Misalnya, ketika berbahasa Indonesia, seseorang memasukkan unsur bahasa Sunda. Seperti yang kita ketahui bahwa bahasa ibu orang tersebut ialah<sup>10</sup> unda dan bahasa keduanya ialah bahasa Indonesia.

Nababan (1993) mengatakan campur kode seringkali ditemukan terutama dalam interaksi informal. Alasan mengapa seseorang menggunakan campur kode, diantaranya, pembicara menerapkan beberapa kata atau frasa yang didengar atau dipelajarinya dari bahasa asing, sedangkan bahasa lain yang dipakai adalah bahasa ibu yang keduanya digu<sup>5</sup>akan secara bersamaan dalam satu konteks percakapan.

Adapun ciri yang menonjol terjadinya campur kode yaitu kesantiaian atau situasi informal. Hal ini<sup>6</sup> h yang paling sering menyebabkan terjadinya campur kode. Selain itu, Dwi Sutana membagi beberapa penyebab terjadinya campur kode, (1) untuk penghormatan, (2) untuk menegaskan maksud tertentu, (3) menunjukkan identitas diri, (4) untuk pengaruh materi pembicaraan, (5) tidak adanya padanan kata. dan (6) memamerkan keterpelajarannya atau kedudu<sup>46</sup>annya.

Suandi (2014:140-141) mengemukakan berdasarkan asal usul serapannya, campur kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni campur kode ke dalam (inner code mixing), campur kode keluar ( outer code mixing), dan campur kode campuran (hybrid code mixing).<sup>34</sup>

Campur kode tidak hanya terjadi dalam percakapan saja, namun dapat terjadi dalam teks-teks<sup>6</sup> atau wacana yang lain seperti pada novel ataupun lirik lagu. Lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, juga dapat diartikan susunan kata pada sebuah nyanyian (KBBI, 2008:385). Sedangkan lagu<sup>6</sup> merupakan nyanyian atau ragam suara yang berirama (KBBI, 2008:771). Andhami dalam buku Sumarlan (2002) menyebutkan bahwa lagu merupakan wacana lisan bila ditinjau dari segi media pengantarnya,

sedangkan menurut teks lagunya bisa dikategorikan sebagai wacana tulisan.

Lagu menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud atau tujuan yang disampaikan dari penyanyi kepada pendengarnya. Hal ini merupakan salah satu unsur kebudayaan. Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu haruslah sederhana, teratur, terarah dan mudah dipahami. Jangan menggunakan lirik lagu yang bertele-tele karena akan membuat pendengar bosan. Hal ini disebabkan untuk keefektifan sehingga pendengar bisa memahami makna yang ingin disampaikan oleh penyanyi.

Lirik lagu mempunyai peranan penting dalam lagu. Lirik biasanya merupakan kisah hidup atau pengalaman hidup yang dialami oleh manusia. Walaupun tak dipungkiri, bisa jadi sebuah lirik juga merupakan hasil khayalan dari si penulis tersebut. Lagu merupakan luapan hati, perasaan dari penyanyi, maka dari itu lagu bisa membuat orang terhibur bahkan terpesona jika lirik lagu yang dinyanyikan penyanyi sangat mengesankan untuk pendengarnya.

Berikut lirik lagu 'Calon Bojo' - Atta Halilintar.

*Aku ra iso urip tanpo sliramu  
Tulung gelemo dadi calon bojoku  
Kowe number one sayang  
Kau belahan jiwaku sayang*

*Udan panas kelingan sliramu  
Arep mangan mbayangno didulang awakmu  
Tiap malam selalu teringat kamu  
Nyawang guling malah dadi sliramu*

*Jare ibuku ndelok aku koyok wong edan  
Nyawang HP karo ngguya ngguyu  
Padahal fotomu mung telu*

22

Tapi cintaku beribu-ribu *kanggo awakmu*  
Semoga *love you too neng aku*

*Aku ra iso urip tanpo sliramu*  
*Tulung gelemo dadi calon bojoku*  
*Kowe number one sayang*  
Kau belahan jiwaku sayang  
*Pancen kowe tok dek*  
*Ra onok liyane dek*  
*Ayo njajal dek*  
*Turuti pinginku dek*  
*say me to good morning*  
Bikin hilang pening  
Bagiku kau penting  
Inginku persunting

Minggu sampai senin  
Bayangmu selalu hadir  
Inginku rubah takdir  
Bersamamu hingga akhir  
*Rungokno swarane atiku*  
Jadilah pendamping hidupku

123

91

<https://www.tribunnews.com/seleb/2020/09/20/lirik-lagu-calon-bojo-atta-halilintar-lengkap-dengan-link-download-dan-video-klipnya>

84 Pencampuran bahasa pada lirik lagu “Calon Bojo” tersebut merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang terjadi dalam ranah seni, khususnya industri musik Indonesia. Merujuk pada uraian di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu: 1) Jenis campur kode dan bahasa apa saja yang terdapat dalam lirik lagu Calon Bojo?, 2) Bagaimana bentuk campur kode yang terdapat dalam lirik lagu Calon Bojo?, dan 3) Faktor apa sajakah yang melatarbelakangi campur kode dalam lirik lagu “Calon Bojo? Tujuannya adalah

1) mendeskripsikan jenis campur kode yang terdapat dalam lirik lagu tersebut serta bahasa apa saja yang digunakan, 2) mendeskripsikan bentuk campur kode dalam lirik lagu "Calon Bojo" dan 3) mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi campur kode dalam lirik lagu "Calon Bojo".

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini dilakukan berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya peristiwa yang terjadi. Deskripsi peristiwa tersebut dilakukan secara sistematis dan lebih menekankan pada fakta faktual daripada penyimpulan (Tim, 2003:46).

Senada dengan pendapat tersebut, Mahsun (2006:233) mengatakan bahwa hakikat penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial dengan upaya menelusurinya. Penelitian ini dapat dikatakan penelitian kualitatif karena dilihat berdasarkan datanya berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa kata-kata yang diperoleh dari studi dokumen. Berkaitan dengan hal itu, maka pada penelitian tentang campur kode dalam lirik lagu "Calon Bojo" data berupa kata-kata, frasa, klausa dan ungkapan. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dalam memaparkan data yang telah ada. Metode deskriptif merupakan metode yang penelitiannya dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya (Sudaryanto, 1986:62). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik. Ohuiwutun (2002:35) mengatakan bahwa sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi. Karakteristik sosiolinguistik meliputi adanya variasi bahasa, komunikasi bahasa dan masyarakat, serta budaya dan bahasa.

Pendekatan penelitian ini menitikberatkan pada kajian sosial yang mengungkapkan bentuk, faktor dan fungsi campur kode dalam lirik lagu “Calon Bojo”.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah video dan lirik lagu “Calon Bojo” yang dinyanyikan oleh Atta Hallintar

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode simak atau metode pengamatan atau observasi. Metode Simak menurut Mahsun (2011:92) yaitu cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Menyimak disini dikhususkan pada dua hal, yaitu bahasa lisan dan tulisan. Teknik yang digunakan yaitu metode observasi tidak langsung karena menggunakan alat bantu/ instrumen berupa kutipan-kutipan kalimat dalam lirik lagu “Calon Bojo”.

Penganalisisan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif karena menurut Mahsun (2006:233) analisis kualitatif fokusnya pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, penempatan data pada konteksnya masing-masing dan seringkali melukisnya dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka. Jika data yang diperoleh bersifat uraian yang tidak bisa diubah dalam bentuk angka-angka, maka analisis tentu menggunakan analisis kualitatif.

Selain itu, penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan tentu akan menggunakan metode deskriptif sebagai teknik analisis datanya. Jadi, penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan atau menggambarkan campur kode yang terdapat dalam lirik lagu “Calon Bojo”

Penganalisisan data dalam penelitian ini dilakukan setelah data dikumpulkan. Langkah-langkah yang ditempuh penulis adalah sebagai berikut:

a) membaca berulang-ulang data yang telah dikumpulkan,

- b) memilih yang sesuai dengan penelitian yaitu jenis campur kode dan peminjaman kode,
- c) mengklasifikasikan atau mengelompokkan berdasarkan jenis campur kode dan peminjaman kode,
- d) menganalisis data,
- e) menentukan penyebab terjadinya peminjaman kode, dan
- f) menarik kesimpulan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Jenis Campur Kode dan Bahasa dalam Lirik Lagu Calon Bojoku

Lagu “Calon Bojo” dirilis Atta Halilintar , salah satu youtuber Indonesia yang populer. Video klip “Calon Bojo” diunggah di channel Youtube Atta Halilintar pada 12 September 2020. Video tersebut sudah ditonton lebih dari 2,5 juta orang di YouTube. Tak hanya itu, lagu ini ternyata juga *trending* di YouTube beberapa negara selain Indonesia yaitu Singapura, Hongkong, Taiwan dan Malaysia.

Lagu “Calon Bojo” menggunakan tiga bahasa sekaligus, yakni bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan juga bahasa Inggris. Berikut campur kode dan bahasa yang terdapat dalam lirik lagu “Calon Bojo” keterangan berlabel berikut: Indonesia<sup>1</sup> , Jawa<sup>2</sup> , Inggris<sup>3</sup> , D. Campur Kode ke Dalam (*Inner Code-Mixing*), L . Campur Kode ke Luar (*Outer Code-Mixing*), dan C. Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*).

**Tabel 1**  
**Analisis Jenis Campur Kode**

No.	Campur Kode dalam Lirik	Jenis Campur Kode
1	Aku ra iso urip tanpo sliramu	D
	Tulung gelemo dadi calon bojoku	D
	<u>Kowe<sup>2</sup> number one<sup>3</sup> sayang<sup>1</sup></u>	C
	Kau belahan jiwaku sayang	-
2	Udan panas kelingan sliramu	C

	Arep mangan mbayangno didulang awakmu	D
	Tiap malam selalu teringat kamu	-
	Nyawang guling malah dadi sliramu	D
3	Jare ibuku ndelok aku koyok wong edan	D
	<u>Nyawang<sup>2</sup> HP<sup>3</sup> karo ngguya-ngguyu<sup>2</sup></u>	C
	<u>Padahal fotomu<sup>1</sup> mung telu<sup>2</sup></u>	D
	<u>Tapi cintaku beribu-ribu<sup>1</sup> kanggo awakmu<sup>2</sup></u>	D
	<u>Semoga<sup>1</sup> love you too<sup>3</sup> neng aku<sup>2</sup></u>	C
4	Aku ra iso urip tanpo sliramu	D
	Tulung gelemo dadi calon bojoku	D
	<u>Kowe<sup>2</sup> number one<sup>3</sup> sayang<sup>1</sup></u>	C
	Kau belahan jiwaku sayang	-
5	Pancen kowe tok dek	D
	Ra onok liyane dek	D
	Ayo njajal dek	D
	Turuti pinginku dek	D
6	say me to good morning	L
	Bikin hilang pening	-
	Bagiku kau penting	-
	Inginku persunting	-
7	Minggu sampai senin	-
	Bayangmu selalu hadir	-
	Inginku rubah takdir	-
	Bersamamu hngga akhir	-
	Rungokno swarane atiku	D
	Jadilah pendamping hidupku	-

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa jenis campur kode dalam lirik lagu “Calon Bojo” yaitu Campur Kode ke dalam berlabel (D), campur kode ke luar berlabel (L), dan Campur kode campuran berlabel (C). Campur kode ke dalam yang dimaksud adalah bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Hal ini ditunjukkan Campur kode ke luar yang dimaksud adalah bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Dan, Campur kode campuran yang dimaksud adalah bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Kelekatan bahasa

Indonesia dengan bahasa Jawa dan bahasa Inggris terjadi di beberapa bait lirik lagu “Calon Bojo”

Perpaduan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa yang cukup unik memberikan kesan jenaka bagi orang-orang awan yang belum mengenal bahasa Jawa. Mereka dengan cepat akan mencari tahu makna di setiap bait yang dinyanyikan. Sedangkan, perpaduan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris memberikan prestise karena menunjukkan status kedudukan dan tingkat pendidikan si aku lirik.

## 2. Bentuk Campur Kode

### a. Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Kata

Kata adalah satuan bahasa yang paling kecil yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai arti. Jenis kata yang ditemukan dalam lirik lagu “Calon Bojo” yaitu : pronomina dan nomina. Berikut dibawah ini tabel analisis kutipan lirik lagu “Calon Bojo” yang disisipi unsur-unsur yang berwujud kata tersebut.

**Tabel 2**  
**Campur Kode Wujud Kata**

No.	Data Campur Kode	Wujud Campur Kode	Bentuk Campur Kode
1.	Kowe number one sayang	kowe	pronomina
2.	Nyawang HP karo ngguyu ngguyu	HP	nomina

#### **Analisis :**

##### 1. *Kowe number one sayang*

Pada cuplikan lirik lagu di atas, terjadi peristiwa campur kode pada tuturan “Kowe number one sayang”. Pada lirik lagu ini ditemukan kata dari bahasa Jawa yang menyisip ke dalam lirik lagu “Calon Bojo” yaitu *kowe*. Dalam bahasa Jawa kata

kowe merupakan pronomina yang berupa kata ganti persona orang kedua tunggal. Dalam lirik lagu ini kata kowe maknanya adalah kamu. Dalam bahasa Indonesia padanan kata yang tepat untuk kata para kowe adalah “kamu, kau, anda”.

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam lirik lagu “Calon Bojo” adalah faktor kesantiaian (informal) dan kedwibahasaan. Lirik tersebut merupakan ungkapan hati Atta Halilintar kepada sang kekasih, Aurel Hermansyah yang merupakan keturunan Jawa. Sang ayah asli Jember, Jawa Timur dan Sang Ibu asli Malang sehingga kata “kowe” merupakan kata yang mudah dipahami oleh sang kekasih.

2. Nyawang *HP* karo ngguya ngguyu

Pada cuplikan lirik lagu di atas, terjadi peristiwa campur kode pada tuturan “Nyawang HP karo ngguya ngguyu.” Pada lirik lagu ini ditemukan kata dari bahasa Inggris yang menyisip ke dalam lirik lagu “Calon Bojo” yaitu “HP.” HP merupakan kependekan dari “hand phone” yang berasal dari bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, padanan kata HP atau *hand phone* adalah telepon genggam.

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam lirik lagu “Calon Bojo” adalah kebiasaan. Kata HP lebih sering digunakan karena lebih akrab dan parktis dibandingkan frasa telepon genggam.

**b. Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Frasa**

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak prediktif, gabungan itu dapat rapat dan dapat renggang (Kridalaksana 2001:59). Jenis frasa yang ditemukan dalam lirik “Calon Bojo” yaitu : numeralia dan adverbialia.

**Tabel3**  
**Campur Kode Bentuk Frasa**

No.	Data Campur Kode	Wujud Campur	Bentuk Campur
1.	Kowe number one sayang	number one	numeralia
2.	Padahal fotomu mung	mung telu	numeralia

3.	Tapi cintaku beribu-ribu kanggo awakmu	kanggo awakmu	adverbia
4.	Nyawang HP karo ngguya ngguyu	karo ngguya ngguyu	adverbia

### 1. Kowe *number one* sayang

Pada cuplikan lirik lagu di atas, terjadi peristiwa campur kode pada tuturan “Kowe *number one* sayang”. Pada lirik lagu ini ditemukan frasa dari bahasa Inggris yang menyisip ke dalam lirik lagu “Calon Bojo” yaitu *number one*. Frasa *number one* merupakan frasa numeralia. Dalam bahasa Indonesia, *number one* bermakna nomor satu.

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam lirik lagu “Calon Bojo” adalah menegaskan maksud tertentu. Penggunaan frasa *number one* untuk menegaskan bahwa sang kekasih adalah orang yang paling diutamakan.

### 2. Padahal fotomu *mung telu*

Pada cuplikan lirik lagu di atas, terjadi peristiwa campur kode pada tuturan “padahal fotomu *mung telu*.” Pada lirik lagu ini ditemukan frasa dari bahasa Jawa yang menyisip ke dalam lirik lagu “Calon Bojo” yaitu *mung telu*. Frasa *mung telu* merupakan frasa numeralia. Dalam bahasa Indonesia, frasa *mung telu* bermakna hanya tiga.

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam lirik lagu “Calon Bojo” adalah menegaskan maksud tertentu. Penggunaan frasa *mung telu* untuk menegaskan bahwa meskipun foto kekasih yang dimiliki hanyalah tiga namun cinta yang dimiliki untuk kekasihnya beribu-ribu. Selain menegaskan maksud frasa *mung telu* juga memberikan efek kejenakaan.

### 3. Tapi cintaku beribu-ribu *kanggo awakmu*

Pada cuplikan lirik lagu di atas, terjadi peristiwa campur kode pada tuturan “tapi cintaku beribu-ribu *kanggo awakmu*”. Pada lirik lagu ini ditemukan frasa dari bahasa Jawa yang menyisip ke dalam lirik lagu “Calon Bojo” yaitu *kanggo awakmu*. Frasa *mung telu* merupakan frasa adverbia. Dalam

bahasa Indonesia, frasa *kanggo awakmu* bermakna hanya untukmu.

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam lirik lagu “Calon Bojo” adalah menegaskan maksud tertentu. Penggunaan frasa *kanggo awakmu* untuk menegaskan bahwa cintanya hanyalah untuk kekasihnya. Selain menegaskan maksud frasa mung telu juga memberikan efek kejenaakaan.

#### 4. Nyawang HP *karo ngguya ngguyu*

Pada cuplikan lirik lagu di atas, terjadi peristiwa campur kode pada tuturan “Nyawang HP *karo ngguya ngguyu*”. Pada lirik lagu ini ditemukan frasa dari bahasa Jawa yang menyisip ke dalam lirik lagu “Calon Bojo” yaitu *karo ngguya ngguyu*. Frasa *karo ngguya ngguyu* dalam bahasa Jawa merupakan frasa adverbial. Dalam bahasa Indonesia, frasa *karo ngguya ngguyu* bermakna sambil tertawa-tawa.

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam lirik lagu “Calon Bojo” adalah kesantiaian dan kejenaakaan. Tertawa-tawa biasanya dilakukan dalam kegiatan santai dan penggunaan frasa *karo ngguya ngguyu* menggambarkan kejenaakaan perilaku si aku lirik saat melihat layar telepon genggamnya.

### c. Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Klausa

Kridalaksana (2001:110) mendefinisikan klausa sebagai satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat serta mempunyai potensi menjadi kalimat. Jenis klausa yang ditemukan dalam lirik lagu “Calon Bojo” adalah klausa verba.

Berikut dibawah ini tabel analisis cuplikan lagu “Calon Bojo” yang disisipi unsur-unsur yang berwujud klausa tersebut.

**Tabel 4**  
**Campur Kode Bentuk Frasa**

No.	Data Campur Kode	Wujud Campur	Bentuk Campur
-----	------------------	--------------	---------------

1.	Semoga love you too neng aku	Love you too	verba
----	---------------------------------	--------------	-------

Pada cuplikan lirik lagu di atas, terjadi peristiwa campur kode pada tuturan “Semoga *love you too* neng aku”. Pada lirik lagu ini ditemukan klausa dari bahasa Inggris yang menyisip ke dalam lirik lagu “Calon Bojo” yaitu *love you too*. Dalam bahasa Inggris klausa *love you too* merupakan klausa verba karena predikatnya merupakan verba. Dalam lirik lagu ini klausa *love you too* maknanya adalah juga mencintaimu. Dalam bahasa Jepang padanan kata yang tepat untuk klausa *love you too* adalah “Kau juga mencitaiku”. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam lirik lagu “Calon Bojo” adalah faktor penulis ingin menunjukkan keterpelajarannya dan atau kedudukannya. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan lirik lagu yang menggunakan bahasa Inggris dan tidak menggunakan bahasa Indonesia.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, dapat disimpulkan jenis campur kode dalam lagu “Calon Bojo” terdiri 13 data campur kode ke dalam, 1 data untuk jenis campur kode ke luar, dan 5 data untuk jenis campur kode campuran. Bentuk campur kode yang terdapat dalam lirik lagu “Calon Bojo” terdiri dari 2 penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, 4 penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, dan 1 penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam lirik lagu “Calon Bojo” adalah sebagai berikut:

- a. Dua data untuk faktor kesantiaian (situasi informal)
- b. Satu data untuk faktor kebiasaan
- c. Tiga data untuk faktor menegaskan maksud tertentu
- d. Dua data untuk faktor penulis ingin menunjukkan keterpelajarannya dan atau kedudukannya

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer dan Leoni Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- NN. "Lirik Lagu Calon Bojo. Tersedia: <https://www.tribunnews.com/seleb/2020/09/20/lirik-lagu-calon-bojo-atta-halilintar-lengkap-dengan-link-download-dan-video-klipnya>. (Diakses 20 Oktober 2020).
- Ohiowutun, Paul 1996. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sumarlam, dkk. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Puspita Cakra Surakarta.
- Sumarsono. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.

## TENTANG PENULIS



**Ucik Nurmawati.** Lahir di Kediri, 28 Februari 1978. Guru bahasa Indonesia di MAN 3 Kediri. Karya yang pernah dibuat artikel Kajian Antropolinguistik Tradisi Bersih Desa di Desa Kandangan Kabupaten Kediri dalam Jurnal Sastronesia (2020), Tangkas Berbahasa & Bersastra: Pengantar Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Jenjang SMP-SMA (2021). Beralamatkan di Jalan Yos Sudarso 08 Pare Kediri.

**CAMPUR KODE DALAM PEMBELAJARAN KITAB WASOYA  
PERTEMUAN KE-9 DI MTS PERGURUAN MU' ALLIMAT  
CUKIR PADA PANDEMI COVID-19**



---

Lailiyatul Nur Fadilah  
**Pascasarjana STKIP Jombang**  
Sumoyono RT 5 RW 12 Cukir Diwek Jombang  
Email: lailianurfadilah@gmail.com

---

***ABSTRACT***

This study has the main objective of describing the use of language code mix in learning the Wasoya book. This research was conducted using qualitative methods. The object of research in this study is the language in learning the Wasoya book. The data in this study is a code mix. The data source in this study was the learning activity of the Wasoya book using the observation and note-taking data collection technique and then the analysis was carried out using the matching method and the agih method. This research resulted in the conclusion that the use of the whole code mix consisted of mixing code nouns, work, properties, adverbs, and conjunctions as well as phrases, clauses and sentences. The use of mixed codes in learning the Wasoya book is very useful to clarify explanations from educators to students.

***Keywords:*** *mix code, learning the book Wasoya.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini memiliki pokok tujuan yaitu mendeskripsikan penggunaan campur kode bahasa dalam pembelajaran kitab Wasoya. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah bahasa dalam pembelajaran kitab Wasoya. Data dalam penelitian ini adalah sebuah campur kode. Sumber data dalam penelitian ini

adalah kegiatan pembelajaran kitab Wasoya dengan menggunakan teknik pengumpulan data simak dan catat dan selanjutnya dilakukan analisis dengan teknik metode padan dan metode agih. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pemakaian campur kode keseluruhan terdiri dari campur kode kata benda, kerja, sifat, keterangan, dan kata sambung juga frasa, klausa dan kalimat. Pembelajaran kitab Wasoya meliputi campur kode kata ada 5, Campur kode kata meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata sambung. Terdapat juga campur kode frasa ada 2, campur kode klausa ada 1, campur kode perulangan kata ada 5, campur kode idiom ada 3. jadi total campur kode terdapat 16 bentuk. Penggunaan campur kode dalam pembelajaran kitab Wasoya sangat bermanfaat untuk memperjelas penjelasan dari pendidik ke peserta didik.

**Kata kunci:** *campur kode, pembelajaran kitab Wasoya,*

#### **PENDAHULUAN**

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi salah satunya sebagai alat komunikasi dalam pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta meja dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Kekreatifan bahasa dalam pembelajaran sangat dibutuhkan, sebab dalam pembelajaran tidak hanya asal berbicara.

Pembelajaran bisa menarik dan dinikmati oleh peserta didik apabila guru memiliki kreatifitas dalam berbahasa. Pembelajaran yang kreatif itu selain menarik juga memberikan hiburan yang positif bagi peserta didik yang

mengikuti. Pembelajaran selain menyampaikan ilmu juga hendaknya dapat memberikan kenyamanan pembelajaran.

Pada era pandemi Covid-19, proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara daring maupun luring dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Pembelajaran kitab Wasoya dilaksanakan secara daring via youtube dan luring secara terbatas.

Pembelajaran kitab Wasoya menggunakan percampuran bahasa yang disebut campur kode. Campur kode merupakan sebuah percampuran bertutur atau berbahasa lisan maupun tertulis. Campur kode digunakan pada pembelajaran dengan maksud agar peserta didik lebih memahami dan fokus terhadap materi pembelajaran sebagai bentuk ekspresi pikiran dan perasaan pendidik. Saddhono (2012) juga menyatakan bahwa bahasa adalah alat manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya.

Campur kode adalah percampuran antara dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi. Campur kode dalam masyarakat Indonesia saat ini masih banyak dijumpai. Hal ini disebabkan oleh banyaknya masyarakat daerah yang mendominasi tinggal di Indonesia. Masyarakat Indonesia masih lekat menggunakan bahasa daerahnya. Selain itu, campur kode di Indonesia juga terjadi karena pengaruh budaya dari luar terutama budaya barat. Masyarakat Indonesia lebih senang meniru gaya kebarat-baratan sebagai lambang gaul dan gengsi. Masyarakat Indonesia menganggap campur kode merupakan hal yang wajar untuk digunakan dalam berkomunikasi setiap saat. Padahal, dalam situasi formal seharusnya menggunakan tata bahasa Indonesia yang sesuai EYD.

Penggunaan campur kode dalam pembelajaran merupakan khazanah komunikasi agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Menurut Hidayati (2011), masyarakat Indonesia yang menguasai beberapa Bahasa cenderung menggunakan beberapa ragam bahasa dalam

komunikasi. Sehingga, secara tidak langsung hal inilah yang menyebabkan adanya variasi bahasa.

Dari sisi peserta didik, penggunaan campur kode sangat diperlukan sekali karena latar belakang peserta didik berlatar belakang bahasa daerah yang berbeda-beda serta kemampuan memahami kalimat juga berbeda. Peserta didik dituntut untuk memahami bahasa pendidik, sedangkan pendidik dituntut untuk memahamkan materi pembelajarannya menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh peserta didik.

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana wujud campur kode bahasa pada pembelajaran kitab Wasoya di MTs Perguruan Mu'allimat Cukir dan mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian terdahulu berperan sebagai dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

Mustikawati (2014) tentang alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sosiolinguistik. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa wujud campur kode yang muncul adalah berupa campur kode dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Jawa nampak dominan dalam peristiwa alih kode dan campur kode. Faktor penentu yang menonjol mempengaruhi peristiwa campur kode dan alih kode adalah adanya kebiasaan penutur, mitra tutur, kehadiran penutur ketiga, topik dan situasi pembicaraan tertentu serta kemampuan pemakaian bahasa yang dilatar belakangi oleh tingkat pendidikan baik penjual maupun pembeli. Berbeda dengan penelitian Mustikawati, penelitian ini terfokus pada majas dan campur kode walaupun muncul juga alih kode karena membacakan arti kitab yang dibaca saat pembelajaran. Sedangkan Mustikawati menfokuskan pada saat terjadi transaksi jual beli.

Penelitian ini didasarkan pada teori campur kode dari para ahli sebagai berikut: 1) Abdul Chaer dan Leonie Agustina yang menyatakan bahwa penerapan bilingual atau lebih

beserta vaariasinya menunjukkan terjadinya campur kode dalam tuturan masyarakat. campur kode tersebut dapat berwujud frasa, kata, atau unit bahasa yang lebih besar (1995:114), 2) Kridalaksana (2008:40) menyatakan bahwa campur kode diidentifikasi melalui penerapan kata, klausa, idiom, sapaan dan lainnya adalah sebagai bentuk satuan bahasa dari bahasa lain sebagai perluasan gaya dan ragam bahasa, dan 3) Sumarsono (2017) penyisipan variasi bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu sebagai sebab terjadinya campur kode dalam berbahasa.

Adapun faktor terjadinya campur kode dalam berbahasa menurut Suwito (1983:77) disebabkan oleh latar belakang sikap penutur dan kebahasaan. Latar belakang penutur berkaitan dengan asal muasal sosial, pendidikan, dan rasa keagamaan. Sedangkan latar belakang kebahasaan lebih menitikberatkan pada kompetensi berbahasa seseorang sebagai sebab munculnya campur kode. Kemampuan berbahasa tersebut dapat muncul dari penutur maupun mitra tuturnya.

Berbeda dengan Suwito, Ohoiwutun (1997:71) menyatakan prestise dan tidak adanya padanan kata sebagai penyebab campur kode. Selain itu, Nababan (1986:31) Campur kode adalah pencampuran dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak bahasa tanpa ada situasi yang menuntut pencampuran itu. Ditambahkan pula pencampuran bahasa tersebut disebabkan karena kesantaian atau kebiasaan yang dimiliki oleh pembicara dan biasanya terjadi dalam situasi informal.

Adapun jenis-jenis campur kode dibedakan menjadi tiga bagian yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode keluar ( *outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*) (Suandi, 2014:140-141). Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dicirikan oleh penyerapan unsur-unsur bahasa asli yang masih terkait dengan bahasa ibu semisal bahasa Indonesia mempunyai unsur bahasa Jawa, Melayu (Sumatera), Bali, Batak, dan

lainnya. Campur kode keluar (*outer code mixing*) ditandai oleh penyerapan bahasa asing semisal penggunaan bahasa Indonesia yang dicampur kodekan sisipan bahasa Inggris, Belanda, Arab, dan sebagainya. Sedangkan kode campuran (*hybrid code mixing*) adalah penyerapan unsur bahasa asli dalam klausa atau kalimatnya.

Adapun bentuk-bentuk campur kode dari segi kebahasaan menurut Suwito (1983:78-79) meliputi kata (satuan bebas yang paling kecil), frasa (satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif dan pembentuknya harus berupa morfem bebas), bentuk baster (hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda dan membentuk satu makna), pengulangan kata (pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi vonem maupun tidak), idiom (konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain), dan kalusa (satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-terdiri dari subyek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat).

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sarana untuk memahami kultur bahasa yang beragam dan bentuk campur kode yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, sebagai masukan dan pertimbangan dalam penelitian lain yang menggunakan kajian sosiolinguistik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan pengetahuan berbagai metode atau cara yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data yang efektif dan untuk menganalisis (Sudaryanto, 1993:91). Penentuan metode yang tepat dapat merupakan jalan yang harus ditempuh dalam mencari kebenaran hasil penelitian. Berhasil tidaknya suatu penelitian tergantung dari tepat tidaknya metode yang dipergunakan.

Penentuan metode yang tepat mendorong keberhasilan pencapaian tujuan penelitian. Untuk itu pula ditentukan langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penelitian. Diharapkan dapat memperoleh data sebagai bahan menyusun penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat analisis kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata. Bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang penelitiannya menggunakan uraian kata-kata dengan mendeskripsikan hasil analisis yang berhasil dilakukan dengan berangkat dari dasar yang telah dipersiapkan.

Penelitian yang bersifat diskriptif atau sinkronis tahapan penelitian penyediaan data dan penyajian atau perumusan hasil analisis merupakan tahapan yang harus dilalui (Mahsun, 2005:84). Jadi penelitian ini pemecahan masalahnya dengan pengumpulan data dan menyajikan dengan memaparkan dan mendeskripsikan keadaan objek yang diteliti.

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Februari. Jadwal kegiatan pencatatan data tanggal 25 Oktober 2020 sampai tanggal 30 Oktober 2020. Menganalisis data tanggal 31 November 2020 sampai dengan tanggal 03 November 2020. Lokasi penelitian di aplikasi video youtube pembelajaran kitab Wasoya MTs Perguruan Mu'allimat Cukir yang disampaikan secara online karena memenuhi aturan covid-19 dengan alamat url: [https://www.youtube.com/watch?v=UK2kQB\\_g1JM](https://www.youtube.com/watch?v=UK2kQB_g1JM)



Data dalam proses penelitian merupakan hal yang penting. Data merupakan keterangan yang benar-benar nyata dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian. Data dalam penelitian ini adalah semua kalimat yang mengandung campur kode dan majas.

Menurut Sugiyono (2010:308) penelitian kualitatif dilakukan dengan kondisi ilmiah dengan teknik pengumpulan data yang lebih banyak. Pengumpulan data memerlukan metode tertentu, agar dapat memperoleh data yang berkualitas. Pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam suatu penelitian. Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode catat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis data dilakukan untuk mengetahui masalah-masalah yang berhubungan dengan penggunaan campur kode bahasa pada pembelajaran kitab Wasoya pada pandemi covid-19. Sehingga akan diketahui gambaran penggunaan campur kode bahasa pada pembelajaran kitab wasoya sehingga perumusan masalah dapat terjawab. Pembelajaran merupakan media yang mempunyai peran penting di dalam perkembangan bahasa.

Bahasa yang digunakan pada pembelajaran kitab Wasoya saat pandemi covid-19 berupa kata-kata atau kalimat yang berkaitan erat dengan pengetahuan bahasa. Semakin luas bahasa yang dikuasai oleh seseorang. Semakin banyak

kosa kata yang dikuasai dan dipergunakan dalam berkomunikasi.

Berikut ini Bahasa yang dipakai dalam pembelajaran Kitab Wasoya Pertemuan ke-9 di *channel Youtube*.

#### Pertemuan 9

Kita lanjutkan pelajaran ke-4. Hak Kedua Orang Tua. Apa yang seharusnya diperbuat anak kepada kedua orangtuanya utawi pelajaran kang nomer papat, ing dalem piro-piro ha king wong tuo loro wahai anak ingsun sumangsane kangelan siro, saking piro-piro kesulitan ing dalem melayani bapak siro, lan ibu siro, mongko saktemene piro-piro hak e abi lan umi ing atase siro ing dalem ndukure iku kelawan lipat-liput utowo berlipat-lipat.

Jadi seumpama kita ini merawat orang tua bersusah payah hak orang tua untuk menerima khidmat kita itu jauh lebih besar, jadi umpama kita memberi makan orang tua itu kecil, tidak pernah melahirkan orang tua, orang tua sudah melahirkan kita, kita belum pernah melahirkan orang tua, jadi susah untuk terbalaskan, orang tua nggendong kita mulai kecil, kita belum pernah menggendong orang tua, mongko ojo ucapan njenengan dan seyogyanya anak bersikap falaa takallahuma uffin... shohiro..ayat) ojo ngucap siro uffin kang nglaraaken ucapan mareng walidain uffin ing ucapan kang ngelaraken. jadi apapun kata-kata yang meyakitkan termasuk kata keji uffin sambatan, ngeluh termasuk hus maksudnya membentak jangan sampai menyatakan kata2 yang menyakitkan orang tua dan nyentak siro bilwadilidain jangan berkata keras dihadapan orang tua nyentak2 mentang2 jangan sampai. lan ngucapo siro maring walidain, katakana kepada orang tua ing ucapak kanmulyo. katakan pada orang tua dengan perkataan yang mulia yang lunak dan enak didengar dan jangan sampai berkata keras. katakan kepada kedua orang tua ucapan yang mulia, santun, lunak, enak didengar ing sayap kerendahan, ing swiwi kerendahan, kehinaan maksudnya kita kalau lewat disamping orang tua ya jangan sombong diibaratkan sayapnya direndahkan, jadi

tubuh kita direndahkan, biasanya merunduk kalau melewati orang tua yang penting merunduk tidak melewati batas rukuk, menunjukkan saking belas kasih kepada orang tua, doakan dua orang tua wahai pengeran ing sun mugi paring rohmat panjenengan ing walidain ya Allah sayangi kedua orang tua beri rohmat kyo olehe mendidik ing ing sun ing dalem waktu cilik, ya Allah rohmati kedua orang tua sebagai mana mendidik aku di waktu aku kecil, kalau bias mendoakan orang tua sewaktu-waktu, sesempatnya, karena kebaikan yang diberikan orang tua sangat banyak sekali tak terhingga tak terbalaskan, donga ping limo yo gak kringeten, ping sepuluh yo gak kringeten. Lihat kasing sayang orang tua kepada anak kecil, seperti itulah kamu menyayangi orang tua perhatikan bagaimana perhatian orang tua kepada anak, kesehatannya, makanannya, minumannya. Orang tua njaga anak sakit susah tidur dan susah makan. la kalau orang tua yang sakit kadang anak nunggu sambil tidur. orang tua memperhatikan anaknya siang malam. anaknya umbelen orang tuanya nyedot.

Kita belajar bagaimana orang tua mendidik kita. orang tua beri 50 kita sangoni minimal beri 50. orang tua jual sawah untuk biayai kita. kita belum pernah jual. sawaeh didol kanggo anak.

Baju saja sudah berapa kali kita dibelikan orang tua. mumpung orang tua masih hidup kita senang dengan cara apapun. belajar yang sungguhan, sekolah yang rajin, doakan kedua orang tua. Pokoknya orang tua lihat anaknya, ndak eman-eman berkorban. orang tua tidak ingin disangoni, malah kadang disangoni dikasihka ke putune. kita jenguk kita ziarahi.

Guru memberi ilmu, orang tua memberi sanga. sama-sama baik. kadang keliru ngomong sama gurunya kromo inggil aluus... di rumah omongane kasar karo wong tuo ngoko. jowo- jowo JTV kasar. ndak boleh, harus kromo inggil. "Bapak, kamu sudah makan?" nah iki koyo koncone dewe.

Ngirit, dulu selama ada pasti, anak akan dituruti.

Di rumah iwak-iwak sambel yang penting anaknya di pondok bisa makan enak, Kudanan yang penting anaknya ketutupan. Seandainya tidak ada orang tua kalian tidak akan mondok tidak akan sekolah.

Kalau anaknya pintar ojo ngenyek wong tuane, walaupun orang tuanya belum sarjana seringkali bisa menjadikan anaknya sarjana semua.

Orang tua senang kalau anaknya lebih tinggi derajatnya dari pada dia. Seelek-eleke orang tua tetep ingin anaknya dadi sukses.

Berikut ini pembagian Campur kode menurut Suwito (1983:78-79) Adapun bentuk-bentuk campur kode meliputi kata (satuan bebas yang paling kecil), frasa (satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif dan pembentuknya harus berupa morfem bebas), bentuk baster (hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda dan membentuk satu makna), pengulangan kata (pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi vonem maupun tidak), idiom (konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain), dan klusa (satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-terdiri dari subyek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat).

## 2.1 Wujud Campur Kode

2.1.1 utawi **pelajaran** kang **nomer** papat, ing dalem piro-piro **hak** ing wong tuo loro.

Pada kalimat di atas (3.1.1) muncul percampuran kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa jawa yaitu kata **pelajaran, nomer, hak**. Kata-kata tersebut merupakan kata benda yang menunjukkan adanya campur kode kata. Kata pelajaran merupakan kata benda yang berarti sesuatu yang dipelajari. Kata nomer berarti angka sebagai tanda atau lambang bilangan merupakan kata benda yang diucapkan menggunakan logat jawa dan sudah menjadi bahasa

jawa Kata merupakan unsur terkecil di pembentukan kalimat yang sangat penting perannya dalam tata bahasa. Kata merupakan satuan bahasa yang berdiri sendiri yang dilengkapi dengan morfem, tunggal atau gabungan morfem. Kata bisa berdiri sendiri (Suwito 1996:92)

2.1.2 **wahai** anak ingsun sumangsane kangelan siro, saking piro-piro **kesulitan** ing dalem **melayani** bapak siro, lan ibu siro, mongko saktermene piro-piro **hak** e abi lan umi ingatase siro ing dalem ndukure iku kelawan lipat-liput utowo **berlipat-liput**.

Pada kalimat (3.1.2) terdapat beberapa campur kode dalam wujud kata seru, kata benda, dan kata kerja yaitu kata wahai, kesulitan, melayani, hak, dan **berlipat-liput**. Kata wahai adalah kata seru untuk menarik perhatian. Kata kesulitan merupakan kata benda yang berarti keadaan yang sulit. Kata hak e merupakan kata benda yang diucapkan menggunakan logat jawa. Kata hak mempunyai arti kewenangan. Kata berlipat-liput berarti menjadi banyak merupakan kata kerja pengulangan kata. Campur kode yang terjadi pada (3.1.2) merupakan campur kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

2.1.3 jadi apapun kata-kata yang menyakitkan termasuk kata keji uffin, sambatan, ngeluh termasuk hus maksudnya membentak jangan sampai menyatakan kata-kata yang menyakitkan orang tua dan nyentak siro jangan berkata keras di hadapan orang tua **nyentak-nyentak mentang-mentang** jangan sampai. lan ngucap o siro maring walidain, katakan kepada orang tua ing ucapan kang mulyo.

Pada (3.1.3) muncul beberapa wujud campur kode berupa kata uffin (kata dari bahasa Arab yang merujuk kepada penolakan), sambatan (keluh kesah), ngeluh (melahirkan perasaan susah dengan mengaduh, menarik napas, dsb), nyentak (membentak), siro (kamu), lan (dan), ngucapo (ucapkanlah), maring (kepada), walidain (bahasa Arab yang berarti dua orang tua), ing (di), ucapan (kata yang diucapkan), kang (yang), mulyo (mulia). Kata-kata tersebut merupakan campur kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia yang menunjukkan campur kode pengulangan kata.

2.1.4 katakan kepada kedua orang tua ucapan yang mulia, santun, lunak, enak didengar, ing **sayap kerendahan**, ing swiwi kerendahan, kehinaan.

Campur kode pada (3.1.4) berwujud kata dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia berupa kata ing yang berarti di dan swiwi yang berarti sayap. ungkapan ini menunjukkan sopan santun seorang anak kepada orang tua. Kata sayap kerendahan merupakan campur kode pada frasa.

2.1.5 jadi susah untuk terbalaskan, orang tua **nggendong** kita mulai kecil, kita belum pernah menggendong orang tua.

Kata nggendong pada (3.1.5) merupakan bahasa Jawa yang berarti menggendong. Kata tersebut adalah campur kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Kata nggendong merupakan campur kode kata.

2.1.6 seyogyanya anak bersikap **falaa takullahuma uffin**

Kalimat "**falaa takullahuma uffin**" pada (3.1.6) merupakan kalimat dari bahasa Arab petikan dari ayat

Al-Qur'an surat Al-Isro ayat 23 yang artinya maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah". Secara ringkas dimaksudkan seyogyanya seorang anak tidak mengatakan kata ah kepada kedua orang tua. Kata ah adalah ucapan ungkapan yang merujuk kepada penolakan, keluhan kesah, dan penolakan. Kata "**falaa takullahuma uffin**" merupakan campur kode idiom.

2.1.7 lihat kasih sayang **walidain** kepada anak kecil, seperti itulah kamu menyayangi orang tua

Kata walidain pada (3.1.7) merupakan campur kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia yang berarti kedua orang. Kalimat tersebut diucapkan pendidik karena peserta didik sudah mengetahui sebelumnya arti walidain. Begitu juga campur kode pada (3.1.6) sudah dijelaskan pada keterangan sebelumnya oleh pendidik. Kata "walidain" merupakan campur kode idiom.

2.1.8 orang tua memperhatikan anaknya siang malam. Anaknya **umbelen** orang tuanya **nyedot**.

Pada (3.1.8) terdapat campur kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia berupa kata umbelen yang berarti air lendir yg keluar dr lubang hidung (pd orang yg sedang pilek atau sakit influenza) dan nyedot yang berarti menghisap. Kalimat tersebut bermakna bahwa perjuangan orang tua kepada anak-anaknya sangat besar sekali. Apapun dilakukan oleh orang tua demi anaknya. Kata umbelen merupakan campur kode kata.

2.1.9 Kita belajar bagaimana orang tua mendidik kita. orang tua memberi 50 ribu, kita **sangoni** minimal beri 50. orang tua jual sawah untuk

biayai kita. kita belum pernah jual. **sawaeh didol kanggo anak.**

Campur kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia pada (3.2.9) berupa kata sangoni dan sawaeh didol kanggo anak. Sangoni mempunyai arti sejumlah uang yang diberikan kepada orang lain untuk bekal. sawaeh didol kanggo anak mempunyai arti dalam bahasa Indonesia sawahnya dijual semua untuk anak. Pelajaran yang dapat diambil dari (3.1.9) menunjukkan perjuangan orang tua yang sangat besar. Berani berkorban dengan menjual hartanya dan rela memberikan harta kepada anaknya. kata sawahe di dol kanggo anak e merupakan campur kode kata.

2.1.10Baju saja sudah berapa kali kita dibelikan orang tua. Mumpung orang tua masih hidup kita senang dengan cara apapun. Belajar yang sungguhan, sekolah yang rajin, doakan kedua orang tua. Pokoknya orang tua lihat anaknya, **ndak eman-eman** berkorban. orang tua tidak ingin **disangoni**, malah kadang **disangoni** dikasihkan ke **putune**. kita jenguk kita ziarahi.

Pada (3.1.10) terdapat campur kode berupa kata dan frasa ndak eman-eman, disangoni, dan putune. Ndak eman-eman mempunyai arti tidak sayang. Disangoni mempunyai arti diberi bekal, dan putune berarti cucunya. Campur kode yang ada merupakan campur kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Kata ndak eman-eman merupakan campur kode pengulangan kata.

2.1.11Guru memberi ilmu, orang tua memberi **sangu**. sama-sama baik. Kadang keliru, ngomong sama gurunya **kromo inggil aluus**, di rumah **omongane kasar karo wong tuo**

**ngoko, jowo- jowone JTV kasar.**

Pada (3.2.11) terdapat campur kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia berupa kata, frasa dan kalimat yaitu sanga (bekal), kromo inggil (tingkatan gaya berbicara dalam bahasa Jawa), omongane kasar karo wong tuo ngoko (ucapannya kasar kepada kedua orang tua), jowo-jowone JTV kasar (ungkapan bahasa yang dipakai oleh stasiun televisi JTV menggunakan bahasa kasar dalam pemberitaannya). Kata kromo inggil merupakan campur kode frasa

2.1.12 **ngirit** dulu, selama ada pasti anak akan dituruti. Di rumah orang tua makan **iwak-iwak sambel**

Campur kode yang terlihat pada (3.1.12) berupa kata ngirit yang berarti hemat dan frasa iwak sambel yang berarti lauk sambal. campur kode ini berupa campur kode bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Campur kode ini muncul dari pendidik untuk menegaskan peserta didik tentang tingginya pengorbanan orang tua kepada anaknya. Rela makan seadanya yang penting anaknya dapat makan enak. Kata iwak-iwak sambel merupakan campur kode pengulangan kata.

2.1.13 yang penting anaknya di pondok bisa makan enak, **kudanan** yang penting anaknya ketutupan.

Campur kode pada (3.1.13) berupa kata kudanan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia yang berarti kehujanan termasuk kata kerja yang berarti kena air hujan. Orang tua rela kehujanan yang penting anaknya tidak kehujanan. Kata kudanan merupakan campur kode kata.

2.1.14 kalau anaknya pintar **ojo ngenyek wong tuane**, walaupun orang tuanya belum sarjana seringkali bisa menjadikan anaknya serjana semua.

Campur kode pada (3.1.14) berupa kalimat *ojo ngenyek wong tuane* dalam bahasa Indonesia diartikan jangan menghina orang tuanya. Kalimat tersebut berupa kalimat perintah. Campur kode yang terlihat adalah campur kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Kata *ojo ngenyek wongtuane* merupakan campur kode klausa.

2.1.15 orang tua senang kalau anaknya lebih tinggi derajatnya dari pada dia. **se'elek-elek'e** orang tua **tetep** ingin anaknya **dadi** sukses

Pada (3.1.15) terdapat frasa *se'elek-elek'e* merupakan bahasa Jawa yang berarti seburuk-buruknya dalam bahasa Indonesia, *tetep* yang berarti tetap, *dadi* yang berarti jadi. Campur kode pada poin ini berupa campur kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Orang tua tidak iri justru sangat berbahagia manakala anaknya berpangkat lebih tinggi dan seburuk-buruk kelakuan orang tua, ia tidak menginginkan anak-anaknya meniru seperti dia. Kata *se'elek-elek'e* merupakan campur kode pengulangan kata.

2.1.16 kalau bisa mendoakan orang tua sewaktu-waktu, sesempatnya, karena kebaikan yang diberikan orang tua sangat banyak sekali tak terhingga tak terbalaskan, **donga ping limo yo gak kringeten, ping sepuluh yo gak kringeten.**

Campur kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia berupa kalimat *donga ping limo yo gak kringeten, ping sepuluh yo gak kringeten* merupakan kalimat bahasa Jawa yang berarti berdoa lima kali tidak akan

berkeringat, sepuluh kali juga tidak berkeringat. Makna yang terkandung dalam kalimat ini betapa pentingnya mendoakan orang tua. Sedikit dan banyaknya kebaikan kita untuk orang tua tidak akan mencukupi untuk balas budi. kata *gak kringeten* merupakan campur kode Idiom.

Dari hasil penelitian dapat dibahasakan bahwa wujud campur kode yang terdapat dalam pembelajaran kitab Wasoya terdiri dari campur kode kata (*benda, kerja, keterangan, sambung*) frasa, dan kalimat dapat dilihat pada table berikut ini.

No.	Uraian	Bentuk Campur Kode
1.	pelajaran, nomer, hak	Kata
2.	Berlipat-lipat	Pengulangan kata
3.	nyentak-nyentak mentang-mentang	Pengulangan Kata
4.	Sayap kerendahan	Frasa
5.	gendong	Kata
6.	falaa takullahuma uffin	Idiom
7.	walidain	Idiom
8.	Umbelen, nyedot	Kata
9.	sawahe di dol kanggo anak e	Kata
10.	eman-eman	Pengulangan Kata
11.	kromo inggil alus	Frasa
12.	iwak-iwak sambel	Pengulangan Kata
13.	Kudanan	Kata
14.	ojo ngenyek wongtuane	Klausa
15.	se'elek-elek'e	Pengulangan Kata
16.	donga ping limo yo gak kringeten, ping sepuluh yo gak kringeten.	Idiom

Kata benda adalah segala sesuatu yang kita lihat ataudapat kita bicarakan dan menunjukkan orang,

benda, tempat, tumbuhan gagasan dan lain sebagainya. Kata benda bisa berupa menunjuk orang. Bisa berupa benda. Tempat juga bisa disebut dengan kata benda. Tumbuhan itu juga bisa masuk dalam kategori kata benda.

Kata kerja merupakan semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku (Rohmadi dkk, 2009:161). Kata kerja juga bisa dikatakan kata yang menunjukkan nama perbuatan yang dilakuakn oleh subjek pada sebuah kalimat. Kata ini menunjukkan bahwa melakukan sebuah perbuatan sehingga disebut kata kerja.

Kata sifat ialah kata yang menyatakan sifat atau keadaan suatu benda atau sesuatu yang dibendakan (Rohmadi dkk, 2009:171). Sifat tersebut bisa di lihat misalnya dari keadaan, watak, tinggi, rendah, dan sebagainya. Pembelajaran kitab Wasoya terdapat beberapa kata sifat. Kata sifat ini juga memberikan gambaran kalau di bahasa dakwah ini terdapat kata sifat atau keadan.

Frasa merupakan gabungan kata salah satu fungsi sintaksis di dalam kaimat (Chaer, 2003:162). Frasa dapat dilihat pada pembelajaran kitab Wasoya berwujud frasa yaitu percampuran pemakaian bahasa Jawa ke bahasa Indonesia yang berwujud frasa.

Klausa adalah satuan sintaksis berupa menentukan kata-kata berkontruksi predikatif (Chaer, 2003:231). Klausa pada pembelajaran kitab Wasoya adalah percampuran pemakaian bahasa Jawa ke bahasa Indonesia yang berwujud klausa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis campur kode pembelajaran kitab Wasoya di MTs Perguruan Mu'allimat Cukir, maka dapat disimpulkan bahwa campur kode yang digunakan pada pembelajaran kitab Wasoya meliputi campur kode kata ada 5, Campur kode kata meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata sambung. Terdapat juga campur kode frasa ada 2, campur kode klausa ada 1, campur kode perulangan kata ada 5, campur kode idiom ada 3. jadi total campur kode terdapat 16 bentuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer dan Leoni Agustina. (2014) *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dyah Atiek Mustikawati (2014) Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguistik) Vol 2, No 2 (2014) Jurnal dimensi pendidikan dan pembelajaran. e-issn:2527-7049 p-issn: 2303-3800 <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/154>
- Hidayati, Nurul. (2011). Variasi Bahasa pada Tuturan Guru Dansiswa Dalam Kegiatan Komunikasidi lingkungan MAN 3 Malang. PBI. FKIP. Universitas Muhammadiyah Malang.
- [https://www.youtube.com/watch?v=UK2kQB\\_g1JM](https://www.youtube.com/watch?v=UK2kQB_g1JM)
- Kridalaksana, Harimurti. (2001) Kamus Linguistik. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2007) Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remadja Karya.
- Nababan, P.W.J. (1986) Sosiolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Ohiowutun, Paul (1997) Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan. Jakarta: Kesaint Blanc.

- Saddhono, K. (2007) Bahasa Etik Pendatang di Ranaah Pendidikan Kajian Sociolinguistik Masyarakat Madura di Kota Surakarta. *Neliti: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 6 tahun ke-13, 469 - 487. <https://dx.doi.org/10.24832/jpnk.v13i66.362>
- Suandi, I. N. (2014) Sociolinguistik. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudaryanto. (1993) Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik). Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2010) Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Kridalaksana, Harimurti. (2008) Kamus Linguistik. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarsono. (2017) Sociolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. (1983) *Sociolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.

## TENTANG PENULIS



**Lailiyatul Nur Fadilah**, Lahir di Jombang, Jawa Timur 23 Mei 1988. Kebokicak Karang Kejambon (Versi Ketoprak)-2011. Tangkas Berbahasa dan Bersastra (2021). Kini mulai mengepakkan sayap untuk terus berkarya dan tinggal di Sumoyono Cukir Diwek Jombang Jawa Timur. Kode Pos: 61471.

“Terus berkarya mengukir jati diri yang pasti”

## **ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD)**

### **GANGGUAN BERBAHASA PADA ANAK DENGAN CIRI ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD)**



---

**Mu'alifah**

**Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia,  
STKIP PGRI Jombang**

Jl. Patimura III/20 Jombang 61418.

Email: [mualifah746@gmail.com](mailto:mualifah746@gmail.com)

---

#### **Abstract**

Language disorders are often experienced by children, especially those with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Using descriptive qualitative methods and case studies, this study examines language disorders or SLI (Speech or Language Impairment) in Student X who suffer from ADHD. The results showed that (1) the language disorders experienced by Student X were phonological and pragmatic problems. Language problems at the phonological level experienced by Student X, such as the addition of the phoneme / ŋ /, the elimination of phonemes, and changes in phonemes in certain words. The pragmatic disorders experienced by Student X were difficulties in communicating and understanding speech well and frequent misconceptions when speaking; (2) language disorders that occur in Student X because he has the characteristics of Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD); and (3) speech therapy that can be given to Student X is to provide special services in the form of peer tutoring and learning models of repeated reading techniques and correct pronunciation of utterances. Student X language problems are a serious problem and must be addressed immediately because they can have an impact on the mastery of other language skills. Not only that, Student X

will have difficulty understanding the lessons given according to the curriculum at the school.

**Key words:** ADHD; phonology; language disorder; pragmatics; speech therapy

### **Abstrak**

Gangguan berbahasa sering dialami anak-anak, khususnya pada penderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan study kasus, penelitian ini mengkaji gangguan berbahasa atau SLI (*Speech or Language Impairment*) pada Siswa X yang menderita ADHD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) gangguan Bahasa yang dialami Siswa X adalah permasalahan fonologi dan pragmatic. Permasalahan bahasa pada tataran fonologi yang dialami oleh Siswa X, seperti pada penambahan fonem /ŋ/, penghilangan fonem, dan perubahan fonem pada kata-kata tertentu. Gangguan pragmatic yang dialami oleh Siswa X adalah kesulitan untuk berkomunikasi dan memahami ujaran dengan baik serta sering terjadi miskonsepsi pada saat berbicara; (2) gangguan berbahasa yang terjadi pada Siswa X karena ia memiliki ciri *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD); dan (3) terapi wicara yang bisa diberikan kepada Siswa X adalah memberikan layanan khusus berupa tutor sebaya dan model pembelajaran Teknik membaca berulang-ulang serta pengucapan ujaran yang tepat. Gangguan berbahasa pada Siswa X merupakan masalah serius dan harus segera ditangani karena dapat berdampak pada penguasaan keterampilan berbahasa lainnya. Tidak hanya itu, Siswa X akan mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran yang diberikan sesuai kurikulum di sekolah tersebut.

**Kata kunci:** ADHD; fonologi; gangguan berbahasa; terapi wicara

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan bahasa pada anak menjadi tolak ukur bahwa anak tersebut memiliki perkembangan bahasa yang normal sehingga dalam kehidupan sosialnya anak dapat berinteraksi dengan baik. Bahasa merupakan landasan seorang anak untuk dapat mempelajari sesuatu yang ada di lingkungannya. Keterampilan berbahasa berhubungan erat dengan perkembangan kognitif anak. Pada perkembangan kognitif anak, gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Secara khusus, gangguan kognitif bisa menimbulkan penurunan kognitif dalam pengembangan bahasa dan kemampuan komunikasi pada anak-anak.

Perkembangan bahasa pada anak dikatakan mengalami permasalahan jika penggunaan bahasanya tidak seperti anak-anak sebayanya. Permasalahan yang sering muncul pada anak usia prasekolah maupun usia sekolah adalah gangguan berbahasa yang sering disebut SLI atau *Speech or Language Impairment*. Gangguan semacam ini dapat berdampak pada kemampuan dalam pembelajaran di kelas. *American Speech Language Hearing Association (ASHA)* mendefinisikan SLI sebagai sebuah gangguan bahasa yang mencakup pemahaman dan/atau penggunaan bahasa lisan, tertulis dan/atau symbol lain. Gangguan tersebut mungkin melibatkan (1) bentuk bahasa seperti (fonologi, morfologi, sintaksis), (2) isi bahasa (semantik), dan/atau (3) fungsi bahasa dalam komunikasi (pragmatik).

Gangguan bahasa seperti SLI sering dialami anak dengan ciri ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), yaitu adanya pola yang menetap dari kurang perhatian yang disertai hiperaktivitas. Gejala ini dapat diketahui sebelum usia 7 tahun dan dapat terjadi dalam berbagai macam situasi seperti situasi rumah, sekolah, bermain, atau situasi sosial lainnya. Selain itu, gangguan ADHD ini juga dapat menimbulkan masalah dalam perkembangan kemampuan berbahasa.

Fakta empirik dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa anak dengan diagnosis ADHD memiliki

permasalahan adalah berbahasa. Peneliti Alyssa, dkk. Menunjukkan bahwa anak-anak dengan ADHD memiliki masalah dalam pemahana bahasa, mengikutu petunjuk dan konsep pemahaman, dan memahami hubungan gramatikal. Secara ekspresif, anak-anak dengan ADHD mengalami kesulitan dalam merumuskan kalimat, mengingat kata-kata dengan cepat, dan melakukan asosiasi kata tugas. Dalam keterampilan ingatan, anak-anak dengan ADHD memiliki kinerja buruk dalam tugas mengingat/mempertahankan materi. Penelitian safaa menunjukkan bahwa gangguan berbahasa (LI) adalah permasalahan yang sangat umum pada anak-anak dengan diagnosis ADHD.

Penelitian bermula dari informasi guru di MI Muhammadiyah 1 Jombang yang memiliki murid dengan gangguan berbahasa dikelas 1, yaitu Siswa X. Siswa ini memiliki murid dengan gangguan berbahasa SLI (Speech Language Impairment) yang berdampak pada penurunan nilai belajar yang selalu di bawah KKM pada semua mata pelajaran. Pengamatan yang dilakukan guru menunjukkan bahwa saat menjawab pertanyaan secara lisan, Siswa X berpikir lamadalam menjawab serta jawaban yang diberikan selalu tidak sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Berdasarkan observasi dan pengamatan awal, peneliti mendapatkan informasi dari guru tersebut bahwa Siswa X mendapat gangguan berbahasa dengan ciri ADHD sehingga anak sulit focus dan kurang perhatian terhadap pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan gangguan berbahasa seperti SLI pada anak dengan diagnosis ADHD, penelitian ini berupaya untuk mengisi gap penelitian terdahulu dengan menggunakan subjek penelitian Siswa X yang berciri ADHD. Siswa X bisa dikatakan bermasalah karena perkembangan bahasa yang dimiliki berbeda dengan anak pada usianya. Anak dikatakan terlambat berbicara apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak sebaya ini dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata.

Hal ini sejalan dengan pemaparan dari Atchinson tentang tahap kemampuan bahasa anak yang disajikan pada table 1.

Tabel 1. Tahap Kemampuan Berbahasa Menurut Atchinson

Tahap Perkembangan Bahasa	Usia
Menangis	Lahir
Mendengkur (menghasilkan vocal tetapi tidak jelas)	6 minggu 6 bulan
Meraban (menghasilkan vocal dan konsonan)	8 bulan
Pola intonasi	1 tahun
Tuturan satu kata	18 bulan
Tuturan dua kata	2 tahun
Infleksi kata	2¼ tahun
Kalimat tanya dan ingkar	5 tahun
Konstruksi yang jarang dan ingkar	10 tahun
Tuturan matang	

Berdasarkan table di atas, Siswa X yang berusia 11 tahun seharusnya memiliki kemampuan berbahasa yang matang terutama pada masalah tuturan atau pragmatik. Namun, siswa X justru sebaliknya, dia mengalami permasalahan pada penuturan ucapan dan sering gagal memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh kawan tuturannya.

Problematika umum yang diangkat pada penelitian study kasus ini adalah gangguan bahasa yang dialami oleh anak dengan ciri ADHD pada kasus yang dialami subjek tertentu. Secara spesifik, hasil penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan penelitian beriku (1) bagaimana gangguan bahasa yang dialami anak dengan ciri ADHD? (2) apa penyebab terjadinya gangguan berbahasa pada anak dengan ciri ADHD? (3) bagaimana upaya klinik terapi penyembuhan gangguan berbahasa pada anak dengan ciri ADHD? Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi praktis bagi praktisi bahasa, guru, dan orang tua dalam memberikan penanganan bahasa bagi anak yang mengalami gangguan berbahasa atau SLI dengan ciri ADHD.

## **TEORI PENELITIAN**

### Teori LS. Vigotsky

Vygotsky (Hidayat, 2014) berpendapat bahwa adanya satu tahap perkembangan bahasa sebelum adanya pikiran, dan satu tahap perkembangan berpikir sebelum adanya bahasa. Kemudian, tahap tersebut bertemu dan terjadilah secara serentak pikiran berbahasa dan bahasa berpikir. Dengan kata lain, bahasa dan berpikir mula-mula terjadi secara sendiri-sendiri, kemudian bertemu dan saling mempengaruhi. Dengan demikian, kanak-kanak berpikir dengan menggunakan bahasa, dan berbahasa dengan berpikir.

Mengenai berpikir dengan menggunakan bahasa, yakni tahap dimana kanak-kanak memahami sesuatu dengan cara mengetahui kata pada suatu benda. Hal ini dilakukan dengan cara mengamati seorang dewasa dalam mengucapkan sebuah kata dari suatu benda. Kemudian terjadilah proses berpikir sebelum ia mampu mengucapkan kata tersebut secara tepat dan sesuai dengan penggolongan benda-benda tersebut. Dengan demikian, pikiran dan bahasa merupakan suatu proses. Sedangkan mengenai berbahasa dengan berpikir, yakni seorang kanak-kanak sebelum dapat mengucapkan sesuatu, dia memikirkan terlebih dahulu sesuatu yang hendak ia ucapkan dalam bentuk kata hingga kalimat.

Dalam hal ini Vygotsky mengkaji gerak berpikir dengan dua bagian ucapan, yakni ucapan dalam yang berupa aspek semantik dan ucapan luar yang berupa aspek fonetik. Pada aspek semantik, bahasa mendahului makna, dalam aspek fonetik, makna mendahului bahasa. Dalam proses ini terjadi kesinambungan antara berpikir dan berbahasa. Berpikir menghasilkan bahasa kemudian bahasa menghasilkan pikiran, begitu selanjutnya. Namun pada tahap lebih lanjut dalam perkembangan ucapan dan pikiran, tata bahasa selalu mendahului logika (pemikiran). (Chaer, 2009: 56)

Menurut Tarigan (1986:5) psikolinguistik terbentuk dari kata psikologi dan kata linguistik, yakni dua bidang ilmu yang berbeda, yang masing-masing berdiri, dengan prosedur

dan metode yang berlainan namun, keduanya sama-sama bahasa sebagai objek formalnya. Linguistik mengkaji struktur bahasa, sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa.

Psikolinguistik berarti :

- Psyche itu adalah jiwa atau roh
- Logo itu ilmu
- Linguistik adalah bahasa
- Psikolinguistik adalah bahasa kejiwaan

Dari uraian ringkas di atas, maka psikolinguistik berarti mencoba menguraikan proses- proses psikologi yang berlangsung jika seseorang yang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu di peroleh oleh manusia, bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya. Dengan kata lain, psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa.

Objek kajian psikolinguistik

1. Pemerolehan Bahasa

Tahapan dan kajian yang dilalui ketika melihat seseorang yang sedang berbicara, mendengarkan dan membaca.

2. Pemakaian Bahasa

Pemerolehan, tahapan bayi untuk memperoleh bahasa pertama

3. Hubungan antara bahasa dengan otak.

Membaca atau mendengarkan, seseorang anak yang normal dapat memperoleh bahasa pertamanya, pemerolehan bahasa tersebut tidak mempengaruhi oleh intelegensi orang yang belajar. Pada masa kecil hubungan antara dua bagian otak masih sangat kaku, dan bisa berpindah-pindah secara fleksibel.

4. Memproduksi Bahasa

5. Pemborosan Bahasa

6. Proses pengodean
7. Bahasa dan perilaku manusia

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus pada Siswa X yang mengalami gangguan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus ini berlaku pada subjek tunggal. Penelitian studi kasus ini menggunakan enam tahapan penelitian sehingga sampai pada tahapan evaluasi dan terapi klinik bahasa yang diberikan pada Siswa X.

### **IDENTIFIKASI KASUS**

Subjek penelitian teridentifikasi mengalami gangguan berbahasa sejak usia 2 tahun dan dinyatakan mengalami gangguan ADHD oleh psikiater yang menangani Siswa X. Kasus yang dialami subjek penelitian tidak dapat dipisahkan dari kondisi kelahirannya. Kasus yang dialami oleh siswa X merupakan dampak dari ketidakhati-hatian orang tua. Dalam hal ini, Ibu X menderita kandungan lemah, jadi pada waktu mengandung ibu X ini selalu mengkonsumsi obat penguat kandungan untuk memperkuat kandungan supaya janin tetap bisa bertahan dalam Rahim sampai usia siap lahir.

Pada saat lahir, ibu X khawatir dengan anaknya dan sempat berfikir bahwa anaknya mengalami autisme. Namun, diagnosis dokter menyebutkan bahwa anak mengalami ADHD dan pada usia 2 tahun jelas sekali terlihat bahwa Siswa X senang diam, bahkan jika ditanya lebih sering menjawab dengan bahasa isyarat atau menjawab dengan kata 'ya atau tidak' saja.

Masalah yang dialami oleh siswa X adalah gangguan akibat adanya ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) yang menyebabkan tidak dapat konsentrasi, selalu melamun, kurang fokus sehingga sulit diajak komunikasi pada saat belajar di kelas. Tidak hanya itu, Siswa X selalu menggunakan kosakata yang kurang jelas ketika berkomunikasi. Kesulitan tersebut berpengaruh terhadap

pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru secara lisan sehingga ada nilai yang dibawah KKM.

Gangguan berbahasa yang dihadapi oleh siswa X dalam berkomunikasi dapat dikategorikan pada permasalahan fonologi dan pragmatic. Permasalahan fonologi yang dihadapi oleh Siswa X adalah permasalahan saat membunyikan pada awal kata yang diucapkan dengan menggunakan penambahan fonem (ŋ) pada awal kata, pengilangan fonem, atau penggantian fonem (ŋ) pada huruf terakhir pada sebuah kata. Tidak hanya itu, siswa X sering menghilangkan fonem pada saat berkomunikasi. Permasalahan pada pragmatic yang dialami oleh siswa X adalah tidak dapat menyebutkan runtutan ujaran dengan baik dan cenderung lama dalam memberikan lawan tutur.

#### Hubungan Antara Bahasa dengan Otak

Secara garis besar, sistem otak manusia dapat dibagi menjadi tiga, yakni (1) otak besar (sereberum), (2) otak kecil (serebelum), (3) batang otak. Bagian otak yang paling penting dalam kegiatan berbahasa adalah otak besar. Bagian pada otak besar yang terlibat langsung dalam pemrosesan bahasa adalah korteks serebral. Korteks selebral adalah bagian yang tampak seperti gumpalan-gumpalan berwarna putih dan merupakan bagian terbesar dalam sistem otak manusia. Bagian ini mengatur atau mengelola proses kognitif pada manusia, dan salah satunya tentu saja adalah bahasa.

Masalah yang dialami oleh siswa X adalah gangguan akibat adanya ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) yang menyebabkan tidak dapat konsentrasi, selalu melamun, kurang fokus sehingga sulit diajak komunikasi pada saat belajar di kelas. Tidak hanya itu, Siswa X selalu menggunakan kosakata yang kurang jelas Ketika berkomunikasi. Kesulitan tersebut berpengaruh terhadap pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru secara lisan sehingga ada nilai yang dibawah KKM

Permasalahan Fonologi

Berikut ini data yang menunjukkan gangguan berbahasa pada tataran fonologi yang dialami oleh Siswa X pada saat berkomunikasi. Berikut ini data yang menunjukkan kesalahan berbahasa yang disampaikan oleh Siswa X dengan menambahkan fonem (ŋ) pada awal kalimat.

Data 001:

Ibu X : “Kak, mau makan apa?”

Siswa X : “ng ayam goleng”

Ibu X : “maksudnya?”

Siswa X : “ng ayam goleng”

Pada data 001, dapat dilihat percakapan yang dilakukan oleh ibu X yang menanyakan kepada siswa X makana yang ingin ia makan. Kemudian, siswa X mengatakan bahwa ia ingin makan ayam goreng. Permasalahan fonologi yang tampak terlihat pada data diatas yaitu penggantian fonem /r/. pada huruf pada kata [goreng] sehingga bunyi suara yang terdengar adalah [goleng].

Permasalahan Pragmatik.

Permasalahan terkait dengan keutuhan ujaran sering dialami oleh siswa X. ia sering tidak fokus ketika ditanya dan memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan yang ditanyakan oleh lawan bicara. Berikut ini data yang menunjukkan gangguan berbahasa secara pragmatik:



memberikan kelemahan yang dialami oleh Siswa X berdasarkan pengamatan guru, wawancara dengan guru dan orang tua serta bertanya kepada teman-teman dari Siswa X tersebut.

#### Prognosis

Pada tahapan ini, peneliti memberikan dampak negatif dari permasalahan yang dihadapi oleh Siswa X dengan adanya gangguan berbahasa atau SLI (*speech or language impairment*) yang dialami Siswa X tersebut terhadap kesuksesan dalam komunikasi dan juga pembelajaran di kelas. Kesulitan tersebut akan berdampak negative langsung kepada beberapa faktor. Apabila siswa mengalami gangguan berbahasa atau SLI (*speech or language impairment*), maka siswa akan sulit untuk menulis, membaca, berkomunikasi, dan menyimak. Pada saat menulis, anak akan kesulitan menulis karena bahasa yang dikuasai kurang bagus, begitupun pada saat membaca, berkomunikasi dengan lawan bicara dan juga menyimak. Hal ini dapat dilihat pada proses pembelajaran bahwa Siswa X sulit untuk memahami komunikasi lawan bicara dan sulit menyimak materi dengan baik. Tidak hanya itu, akibat dari adanya gangguan berbahasa, siswa X kurang maksimal dalam memahami informasi dan materi yang disampaikan guru secara lisan sehingga nilai yang dicapai Siswa X kurang maksimal karena gangguan berbahasa yang ia alami berpengaruh pada pemahaman materi pembelajaran.

Lebih jauh, gangguan berbahasa bisa membuat Siswa X tidak percaya diri dan kurang bisa bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya dan jika kasus gangguan berbahasa ini tidak segera mendapat penanganan yang serius, maka akan mengganggu perkembangan kecerdasan Siswa X tersebut.

#### Remedial

Pada tahapan ini, peneliti memberikan tahapan remedial. Tahapan ini dimaksudkan dalam penelitian adalah tahapan yang berupaya melakukan penyembuhan atau perbaikan pada siswa X yang memiliki kasus gangguan berbahasa atau SLI. Penyembuhan dan perbaikan tersebut

dilakukan dengan melihat karakteristik kasus yang dialami Siswa X tersebut. Remedial ini diharapkan memberikan solusi praktis atas gangguan berbahasa yang dialami oleh Siswa X.

Remedial dalam penelitian ini berbentuk layanan khusus dalam proses komunikasi dan pembelajaran yang menyesuaikan dengan karakteristik Siswa X. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya pada saat wawancara, guru telah memberikan bentuk layanan khusus kepada Siswa X. namun peneliti memberikan pendekatan kepada siswa, pendekatan kepada orang tua, pendekatan guru pada saat pembelajaran, pendekatan tutor sebaya, model pembelajaran membaca berulang-ulang, dan model pembelajaran komunikasi dengan ujaran yang tepat.

Berikut ini penjabaran terkait dengan remedial yang bisa diberikan sebagai masukan pada guru dan orang tua yang bisa diberikan kepada Siswa x sebagai upaya penyembuhan gangguan berbahasa.

Pendekatan kepada Siswa X diberikan oleh guru X agar ia tetap semangat dan memiliki motivasi yang tinggi untuk memperbaiki komunikasinya. Guru juga harus mendampingi siswa X serta sabra dalam memberikan perhatian kepadanya agar ia merasa nyaman ketika belajar dikelas serta tidak mersa malu jika ditanya oleh guru maupun teman selama proses pembelajaran.

Orang tua sebagai terdekat dengannya harus tetap semangat dan yakin ia akan berubah dan bahasa yang digunakan akan semakin lebih baik seiring bertambahnya usia dan juga terapu yang sering siberikan oleh orang tua. orang tua harus seantiasa mendorong anak untuk berbicara dengan menggunakan bahasa yang benar dan mengarahkan dengan penuh perhatian.

Guru sebagai pengajar di sekolah memiliki peran penting dalam upaya penyembuhan bahasa pada Siswa X. Guru harus memberikan monitoring serta pemahaman mendalam terhadapnya pada saat pembelajaran. Selain memberikan pelajaran tambahan di luar kelas, hendaknya guru sering

mengajak berbicara pada Siswa X sehingga proses pengucapan bahasanya bisa semakin lancar. Tiadak hanya itu, guru juga dapat memberikan revisi atas kesalahan ucapan kata pada Siswa X sehingga kata-kata yang salah dapat dihindari pada saat berkomunikasi.

Pendekatan berikutnya adalah tutoring dari teman sebaya dalam berkomunikasi. Pendekatan ini dapat diberikan oleh guru dengan meminta teman dekat siswa X untuk memberikan masukan pada saat ia mengalami gangguan berbahasa atau salah dalam mengucapkan kata-kata tertentu. Tutor teman sebaya ini sangat tepat diberikan karena sebagai sesama siswa, tentunya ia lebih dekat dan sering berkomunikasi dengan teman sebayanya.

Model pembelajaran yang bisa diterapkan sebagai upaya untuk terapi gangguan berbicara yang dihadapi oleh siswa X adalah dengan memberikan model pembelajaran dengan membaca dan berbicara dengan teknik berulang. Cara ini dilakukan pada saat proses pembelajaran, siswa X diminta untuk membaca sesuai dengan tulisan dan lafal yang benar dan diulangi jika ia melakukan kesalahan pada saat membaca.

Model pembelajaran berikutnya adalah model komunikasi dengan kalimat ujaran yang teapt. Guru sering mengajak berkomunikasi kepada siswa X dan mengajarkannya untuk menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh lawan bicara. Guru juga mengajarkan bagaimana cara menjawab jika ada pertanyaan yang diberikan oleh lawan bicara. Teknik ini bisa diberikan adalah dengan mengajarkan bentuk dan jawaban atas pertanyaan tersebut dengan jawaban yang tepat. Kalimat tanya yang biasa diajarkan adalah kalimat tanya yes-no question (pertanyaan yang hanya memerlukan jawaban iya dan tidak) dan WH question (kalimat tanya yang membutuhkan jawaban berupa informasi)

## **EVALUASI**

Tahapan evaluasi adalah tahapan terakhir yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian studi kasus. Peneliti

melakukan evaluasi akhir dengan mempertimbangkan hasil pada lima tahapan sebelumnya. Artinya pada tahapan ini dilakukan perbaikan berdasarkan data yang ada. Evaluasi merupakan tahapan untuk memberikan pertimbangan atas kasus yang dihadapi oleh subjek pada penelitian studi kasus dan berupaya memberikan terapi yang tepat terhadap gangguan bahasa pada Siswa X.

Pemaparan evaluasi pada penelitian bahwa gangguan berbahasa atau SLI (*Speech or language impairment*) yang dialami oleh Siswa X diakibatkan oleh ketidakfokusan anak karena ia merupakan anak dengan ciri ADHD (*c*). Ia mengalami gangguan ADHD karena ibunya mengkonsumsi obat penguat kandungan selama masa kehamilan. Akibatnya, ia selalu tidak fokus dan gagal memberikan umpan balik pada saat berkomunikasi ketika ditanya oleh guru selama proses pembelajaran dan mengucapkan kata-kata tertentu sehingga ada beberapa penambahan atau pengurangan fonem pada saat berbicara. Sebagai upaya terapi, motivasi dari guru dan orang tua sangat berperan dalam upaya penyembuhan gangguan berbahasa yang dialaminya. Layanan yang bisa didapatkan oleh Siswa X yaitu tutor sebaya dan model pembelajaran dengan Teknik membaca berulang-ulang serta pengucapan ujaran yang tepat. Bentuk layanan khusus seperti ini mempermudah siswa dan meningkatkan kepercayaan diri Siswa X pada saat berbicara.

## **SIMPULAN**

Gangguan berbahasa atau SLI (*Speech or language impairment*) yang dialami oleh Siswa X merupakan permasalahan bahasa yang banyak dialami oleh anak-anak pada usia tertentu. Pada studi kasus ini, SLI yang terjadi pada Siswa X memiliki ciri ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Gangguan berbahasa tersebut menjagi hambatan bagi Siswa X untuk mendapatkan informasi serta berbicara secara lisan. Hal ini jelas akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan berbahasa serta kecerdasan dan

prestasi siswa di sekolah. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian studi kasus ini adalah (1) identifikasi kasus; (2) identifikasi masalah; (3) diagnosis; (4) prognosis; (6) remedial; dan (7) evaluasi.

Hasil studi menunjukkan bahwa (1) gangguan bahasa atau SLI (Speech language impairment) yang dialami oleh Siswa X adalah gangguan berbahasa pada masalah fonologi dan pragmatik; (2) gangguan berbahasa yang terjadi pada Siswa X diakibatkan oleh ketidakfokusan anal pada saat berbicara karena Siswa X memiliki ciri ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*); dan (3) terapi wicara yang bisa diberikan kepada Siswa X adalah dengan memberikan layanan khusus dalam proses pembelajaran berbicara. Layanan yang paling tepat diberikan adalah tutor sebaya dan model pembelajaran dengan teknik membaca berulang-ulang serta pengucapan ujaran yang tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alyssa, dkk. *Prevalence and Nature of Language Impairment in Children with Attention Deficit/Hyperactivity Disorder. Contemporary Issues in Communication Science and Disorders*. Vol.38, 2011
- Cummings, L. *Clinical Linguistics*, Edinburgh University Press: Edinburgh, 2008.
- Dita, dkk. "Prevelensi Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas pada Siswa dan Siswi Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Padang Timur Kota padang Tahun 2013". *Jurnal Keseharan Andalas*. Vol. 3, no. 2, 2014.
- Hikamwati, I. dan Hiayati, E. "Efektivitas Terapi menulis untuk Menurunkan Hiperaktivitas dan Impulsivitas pada Anak dengan Attention Deficit
- Shafa. (2012). "Teori Pemerolehan Bahasa dan Implikasinya dalam Pembelajaran". *Jurnal IAIN Samarinda*.
- Widhiarso, W. (2005). "Pengaruh Bahasa terhadap Pikiran; Kajian Hipotesis Ben- jamin Whorf dan Edward Sapir." *Juurnal of Psychology UGM tahun 2005*
- Arsanti, M. (2014). "Pemerolehan Bahasa pada Anak (Kajian Psikolinguistik)".  
*Jurnal PBSI Universitas Islam Sultan Agung Vol. 3 No. 2 tahun 2014*.

Nama Peserta Didik	MUHAMMAD LUFTI AMRILZAJI	Nama Madrasah	MI Muhammadiyah
NIS	2649	Kelas/ Semester	V/II (Das)
NISN	0094753138	Tahun Pelajaran	2020/2021

**CAPAIAN HASIL BELAJAR**

**A. SIKAP**

**1. Sikap Spiritual**

Prestasi	Deskripsi
Baik	Amanda Laili, selalu beriman dan bertakwa, tak beribadah, bersepuh, beribon, jujur, rendah hati.

**2. Sikap Sosial**

Prestasi	Deskripsi
Baik	Amanda Laili, selalu cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, sosial mampu menolong diri sendiri.

**B. PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN**

Kriteria Ketuntasan Minimal > 70

No	Materi Pelajaran	Pengetahuan		Keterampilan	
		Nilai	Prestasi	Nilai	Prestasi
<b>KELOMPOK A</b>					
1	Pembelajaran Agama Islam				
a	Al-Qur'an dan Hadis	90	A	98	A
b	Akhlak Al-Qur'an	93	A	88	B
c	Falsafah	91	A	86	B
d	Sejarah Kebudayaan Islam	80	A	86	B
2	Penelitian Ilmiah dan Pengembangan	92	A	93	A
3	Bahasa Indonesia	91	A	92	A
4	Bahasa Arab	87	B	94	A
5	Matematika	79	C	80	B
6	Ilmu Pengetahuan Alam	87	B	80	B
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	87	B	68	B
<b>KELOMPOK B</b>					
1	Seni Budaya dan Prakarya	80	B	80	B
2	Penelitian Ilmiah dan Pengembangan	93	A	94	A
<b>Muatan Lokal</b>					
a	Bahasa Jawa	91	A	78	C
b	Bahasa Inggris	94	A	98	A
c	Kemasyarakatan	87	B	84	B
d	TKJ	100	A	100	A
Jumlah		1434		1452	
Rata-rata		80.63	A	89.50	A

Tabel Prestasi

KSKK	Prestasi			
	D	C	B	A
90	D < 50	50 < C < 70	70 < B < 80	80 < A < 100

## TENTANG PENULIS



**Ifah Ragil**, lahir pada tahun 1974 di Kota Kediri. Kini, wanita yang bernama asli Mu'alifah ini tinggal di Dusun Gendong rt/rw 01/08 Desa Watugaluh Kec. Diwek Kab. Jombang dan mengajar di MIS Al Hilal Balongombo Diwek Jombang dan di MA. Perguruan Mu'allimat Cukir Diwek Jombang. Wanita yang sudah berusia 46 tahun ini sejak kecil sudah bercita-cita ingin menjadi penulis. Buku yang pernah ditulisnya ialah buku ajar "Tangkas Berbahasa & Bersastra". Selain itu, ia juga pernah menjadi pemakalah pada Seminar Nasional ADOBSI tahun 2021 tingkat Jawa Timur dengan judul "Pelatihan Pembelajaran Bahasa dengan Model *Problem Based Learning* Melalui Media *Whatsapp*".

## **KAJIAN FILOLOGI DALAM HIKAYAT "RAJA JUMJUMAN"**



---

**Nur Muzdalifah**

PascaSarjana STKIP PGRI Jombang

[nurmalilip21@gmail.com](mailto:nurmalilip21@gmail.com)

---

### **ABSTRACT**

A form of appreciation for a literary work is to give an appreciation. One form of literary work in the form of prose or stories that are appreciated can be obtained directly or indirectly. Philology is seen as a discipline that deals with past works in the form of handwriting. Old manuscripts are a form of historical documents that contain cultural values of the past. Understanding old or ancient manuscripts is very interesting for researchers because it is one form of appreciation of a literary work in the form of old prose. To better understand the manuscript of Raja Jumjuman, the researcher will discuss the description of the manuscript and translate and edit the text in the manuscript. The values contained in the manuscript or saga of Raja Jumjuman are the requirements for the message in life and in life. The research method used in this research is descriptive research method with philological studies. The source of research data is the text of the story of the King of Jumjuman, code W 109 14 pages. The study of philology is used to analyze the ancient manuscript entitled The Story of Raja Jumjuman, with the collection code W 109 consisting of 14 pages, where one of the objectives of the philological study is applied in this study to obtain the text of the Story of Raja Jumjuman so that its contents can be read and understood by readers. There are religious or Islamic values in the Hikayat Raja Jumjuman, namely the emergence of conversations in Arabic, the chanting of the names of Allah and the prophet, there is advice regarding God's promises to those who obey and violate His commands. As well as with the

miracle of the prophet Isa who can wake the dead. From the proof of the flow with the verses of the Al Quran, it can be seen that indeed Hikayat Raja Jumjuman is a literary book that can be used as an effective medium for spreading Islam because of its light and easy-to-understand way of delivering it.

**Keywords:** *philology, manuscripts, past texts*

### **ABSTRAK**

Bentuk penghargaan terhadap suatu karya sastra adalah dengan memberikan suatu apresiasi. Salah satu bentuk karya sastra berupa prosa atau cerita yang di apresiasi bisa diperoleh secara langsung maupun tidak langsung. Filologi dipandang sebagai disiplin ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau berupa tulisan tangan. Naskah lama merupakan salah satu wujud dokumen sejarah yang banyak mengandung nilai-nilai budaya masa lampau. Memahami naskah lama atau kuno sangat menarik bagi peneliti karena merupakan salah satu bentuk apresiasi dari sebuah karya sastra berupa prosa lama. Untuk lebih memahami naskah *Raja Jumjuman* ini peneliti akan membahas tentang deskripsi dari naskah dan melakukan transliterasi serta menyunting dari teks pada naskah tersebut. Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah atau hikayat *Raja Jumjuman* yang syarat akan pesan dalam hidup dan kehidupan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dekriptif dengan kajian filologi. Sumber data penelitian berupa teks *Cerita Raja Jumjuman* kode W 109 14 halaman. Kajian filologi digunakan untuk menganalisis naskah kuno berjudul *Cerita Raja Jumjuman*, dengan kode koleksi W 109 terdiri dari 14 halaman, di mana salah satu tujuan kajian filologi diterapkan dalam penelitian ini untuk mendapatkan teks *Cerita Raja Jumjuman* supaya dapat dibaca dan dipahami isinya oleh pembaca. Terdapat nilai-nilai religi atau keislaman dalam *Hikayat Raja Jumjuman*, yaitu munculnya percakapan dalam bahasa Arab, Penyebutan nama Allah dan nabi,terdapat

nasihat mengenai janji Allah kepada orang yang menaati dan melanggar perintahNya. Serta dengan mu'jizat nabi Isa yang bisa membangunkan orang mati. Dari pembuktian alur dengan ayat-ayat Al Quran terlihat bahwa memang *Hikayat Raja Jumjuman* merupakan sastra Kitab yang dapat dipergunakan sebagai media penyebaran agama Islam yang efektif karena cara penyampaiannya yang ringan dan mudah dipahami.

**Kata Kunci:** *filologi, naskah, teks lampau*

## **PENDAHULUAN**

Apresiasi suatu karya sastra merupakan bentuk kecintaan terhadap hasil karya di mana rasa kagum sekaligus bangga akan khasanah budaya suatu bangsa. Salah satu bentuk karya sastra bisa berupa prosa atau cerita baik yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung, cerita yang bersifat lama atau baru semuanya termasuk hasil dari gagasan brilian yang mampu memberikan nilai dalam menjalani hidup dan kehidupan. Filologi dipandang sebagai disiplin ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau yang berupa tulisan tangan. Melalui karya-karya masa lampau yang berupa tulisan inilah khazanah kebudayaan dan pandangan hidup nenek moyang kita bisa terungkap. Sebab karya-karya itu mengandung nilai-nilai luhur, gambaran kehidupan, ide-ide, pandangan hidup, cita-cita yang hendak disampaikan leluhur sebagai penyusunnya kepada generasi penerus.

Studi terhadap naskah-naskah lama akan dapat membuka tabir sejarah kebudayaan Indonesia lama yang beraneka ragam. Isi naskah lama mencakup rentangan yang luas tentang kehidupan spiritual pendahulu-pendahulu serta memberikan gambaran yang memadai tentang alam pikiran dan lingkungan hidupnya. Menggali warisan nenek moyang yang agung nilainya itu perlu dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan kita. Dengan mengkaji naskah-naskah itu kita dapat memahami dan menghayati pandangan

serta cita-cita yang menjadi pedoman hidup mereka.(Sudjiman 1995:46)

Baried (1985 :1) berpendapat bahwa Filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesusastraan, dan kebudayaan. Filologi sebagai satu disiplin ilmu berkaitan dengan karya masa lampau berupa tulisan. Karya masa lampau ini dipelajari berdasarkan anggapan bahwa dalam peninggalan tersebut terkandung nilai-nilai yang masih relevan dengan masa kini. Banyak informasi yang berkaitan dengan masalah sosial budaya masa lampau yang tidak lagi dijumpai pada masa kini. Hal tersebut perlu dijelaskan agar dipahami oleh masyarakat saat ini.

Karya masa lampau tersebut biasanya tertulis dalam bahasa dan aksara yang agak susah dipahami bagi orang masa kini, lagi pula karya-karya masa lampau tersebut masih tertulis di atas bahan yang mudah rusak. Di samping itu, cara pewarisannya pun masih bersifat tradisional yaitu dengan cara menyalin. Cara ini agaknya mengandung kelemahan-kelemahan secara teoretis yaitu dengan adanya kesalahan dalam penyalinan naskah karena faktor manusia, untuk itu diperlukan seorang peneliti yang memang dapat membuat naskah itu menjadi valid dan lebih sempurna.

Peninggalan-peninggalan hasil karya kesusastraan lama hampir tidak dikenal orang, baik orang yang langsung berkecimpung dalam bidang sastra maupun yang tidak, karena kita menyadari dalam kesusastraan lama pada umumnya terdapat kata-kata Melayu, Jawa Kuno, Sansekerta, dan sebagainya. Penggunaan kosa kata dan susunan kalimatnya sulit dipahami.

Naskah lama merupakan salah satu wujud dokumen sejarah yang banyak mengandung nilai-nilai budaya masa lampau. Menurut Lubis (2001:22) jumlah naskah lama banyak tersebar di seluruh Indonesia. Selain itu, Lubis (2001:28) mengemukakan bahwa naskah-naskah Nusantara juga tersebar di seluruh dunia, antara lain: Malaysia, Singapura,

Brunai, Srilanka, Afrika Selatan, Thailand, Mesir, Inggris, Jerman, Rusia, Austria, Hongaria, Swedia, Belanda, Spanyol, Itali, Prancis, Amerika dan Belgia. Khusus untuk naskah Melayu diperkirakan terdapat 5.000 buah naskah di berbagai dunia, dan seperempatnya berada di Indonesia.

Salah satu ilmu yang dapat digunakan untuk penelitian naskah, yaitu dengan disiplin ilmu filologi. Menurut Djamaris (2002: 7), filologi adalah suatu ilmu yang objek penelitiannya berupa naskah-naskah lama. Adapun langkah-langkah kerja penelitian filologi, yaitu 1) inventarisasi naskah, 2) deskripsi naskah dan teks, 3) transliterasi teks, 4) suntingan teks, 5) parafrase teks, 6) terjemahan teks, dan 7) pemaknaan teks.

Memahami naskah lama atau kuno sangat menarik bagi peneliti karena merupakan salah satu bentuk apresiasi dari sebuah karya sastra berupa prosa lama. Untuk lebih memahami naskah *Raja Jumjuman* ini peneliti akan membahas tentang deskripsi dari naskah dan melakukan transliterasi serta menyunting dari teks pada naskah tersebut. Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah atau hikayat *Raja Jumjuman* yang syarat akan pesan dalam hidup dan kehidupan.

### **LANDASAN TEORI**

Linguistik terapan adalah terapan ilmu bahasa dalam bidang praktis/tertentu. Ilmu ini dapat dipandang sebagai disiplin baru yang dapat berkembang dan diakui keberadaannya. Penulis menganggap bahwa linguistik terapan sudah merupakan suatu topik ilmu yang memenuhi berbagai fungsi bahasa dan memiliki dasar ilmu yang saling berkaitan, serta terbuka, sehingga dapat dikatakan bahwa leksikografi, penerjemahan, patologi, dan terapi wicara adalah bagian dari Linguistik terapan. Khusus dalam bidang pengajaran bahasa, penulis menyarankan bahwa seorang guru hendaknya dibekali dengan bekal ilmu yang cukup, mencakup ilmu bahasa itu sendiri dan kemampuannya mengajarkan bahasa. Linguistik

terapan menjembatani antara ahli bahasa, peneliti bahasa, dan pelaksana di lapangan, yaitu guru bahasa.

Linguistik terapan juga dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang berusaha menerapkan hasil penelitian dalam bidang linguistik untuk keperluan praktis. Linguistik terapan dapat juga dimanfaatkan untuk memecahkan persoalan-persoalan praktis yang banyak sangkut pautnya dengan bahasa. Jadi, linguistik hanya dipakai sebagai alat. Misalnya, dalam pengajaran bahasa, linguistik dapat di manfaatkan untuk mengajarkan bahasa agar perolehan anak akan lebih meningkat.

Adapun objek kajian linguistik terapan tidak lain adalah bahasa, yakni bahasa manusia yang berfungsi sebagai (1) sistem komunikasi yang menggunakan ujaran sebagai medianya; (2) bahasa keseharian manusia, (3) bahasa yang dipakai sehari-hari oleh manusia sebagai anggota masyarakat tertentu, atau dalam bahasa Inggris disebut dengan an ordinary language atau a natural language. Ini berarti bahasa lisan (spoken language) sebagai obyek primer linguistik, sedangkan bahasa tulisan (written language) sebagai obyek sekunder linguistik, karena bahasa tulisan dapat dikatakan sebagai “turunan” bahasa lisan.

- **Kajian Linguistik Terapan**

Kajian linguistik terapan merupakan salah satu bagian dari kajian linguistik interdisipliner. Kajian interdisipliner tersebut antara lain : filsafat bahasa, psikolinguistik, Etnolinguistik, Fonetik, Stilistika, Sosiolinguistik, Epigrafi, dan Filologi.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas kajian filologi.

- **Pengertian Filologi**

Menurut Djamaris (dalam Sangidu, 2004:7), filologi merupakan suatu ilmu yang objek penelitiannya naskah-

naskah lama dan dipandang sebagai pintu gerbang yang dapat menyingkap khasanah naskah masa lampau.

Menurut Lubis (2001:17), Filologi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *philos* yang berarti cinta dan *logos* yang artinya kata. Pada kata filologi, kedua kata itu membentuk arti “cinta-kata” atau “senang bertutur” arti ini kemudian berkembang menjadi “senang belajar” atau senang kebudayaan.

- **Objek Filologi**

Menurut Sudardi (2001:3), bahwa objek penelitian filologi adalah teks dari masa lalu yang tertulis di atas naskah yang mengandung nilai budaya. Menurut Barried Dkk, (1983:3-4) filologi mempunyai objek naskah dan teks, oleh karena itu perlu dibicarakan mengenai seluk beluk naskah, teks, dan tempat penyimpanan naskah.

- **Langkah-langkah Kerja Penelitian Filologi**

Naskah dan teks adalah objek dari filologi, maka untuk mengetahui deskripsi dari objek filologi tersebut dilakukan langkah-langkah kerja penelitian filologi. Langkah-langkah kerja penelitian filologi dituntut untuk sabar, teliti, hati-hati, cermat, dan tekun (Djamaris, 2002: 7).

Selain itu, ada beberapa langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam kerja penelitian filologi. Langkah-langkah kerja penelitian filologi tersebut adalah sebagai berikut.

### **Deskripsi Naskah dan Teks**

Deskripsi naskah merupakan uraian atau gambaran keadaan naskah secara fisik dengan teliti dan diuraikan secara terperinci. Selain melakukan deskripsi naskah, peneliti sebaiknya juga melakukan deskripsi teks. Deskripsi teks merupakan garis besar isi teks yang meliputi bagian pembukaan, isi, dan penutup teks. Naskah dan teks dideskripsikan dengan pola yang sama, yaitu nomor naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, dan garis

besar isi teks (Djamaris, 2002: 11). Menurut Mulyani (2009b: 31-32), hal-hal yang penting dideskripsikan adalah sebagai berikut:

- a. penyimpanan: koleksi siapa, disimpan di mana, nomor kodenya berapa;
- b. judul naskah: bagaimana ditemukan, berdasarkan keterangan dalam teks oleh penulis pertama, atau berdasarkan keterangan yang diberikan bukan oleh
- c. penulis pertama, berdasarkan keterangan yang di luar teks oleh penulis pertama, atau bukan oleh penulis pertama;
- d. pengantar: uraian pada bagian awal di luar isi teks, meliputi waktu mulai penulisan, tempat penulisan, tujuan penulisan, nama diri penulis, harapan penulis, pujaan kepada Dewa Pelindung atau Tuhan Yang Maha Esa, pujian kepada penguasa pemberi perintah atau nabi-nabi (*manggala*);
- e. penutup: uraian pada bagian akhir di luar isi teks, meliputi waktu menyelesaikan penulisan, tempat penulisan, nama diri penulis, alasan penulisan, tujuan penulisan harapan penulis (*kolofon*);
- f. ukuran naskah: lebar x panjang naskah, tebal naskah, jenis bahan naskah (*lontar*, *daluwang*, kertas), tanda air;
- g. ukuran teks: lebar x panjang teks, jumlah halaman teks, sisa halaman kosong;
- h. isi: lengkap atau kurang, terputus atau berupa fragmen, berhiasan gambar atau tidak, prosa, puisi atau drama atau kombinasi, jika prosa berapa rata-rata jumlah baris tiap halaman, jika puisi berapa jumlah *pupuh*, apa saja nama tembangnya, berapa jumlah bait pada tiap *pupuh*;
- i. termasuk dalam golongan jenis naskah mana, bagaimanakah ciri-ciri jenis itu;
- j. tulisan:  
jenis aksara : Jawa/Arab *Pegon*/Latin;  
bentuk aksara : persegi/bulat/runcing/kombinasi

- ukuran aksara : besar/kecil/sedang;
- sikap aksara : tegak/miring;
- goresan aksara : tebal/tipis;
- warna tinta : hitam/coklat/biru/merah;
- dibaca sukar/mudah;
- tulisan tangan terlatih/tidak terlatih;
- k. bahasa: baku, dialek, campuran, pengaruh bahasa lain;  
catatan oleh tangan lain:  
di dalam teks halaman berapa, di mana, bagaimana;  
di luar teks pada pias tepi, halaman berapa, di mana,  
bagaimana;
- l. catatan di tempat lain, dipaparkan dalam daftar  
naskah/katalog/artikel mana saja, bagaimana  
hubungannya satu dengan yang lain, kesan tentang  
mutu masing-masing.
- m. deskripsi teks: merupakan garis besar isi teks, yang  
meliputi bagian pembukaan, isi, dan penutup teks.

### **Transliterasi Teks**

Transliterasi teks adalah pergantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Baroroh-Baried, 1985: 65). Menurut Darusuprta (1984:2-3), dalam transliterasi teks terdapat masalah kebahasaan yang perlu diperhatikan. Beberapa masalah kebahasaan tersebut adalah sebagai berikut.

#### **a. Pemisahan kata**

Tata tulis naskah yang tidak sama dengan tata tulis huruf Latin mengakibatkan pemisahan kata menjadi sulit. Tata tulis huruf naskah bersifat silabis dan tidak mengenai pemisahan kata, sedangkan tata tulis huruf Latin bersifat fonemis dan mengelompokkan kata per kata. Perbedaan itu sering mengakibatkan kekeliruan dalam pemenggalan kata sehingga menimbulkan kesalahan pemaknaan.

b. Ejaan

Dalam hal ejaan, transliterasi sebaiknya dapat menggambarkan keadaan naskah yang sesungguhnya. Di samping itu, pemakaian ejaan dalam suntingan naskah harus taat azas dan mengikuti ketentuan ejaan yang berlaku.

c. Punctuation

Punctuation adalah tanda baca (titik, koma, titik dua, tanda petik, dsb) dan tanda metra (tanda sebagai pembatas larik, bait dan pupuh). Dalam suntingan teks yang digubah dalam bentuk puisi, tanda metra lebih diperhatikan dari pada tanda baca, karena penuturan kalimat tidak selalu sejalan dengan pembagian larik, bait, dan tembang.

**Suntingan Teks**

Setelah teks ditransliterasikan, langkah selanjutnya adalah mengadakan suntingan teks. Darusuprta (1984: 5) mendefinisikan suntingan teks sebagai suatu cara menghasilkan naskah yang bersih dari kesalahan. Menurut Djamaris (2002: 30), suntingan teks adalah teks yang telah mengalami pembetulan dan perubahan sehingga bersih dari bacaan yang korup. Salah satu tujuan dari penyuntingan teks dalam penelitian ini supaya teks dibaca dengan mudah oleh kalangan yang lebih luas.

**Pengertian Nilai Pendidikan**

Nilai merupakan pedoman dalam perbuatan dan sikap manusia untuk menentukan siapa, bagaimana kehidupannya, dan bagaimana memperlakukan sesama orang lain (Mulyana, 2004: 10). Nilai merupakan sesuatu sikap yang harus ditunjukkan dalam kelompok besar (Brozinka, 1991: 199). Menurut Koyan (2000: 12), nilai merupakan sesuatu yang berharga, positif, dihargai, dipelihara, diagungkan, dihormati, membuat orang gembira

dan puas. Kokasih (dalam Koyan, 2000: 12) membedakan nilai menjadi lima hal sebagai berikut:

- (1) nilai logika, yaitu nilai yang berkenaan dengan benar atau salah
- (2) nilai estetika, yaitu nilai yang berkenaan dengan indah atau buruk
- (3) nilai etika, yaitu nilai yang berkenaan dengan adil atau tidak adil
- (4) nilai agama atau nilai religius yaitu nilai yang berkenaan dengan halal atau haram (dosa)
- (5) nilai hukum, yaitu nilai yang berkenaan dengan sah atau tidak sah. Semua nilai-nilai tersebut menjadi acuan atau sistem keyakinan diri dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah prinsip atau pegangan hidup seseorang yang menjadi dasar dalam bersikap atau bertingkah laku terhadap sesuatu yang benar atau salah, baik atau buruk, adil atau tidak adil, halal atau haram, dan sah atau tidak sah. Nilai-nilai yang baik dan benar dapat meningkatkan kualitas manusia, sedangkan nilai-nilai salah dan buruk dapat menurunkan kualitas manusia.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan kajian filologi.

Penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan objek penelitian. Pengertian deskriptif menurut Kaelan (2005: 58), yaitu metode penelitian yang bertujuan mencari fakta-fakta objek yang diteliti dengan menginterpretasikan dan mendeskripsikan dengan tepat dan sistematis mengenai keadaan yang sebenarnya.

Sumber data penelitian berupa teks *Cerita Raja Jumjuman* kode W 109 14 halaman.

Kajian filologi digunakan untuk menganalisis naskah kuno berjudul *Cerita Raja Jumjuman*, dengan kode koleksi W 109

terdiri dari 14 halaman, di mana salah satu tujuan kajian filologi diterapkan dalam penelitian ini untuk mendapatkan teks *Cerita Raja Jumjuman* supaya dapat dibaca dan dipahami isinya oleh pembaca.

#### Langkah Kerja Penelitian

Langkah kerja penelitian yang penulis gunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

- Menemukan Naskah *Cerita Raja Jumjuman*
- Membaca teks *Cerita Raja Jumjuman* dengan cermat
- Mendeskripsikan naskah *Cerita Raja Jumjuman*
- Melakukan transliterasi teks *Cerita Raja Jumjuman*
- Menyunting teks *Cerita Raja Jumjuman*
- Mencari nilai-nilai yang terdapat pada naskah *Cerita Raja Jumjuman*
- Menyimpulkan hasil analisis berdasarkan pembahasan.

#### **PEMBAHASAN**

##### • **Deskripsi Naskah *Cerita Raja Jumjuman***

1. Judul Naskah :
  - \* Judul Dalam Teks : Raja Jumjuman
  - \* Judul Luar Teks : Cerita Raja Jumjuman
2. Nomor Naskah : W. 109/ Referensi = Van Ronkel, 1909 : Halaman 219
3. Tempat Penyimpanan Naskah : Naskah tersimpan di dalam negeri Perpustakaan Nasional RI (PNRI)  
Alamat : Jl. Salemba Raya 28 A  
JAKARTA, INDONESIA 10430  
FAX: (62-21) 310-3554
4. Keadaan Naskah : Naskah masih baik, kertasnya kotor, tetapi tulisan masih jelas terbaca, dan tulisannya memakai tanda baca.
5. Ukuran Naskah :
  - Ukuran Sampul : 20 x 31
  - Ukuran Halaman : 20 x 31

- Ukuran Blok Teks : 13 x 23  
Jumlah Baris / Halaman : 17 halaman  
Jilid : 1 dari 1  
Halaman yang Ditulis : 14 + (i)  
Penj. Penomoran : Menggunakan angka arab  
ganda dengan menggunakan pensil, dan merupakan  
tambahan dari penyunting.
6. Aksara : Naskah ditulis dengan aksara huruf arap pegon dengan warna tinta hitam.
  7. Bahan Naskah: Naskah ditulis di atas bahan kertas eropa. Dengan cap kertas : Garden of Holland.
  8. Bentuk Teks : Teks naskah berbentuk prosa / cerita.
  9. Bahasa Teks : Menggunakan bahasa melayu.
  10. Umur Naskah : Naskah ditulis sekitar abad ke-19.
  11. Penulis / Penyalin : Cerita ini ditulis oleh Raden Jaka Basar dari Pasuruan-Bandung.
  12. Asal-Usul Naskah :  
Naskah ini diperoleh dari dalam negeri.  
Koleksi naskah Perpustakaan Nasional RI (PNRI)  
Jl. Salemba Raya 28 A  
JAKARTA, INDONESIA 10430  
FAX : (62 - 21) 310 - 3554  
Permintaan kopi mikro film ini telah dikirim lewat kantor pos oleh petugas, pada bagian koleksi naskah melayu yaitu Bapak Mardiono.

• **Transliterasi dan Suntingan Teks *Cerita Raja Jumjuman***

Wa bihi nas ta`iinu billahi `alaiya... Ini hikayat pada mencerita'akan raja Jumjuman segala persatu ibni Isa Rauhullah, berjalan di tanah padang pada negeri Syam, maka bertemu dengan tengkorak kepala yang kering terlantar di tengah jalan, maka dibangkitkanlah oleh nabi Isa Rauhullah serta dengan tangannya dan duka cita hatinya melihat tengkorak itu. Maka nabi Isa Rauhullah pun meminta do'a kepada Allah Ta'ala demikian bunyinya : Ya Robbi Ya Saiyidi

Ya Maulaya Ya Tuhanku Robbul 'Alamin. Dengan kebesaran dan kemulyaan Tuan hamba juga hamba memohon kepada Allah Ta'ala, Tuan hamba biar boleh berkata-kata tengkorak itu, supaya hamba boleh bertanya kepadanya karena itu tengkorak sudah mengrasai mati. Setelah itu maka suara dari atas demikian berbunyi : "Ya nabi Isa Rauhullah Subhanahu Wa Ta'ala kepada tengkorak pun mengucap Asyhaduallah Ilaha Illaallah wa Innaka Isa Rauhullah. Maka tanya nabi Isa Rauhullah "Ya tengkorak apakah engkau laki-laki atau perempuan, budak atau perdeka atau kecillah atau orang besarlah atau orang murrah atau orang kikirlah?" maka katatengkorak itu "Hamba ini laki-laki bukan perempuan, dan lagi orang merdeka bukan orang budak, dan lagi orang kaya dan bukan orang miskin, dan lagi orang besar bukan orang kecil, dan lagi orang murah bukan orang kikir, dan hamba ini yang jadi raja besar di negeri Mesir dan negeri Syam. Nama hamba Sultan Jumjuman. Dan hamba ini yang terlebih mashur kebesaran hamba.

Dan tatkala berpikir-pikir pekerjaan hamba bermain-main ke dalam hutan adalah kira-kira enam belas laksaya. Orang tebusan lain dari pada rakyat dan mengiringkan hamba itulah ada empat puluh laksaya yang memakai pakaian putih maka segala pakaian itu bertahtakan ratna metu manikum, dan bersujikan benang emas dan benang perak, dan lagi hamba ada tujuh ribu anjing yang diperbuat buru itu pada dirantai dengan emas dan perak semuanya, dan lagi lima ribu burung rajawali dan lagi empat puluh ribu singa dan suwari itu semuanya pada dirantai dengan emas dan perak, dan lagi empat puluh ribu orang yang memakai payung kuning dan berumbuh-rumbuh dengan mutiara, dan lagi empat puluh ribu yang memakai payung merah dan berumbuh-umbih dengan ratna metu maningkem, dan ada salaksah onta yang diperhiasi dengan emas dan perak, bermula lagi disuruh masuk saharihari ada tujuh ribu perempuan yang seperti bidadari rupanya yang ada di rumah hamba Ya Nabi Isa Rauhullah. Tiada sama dengan raja yang lain daripada besarnya dari hamba pada

melihat dan lagi hamba menyuruhkan kerja masjid tiap-tiap kampung daripada ratu hamba yang diperbuat kasih tiadalah sekalian raja yang boleh melawan pada hamba, semuanya itu pada takut, pada hebat sekalian, pada kasih upeti kepada hamba ada empat puluh laksa onta yang dipersembahkan kepada hamba Ya Nabi Isa Rauhullah”.

Maka tanya Nabi Isa kepada tengkorak : “Ya Sultan Jumjuman, berapa lamanya engkau lamanya jadi raja di dalam dunia?” maka berkata tengkorak itu : “Nabi Isa Rauhullah, ada empat ratus tahun (400 th) lamanya hamba jadi ratu raja di dalam dunia dan lagi segala orang-orang yang melihat kepada muka hamba itu semuanya pada takut, pada hebat, pada kasih kepada hamba, melainkan hamba tiada ibadah kepada Allah Ta’ala karena tiada tahu kepada yang menjadikan sekalian alam jadi lupa hamba, sungguh tiada yang memberi kebenaran kepada hamba dan kekayaan hamba Ya Nabi Isa Rauhullah.”

Maka bertanya Nabi Isa Rauhullah : “Ya Sultan Jumjuman, betapa pirhal ketika mati lan tatkala sakarotil maut. Apa rasanya sakitnya dan bagaimana rasanya di dalam kubur?”. Maka kata tengkorak itu : “Hai Sultan Jumjuman?” Ya Nabi Isa Rauhullah bahwasanya ketika engkau hamba sakarotil maut itu bukan kepalang-kepalang sakitnya tiada bandingannya. Sakarotil maut itu rasanya seperti kambing hidup disiset sehari empat puluh kali rasanya, adapun tatkala sakit hamba, hambapun pergilah kakayun bubuhan, maka hamba bertanya kepada segala nujum-nujum hamba dan kepada rakyat hamba daripada sakit hamba itu, setelah sampai empat puluh hari maka datang segala burung thoyibah yang pandai mengobati kepada hamba. Maka rasaipun tiada suatu yang boleh manfaat lagi kerasa sakitnya. Maka datang kelima hari maka rasanya tubuh hamba gugur rasanya. Setelah tujuh hari hambapun mendengar suara dari atas demikian bunyinya “Hai malakal maut tariklah nyawanya orang durhaka celaka itu, lekas-lekas keluarkan nyawanya” maka datang malaikat maut serta membawa pemukul besi yang merah dan panjangnya besi itu kira-kira sepluh kanannya. Maka lalu dilantarkannya kepada

dada hamba, lalu berhamburan api-api kepada dada hamba, maka hilang akal budi hamba tiada ingat Ya Nabi Isa Rauhullah.

Maka hamba mendengar suara dari atas demikian katanya : “Hai malakal maut lekas-lekas keluarkan nyawanya orang durhaka celaka itu”. Maka terkejut hamba mendengar suara dari yang terlebih sangat maka hamba lihat kepada anak isteri hamba datang kepada dayang pengasih hamba itu pada menguring-uring, pada menangis, serta menampernamperken dadanya dan mengkerut-kerut mukanya, sebab sayang kepada hamba, semuanyapun tiada boleh manfaat kepada dirinya hamba melainkan sodakoh hamba kepada segala alim dan segala pendeta di dalam negeri itulah yang jadi kawan hamba Ya Nabi Isa Rauhullah. Mangka datang malakal maut dengan udmah suaranya maka hebat mendengar suaranya, maka duduk di sisinya hamba. Bermula hamba dilihat. Sayapnya malakal maut itu setengah dari emas dan perak mangka hamba bertanya kepada malakal maut : “Apa mulanya muka tuan hamba enam perkara itu? Apa gunanya?” Maka kata malakal maut : “Hai! Yang durhaka cilaka tiada engkau tahhu kepada aku? Mengapa engkau tiada menurut perintah Allah Ta’ala dan Rosulullah. Sendang engkau tiada kenal kepada aku terlalu sangat bebalmu sungguh engkau akan mati. Barmulaku yang dibawa itu penuh dengan api yang menyala-nyala. Itulah yang hamba lihat Nabi Isa Rauhullah.

Maka tanya lagi Nabi Isa Rauhullah : “Ya Sultan Jumjuman tatkala datang malakal maut apa tingkathnya?” Maka kata Sultan Jumjuman : “Maka datang sepuluh malaikat, bertanya malakal maut, lalu memegang leher hamba maka hambapun tiada boleh bergerak-gerak dan tiada boleh berkata-kata dan jikalau tiada dipegang leher hamba niscaya hamba lari daripada ketakutan melihat dia dan lagi tiga puluh malaikat yang memegang lagi hamba maka, dicucuri air tembaga yang merah kepada mulut hamba. Maka hancurlah isi perut hamba”. Maka berkata malaikat : “Hai sekalian lepaskan hamba daripada siksa ini, sekarang hamba berikan sekalian harta

hamba dan segala rakyat hamba dan segala isterinya di dalam rumah hamba". Mendengar perkataan hamba mangka malaikat itupun menampar muka hamba, lalu berhamburan serta katanya : "Hai yang durhaka cilaka! Apa gunanya kepada aku harta dunia itu lagi aku tiada mau mengambil upah kepadamu, hai durhaka cilaka, mengapa engkau tiada menurut perintah Allah Ta'ala dan Rosulullah inilah yang engkau rasai sekarang". Demikian katanya malaikat itu Ya Nabi Isa Rauhullah.

Tatkala hamba diusir oleh oarang banyak rasanya akan tertuan maka lalu dijatuhkan ke dalam kubur, maka hamba di dalam kubur, maka hamba lihat di dalam kubur itu api menyala-nyala dan berapa-lapa ula dan kholifan dan kalajengking itu api semuanya maka, pada menggigit kepada tubuh hamba mangka ada suara dari atas yang lebih keras bunyinya demikian "Hai bumi jepitlah orang yang durhaka cilaka itu". Mangka bumi itupun menjepit hamba. Maka hamba maka tubuh hambapun hancurlah rasanya. Kemudian datanglah malaikat demikian katanya : "Hai orang durhaka cilaka! Suratka olehmu perbuatan baik dan jahat supaya engkau tiada lupa ketika diperiksa dengan Tuhan Robbul 'Alamin". Maka hamba bertanya kepada malaikat : "Apalah yang diperbuat kalam dan apalah yang dibuat dakwah dan apa yang dibuat kertas dan lag hamba tiada pandai menyurat". Maka kata malaikat : "Buat kalam dan lidahmu buat dakwah, dan kafanmu yang dibuat kertas, maka kemudian hamba tuanpun menangis" Wah badan hamba apalah yang hamba suratkan. Wah badan aku sedang hayu siapa perbuatanku" demikian ya Nabi Isa Rauhullah.

Maka bertanya pula nabi : "Ya Sultan Jumjuman betapa rupanya malaikat Mungkar wa Nangkir dan betapa suaranya yang engkau dengar?" maka berkata Sultan Jumjuman : "Ya Nabi Isa Rauhullah, bermula datang malaikat hiam rupanya dan seperti hari mau menergam rupanya, mulutnya penuh dengan api menyala-nyala. Maka datang kepada sisinya hamba serta bertanya kepada hamba, dan lagi bersemburan api pada

mulutnya memegang pemukul besi merah terlebih besar maka kata hamba janganlah pukulkan juga, dilihat tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumipun gemetar". Maka bertanya kepada hamba : "Man Robbuka, wa man Nabiyyuka, wa man dinuka, wa man kiblatuka, wama ikhwanuka, artinya siapa Tuhanmu, dan siapa Nabimu, dan siapa agamamu, dan mana imammu, dan mana kiblatmu, dan mana sanakmu". Maka hambapun berkata : "Apalah yang engkau katakan kepada aku ini tiada tahu". Maka berkata : "Engkau Tuhanku dan engkau Nabiku". Maka dipukul hamba dengan besi yang amat merah itu maka hancurlah rasanya tubuh hamba. Maka dihidupkan pula, mangka pukul lagi beberapa kalimat perintah permohonan dan diulang-ulang, maka berkata malaikat kepada bumi : "Hai bumi jepitlah orang yang durhaka cilaka itu". Bumipun menjepit kepada hamba maka hancurlah rasanya tubuh hamba semuanya.

Datanglah malaikat Zabaniyah yang terlebih hebat rupanya serta membawa rantai besi yang amat merah, dan kangkalung besi,, dan belunggu besi maka hamba dijatuhkan ke dalam neraka yang tujuh puluh pangkat tiap-tiap pangkat tujuh puluh ribu gunung api. Di dalam suatu gunung tujuh puluh ribu telaga api, dan berapa-berapa ula, dan lagi segajah-gajah besarnya. Dan lagi hamba lihat kayu yang terlebih besar bangetnya kayu itu besi yang merah dan buahnya itu seperti kepala babi dan seperti ula siungan terlalu panjang maka disuruh makan itu buah kayu yang terlebih pahit dan menggigit kepada mulut hamba pating gurandil. Setelah itu maka diminum hamba dengan air yang terlebih panas maka hancurlah rasanya perut hamba, serta lebih basin baunya maka hambapun menjerit-jerit menangis dari sangat mengrasai siksa. Maka berkata hamba : "Wah badanku sia-sia tatkala hidupku di dalam dunia sebab lupakan Tuhan hamba Rabbul 'Alamin".

Bermula hamba lihat orang disiksa di dalam neraka ditusuk dengan besi yang merah dari pantatnya sampai di kepalanya serta menjerit-jerit mengaduh-aduh. Maka bertanya

hamba kepada malaikat Zabaniyah : “Itulah orang yang durhaka cilaka dengan kakinya.” Dan lagi hamba melihat perempuan mukanya seperti budak dan lagi lidahnya itu dijepit dengan besi yang merah sampai putus lidahnya mengalir-alir darah dengan nanah yang terlebih basin baunya maka hamba bertanya kepada malaikat Zabaniyah : “Itulah perempuan apa dosanya perempuan itu tatkala?” Maka kata malaikat Zabaniyah : “Itulah perempuan yang meminta talak kepada lakinya serta dengan marahnya”. Dan lagi hamba melihat perempuan dipanteng kakinya dan mulutnya lagi dirantai dengan besi yang merah maka bertanya kepada malaikat Zabaniyah maka kata malaikat Zabaniyah : “Itulah orang yang durhaka cilaka kepada ibu bapaknya dan yang melawan kepada lakinya”.

Maka hambapun sangat menanggung siksa neraka Ya Nabi Isa Rauhullah, serta katanya hamba Ya Ilahi, Ya Robbi, Ya Sayyidi, Ya Maulaya Tuhanku, terlalu sangat sakitnya hamba menanggung siksa neraka melihat neraka, melihat seorang di dalam neraka berkaca-kaca api menyala-nyala lagi lidahnya penuh dengan ular mangka bertanya hamba kepada malaikat Zabaniyah : “Apa dosanya itu?” Maka kata malaikat Zabaniyah : “Ya itulah orang yang memakan arta ribadan arta anak yatim tiada dengan sebenarnya”. Maka hamba lihat di dalam neraka yang disiksa kulitnya yang bersilet-silet kepada tubuhnya dengan kakinya lagi dirantai dengan tubuhnya besar seperti bukit di negeri Syam dan lagi berlambai-lambai tangannya dua tiada berjalan boleh berjalan dengan mulutnya, seekor anjing dan tersanding kepada perut babi dan dipergantungkan kepada baunya serta api menyala-nyala, maka hamba bertanya kepada malaikat Zabaniyah : “Apa dosanya orang itu?” Maka kata malaikat Zabaniyah : “Itulah orang kuat menyolong dan berjudi dan bertatahan dan menyuratkan rupa burung-burung dan binatang-binatang di atas kain-kain”. Itulah harom Ya Nabi Isa Rauhullah, dan lagi hamba lihat siksa di dalam neraka berbagai-bagai tiadalah hamba ceritakan melainkan Allah Ta’ala juga yang tahu Ya Robbi Ya Sayyidi Ya

Maulaya Ya Tuhanku terlalusangat hamba mengrasai siksa neraka yang tujuh pangkat, ampunlah tuan.

Maka kemudian itu hamba mendengar suara dari atas bunyinya demikian : “Hai malaikat Zabaniyah keluarkanlah orang durhaka cilaka itu!” dengan izin Allah Ta’ala menyeru kembali : “Supaya nyata mukjizat Nabi Isa Rauhullah”. Maka dikeluarkan hamba oleh malaikat Zabaniyah demikian halnya, mangka hamba. Maka kata Nabi Isa Rauhullah : “Hai tengkorak terlalu untung engkau, Allah Ta’ala kasih kepada engkau boleh dikeluarkan dari dalam neraka”. Maka kata tengkorak : “Ya Nabi Isa Rauhullah pintakan doa kepada Allah Ta’ala biar hidupku seperti dahulu, supaya hamba boleh ibadah kepada Allah Ta’ala, dan kepada Rosulullah, dan supaya lepas daripada dosa hamba”. Maka Nabi Isa Rauhullah mengambil ranting kayu dikentanya pasir dan tanah yang lekat kepada tengkorak kepala yang kering itu disapu-sapukan kepada kepala yang kering itu dengan tangannya karena sangat disiksa di dalam neraka. Maka Nabi Isa Rauhullah pun mengambil wudhu air sembahyang empat rokaat serta meminta doa kepada Allah Ta’ala demikianlah katanya : “ Ya Illahi Ya Robbi Ya Sayyidi Ya Maulaya Ya Tuhanku, bahwa tengkorak yang sudah kering itulah mintalah do’a hidupkan pula seperti dahulu supaya boleh berbuat ibadah kepada Allah Ta’ala”. Serta disapu-sapu tengkorak itu maka dengan nyata mukjizat Nabi Isa Rauhullah mangka tengkorak itupun mengucap : “Asyhadu ‘allaa ilaaha ilallaah wa asyhadu anna Isa Rauhullah” bangun berdiri dengan sempurna, tubuh hamba terlebih bagus rupanya serta muda.

Maka itu Sultan Jumjuman itupun berbuat ibadah kepada Allah Ta’ala siang dan malam tiada berhenti-henti dan tiada mau jadi raja lagi. Maka diam di tempat yang suci dengan ikhlas hatinya dan yakin hatinya dan tasdiq serta fakir dirinya tiada mau ke dunia. Jadi tetap ilmunya senantiasa selamalamanya. Hidup ada kira-kira enam belas tahun lamanya. Hidup di alam dunia, ibadah kepada Allah dan Rasulnya tiap-tiap hari dan malam tiada berhenti dan bertaubat, dan

membaca tasbih, dan tahlil, dan taqdim, dan membaca sholawat akan Nabi Shollallohu alaihi wasalam. Tiada berkata putus dan tiada maniliken kepada dunia, hatinyapun memandang akhirat juga adanya, dan maharap-harap rohmatulloh ta'ala juga siang dan malam, karena yang memutuskan minta rohmatullah ta'ala itu orang yang satu-satu adanya, sahadan itu, raja Jumjuman sudah sampai enam belas tahun mati dengan baik, matinya tiada mengrasai sakit.

### **Ikhtisar Teks**

Naskah ini terdiri dari satu cerita dengan judul Cerita Raja Jumjuman yang terdiri dari 13 paragraf, dengan masing-masing paragraf menceritakan tentang :

Paragraf ke-1 : Tentang perjalanan Nabi Isa hingga bertemu dengan kepala tengkorak kering terlantar, kemudian dengan mukjizat Nabi Isa dan izin Allah, tengkorak itu bisa bicara sehingga terjadi percakapan.

Paragraf ke-2 : Tentang kebesaran Raja Jumjuman ketika masih hidup dan menjadi raja.

Paragraf ke-3 : Tentang lamanya Raja Jumjuman memerintah (menjadi raja) di dunia.

Paragraf ke-4 : Tentang bagaimana Raja Jumjuman ketika merasakan sakaratul maut.

Paragraf ke-5 : Tentang kematian Raja Jumjuman dan ketika didatangi malaikat maut.

Paragraf ke-6 : Tentang bagaimana tingkah laku malaikat maut pada Raja Jumjuman.

Paragraf ke-7 : Tentang bagaimana Raja Jumjuman di dalam kubur dan didatangi malaikat.

Paragraf ke-8 : Tentang wajah malaikat Munkar dan Nankir serta suaranya dan menanyakan enam perkara pada Raja Jumjuman.

Paragraf ke-9 : Tentang malaikat Zabaniyah dan siksa yang dialami Raja Jumjuman.

Paragraf ke-10 : Tentang Raja Jumjuman yang dilihatkan siksa orang di dalam neraka.

Paragraf ke-11 : Tentang Raja Jumjuman ketika merasakan siksa dan dilihatkan orang yang durhaka disiksa dalam neraka.

Paragraf ke-12 : Tentang Raja Jumjuman ketika dikeluarkan dari dalam neraka, serta meminta agar didoakan oleh Nabi Isa supaya bisa hidup kembali ke dunia dan akan beribadah kepada Allah dan Rasululah.

Paragraf ke-13 : Tentang kembalinya Raja Jumjuman hidup ke dunia, dan tidak mau menjadi raja lagi. Kegiatannya hanya untuk beribadah kepada Allah SWT semata. Setelah itu meninggal dalam keadaan baik.

### **Isi Singkat:**

Menceritakan tentang mukjizat Nabi Isa yang dapat menghidupkan kembali sebuah tengkorak kering, atas izin Allah. Setelah terjadi percakapan antara Nabi Isa dengan tengkorak itu, ternyata tengkorak tersebut semasa hidupnya delu bernama Raja Jumjuman. Seorang raja besar yang berkuasa di negeri Mesir dan Syam. Dalam percakapan itu Raja Jumjuman juga bercerita tentang bagaimana rasanya sakaratul maut dan siksa kubur yang dialaminya, sebab telah melupakan Allah dan RasulNya. Kemudian Raja Jmjuman meminta agar didoakan oleh Nabi Isa supaya bisa hidup kembali ke dunia. Setelah Raja Jumjuman hidup kembali ke dunia tidak mau lagi menjadi raja, hidupnya hanya digunakan untuk beribadah kepada Allah semata. Sahdan itu Raja Jumjuman sudah sampai enam belas bulan mati, baik matinya itu tiada mengrasai sakit.

### **Catatan :**

Naskah ini terdiri dari satu cerita dengan judul Cerita Raja Jumjuman yang terdiri dari tiga belas (13) peragraf

Referensi : Van Ronkol, 1909 : hal. 219

Penyunting : Jumsari Yusuf, Mardiono. Perpustakaan Nasional RI.

- **Nilai – Nilai Pendidikan yang terdapat dalam Naskah *Cerita Raja Jumjuman***

Terdapat nilai-nilai religi atau keislaman dalam *Hikayat Raja Jumjuman*, diantaranya:

- 1. Munculnya Percakapan dalam Bahasa Arab**

Unsur Islam lain yang muncul pada hikayat ini adalah penggunaan bahasa Arab yang merupakan bahasa Al-Quran. Salah satunya terlihat pada dialog yang diucapkan malaikat kepada tengkorak kering,

*man robbuka/ wa man nabiyukka wa ma dinuka wa ma i mamuka wa ma bilatuka/ wa ma ikhwanuka* artinya “Siapa tuhanmu dan siapa nabimu dan apa agamamu dan mana imammu dan mana kiblatmu dan mana sanakmu?”

Pertanyaan yang diajukan oleh malaikat kepada tengkorak kering juga terdapat dalam ajaran Islam. pertanyaan tersebut menurut ajaran Islam akan ditanyakan ketika manusia sudah berada di akhirat. Selain itu, terdapat pembuka cerita

*Wa bihi nasta’inu billahi’alaiya*

dan menutup sebuah cerita

*WaAllahu’alam*

- 2. Penyebutan Nama Allah dan Nabi**

Dalam Islam, penyebutan nama Allah dan para rasul Allah tidak hanya disebut dengan Tuhan ataupun nama Nabi itu saja, tetapi disertai dengan pujian kepada Allah, sedangkan untuk rasul Allah disertai dengan gelar yang diberikan oleh Allah kepada mereka. Sebutan-sebutan tersebut tidak serta merta diberikan oleh manusia, tetapi memang sudah tercantumkan di Al-Quran. Dalam hikayat ini pun penyalin memasukkan penyebutan-penyebutan nama Islam tersebut agar para pembaca juga ikut mengagungkan Allah SWT beserta rasul-rasulnya. Sebutan-sebutan tersebut muncul dalam *Hikayat Raja Jumjuman* diantaranya:

1. *ya illahi ya Rabbi ya Saidi ya Maulia ya Tuhanku* = pujian kepada Allah SWT

2. *Rasulullah Sallallahu Alaihi wa Salam* = penyebutan kepada rasul Allah
3. *Allah Ta'ala Al Karim* = pujian kepada Allah SWT
4. *Isa Rouhullah*= pujian kepada nabi Allah
5. *Rohmatullah ta'ala* = Pujian kepada Allah

### **3. Nasihat Mengenai Janji Allah kepada Orang yang Menaati dan Melanggar Perintah-Nya**

Kisah ini juga menyampaikan salah satu janji Allah kepada orang yang menaati dan melanggar perintahnya. Kisah *Hikayat Raja Jumjuman* memiliki amanat bahwa siapa yang beribadah kepada Allah SWT maka ia akan disiapkan surga, dan siapa yang melanggar perintah Allah maka ia akan mendapat siksa. Janji Allah SWT tersebut terdapat dalam Al Quran surat Al-Baqarah ayat 25 yang berbunyi: “Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: “Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.” Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya”.

Janji Allah SWT untuk orang kafir ada pada surat Ali-Imran ayat 10 yang berbunyi:

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikit pun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. Dan mereka itu adalah bahan bakar api neraka”

Kisah *Hikayat Raja Jumjuman* memang tidak menampilkan ayat-ayat Al Quran di atas secara langsung, tetapi isi dari ayat-ayat tersebut diceritakan melalui kisah yang beralur yang dialami oleh tengkorak yang kering.

### **4. Mu'jizat Nabi Isa Membangunkan Orang Mati**

Unsur keislaman yang muncul pada hikayat ini adalah mukjizat Nabi Isa yang membangunkan orang mati. Dalam Al Quran, mukjizat yang dimiliki Nabi Isa tersebut disebutkan dalam surat Al-Maidah ayat ke 110 yang berbunyi: “Ketika Allah berkata, ‘wahai Isa putera Mariam, ingatlah akan

rahmat-Ku ke atas kamu, dan ke atas Ibu kamu, apabila aku mengukuhkan kamu dengan Rohul Qudus (suci), untuk berkata-kata kepada manusia di dalam buaian dan setelah dewasa.... Dan apabila kamu mencipta dari padatanah liat, dengan izinku, yang seperti bentuk burung, dan kamu menghembuskan ke dalamnya, lalu jadilah ia seekor burung, dengan izinku, dan kamu menyembuhkan orang buta, dan orang sakit kusta, dengan izin ku, dan kamu mengeluarkan orang yang mati dengan izinku... lalu orang-orang yang tidak percaya anatar mereka berkata "Tiadalah ini, melainkan sihir yang nyata." (5:110)

Dari pembuktian alur dengan ayat-ayat Al Quran terlihat bahwa memang *Hikayat Raja Jumjuman* merupakan sastra Kitab yang dapat dipergunakan sebagai media penyebaran agama Islam yang efektif karena cara penyampaiannya yang ringan dan mudah dipahami.

## **SIMPULAN**

Linguistik Terapan adalah pemanfaatan pengetahuan tentang alamiah bahasa yang dihasilkan oleh peneliti bahasa yang dipergunakan untuk meningkatkan keberhasilgunaan tugas-tugas praktis yang menggunakan bahasa sebagai komponen inti. salah satu kajian dalam linguistik terapan adalah kajian filologi. Kajian filologi digunakan untuk menganalisis naskah kuno berjudul *Cerita Raja Jumjuman*, dengan kode koleksi W 109 terdiri dari 14 halaman, di mana salah satu tujuan kajian filologi diterapkan dalam penelitian ini untuk mendapatkan teks *Cerita Raja Jumjuman* supaya dapat dibaca dan dipahami isinya oleh pembaca.

Hikayat merupakan cerita prosa lama yang berbahasa melayu dengan beberapa karakteristiknya, dalam *Hikayat Raja Jumjuman* ini bersifat istanasentris yang menceritakan kehidupan raja, serta bersifat anonim yang tidak diketahui siapa pengarang dari cerita tersebut. Selain itu bersifat arkais di mana cerita diawali dengan *hikayah* di akhiri dengan kata *waAllahua'alam, maulaya, hamba, laksa, upeti, hayu.*

Hikayat tersebut menceritakan tentang mukjizat Nabi Isa yang dapat menghidupkan kembali sebuah tengkorak kering, atas izin Allah. Setelah terjadi percakapan antara Nabi Isa dengan tengkorak itu, ternyata tengkorak tersebut semasa hidupnya delu bernama Raja Jumjuman. Seorang raja besar yang berkuasa di negeri Mesir dan Syam. Dalam percakapan itu Raja Jumjuman juga bercerita tentang bagaimana rasanya sakaratul maut dan siksa kubur yang dialaminya, sebab telah melupakan Allah dan RasulNya. Kemudian Raja Jmjuman meminta agar didoakan oleh Nabi Isa supaya bisa hidup kembali ke dunia. Setelah Raja Jumjuman hidup kembali ke dunia tidak mau lagi menjadi raja, hidupnya hanya digunakan untuk beribadah kepada Allah semata. Sahdan itu Raja Jumjuman sudah sampai enam belas bulan mati, baik matinya itu tiada mengrasai sakit.

Terdapat nilai-nilai religi atau keislaman dalam *Hikayat Raja Jumjuman*, diantaranya:

- Munculnya percakapan dalam bahasa Arab
- Penyebutan nama Allah dan nabi
- Terdapat nasihat mengenai janji Allah kepada orang yang menaati dan melanggar perintahNya
- Mu'jizat nabi Isa yang bisa membangunkan orang mati.

Dari pembuktian alur dengan ayat-ayat Al Quran terlihat bahwa memang *Hikayat Raja Jumjuman* merupakan sastra Kitab yang dapat dipergunakan sebagai media penyebaran agama Islam yang efektif karena cara penyampaianya yang ringan dan mudah dipahami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto,S.2002. *Prosedur Penelitian:Suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta:Rineka Cipta.
- Baroroh-Baried, Siti, dkk. 1985. Pengantar Teori Filologi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar. 1991. "*Metode Penelitian Filologi*". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Jusuf, Dr. Jumsari. 1979. *Hikayat Raja Jumjumah*. Jakarta: Departemen Pendidkan dan Kebudayaan.
- Matheson, V. 1991. *Tuhfat Al-Nafis, Sejarah Melayu Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Zul Asyri LA. *Naskah Klasik Islam di Daerah Riau*.  
<http://www.islamicmanuscripts.info/reference/books/BaFadal-2005Naskah/Bafadal2005-Naskah-Klasik-6-204-250.pdf> (8 Oktober 2012).

# LAMPIRAN NASKAH KUNO HIKAYAT RAJA JUMJUMAN







## TENTANG PENULIS



**Nur Muzdalifah**, Lahir di Kediri, 7 Juni 1984. Guru Bahasa Indonesia di MA. Islamiyah & MTs. Manba'ul Ulum kepung-kediri. Kini tinggal dan berkarya di Dusun Ngrembang Desa Rejoagung Rt/Rw. 02/04 kec. Ngoro kab. Jombang, Jawa Timur, KP.61473. Menuangkan ide dalam bentuk tulisan untuk menjadi sebuah karya adalah hal yang menyenangkan.

**SILYSTICAL REVIEW ON THE STORY OF  
THE KEBO KICAK KARANG KEJAMBON STORY**

**TINJAUAN SILISTIKA PADA CERITA HIKAYAT  
KEBO KICAK KARANG KEJAMBON**



---

**Nur Hanifah**

Jl. Patimura III/20 Jombang 61418.  
Telp. (0321) 861319 Fax. (0321) 854319  
[Nurhanifah156074a2015@gmail.com](mailto:Nurhanifah156074a2015@gmail.com)

---

**Abstract**

The study of stylistics is generally known as the study of the use of language in literary works and is based on the form of expression, form of language and sound aspects. Hikayat is a story about the life of kings or aristocrats so that it is palace centric, and full of fantasy decorated by magical and magical events. the difference between saga and legend, namely; The content of the saga usually tells of the greatness and supernatural powers of kings and princes, while legends generally have a story about the origin of an area, Hikyat generally uses the opening word Syahdan, while legends use the opening words In Ancient Times, the research method is the process of determining the frame of mind, formulation problems, determining data samples, data collection techniques and data analysis. In this research method, five things will be explained, namely (1) type of research, (2) data and data sources, (3) data collection methods, (4) data analysis methods. This study examines silistics in the tale of Kebo Kicak Karang Kejambon which is a story that tells of supernatural powers and kingdoms. This story contains Malay words or archaic words that are characteristic of the saga. This research uses silistics studies because in the tale of Kebo Kicak Karang Kejambon there are diction or choice of words, including: greeting words; words have a harsh meaning;

synonyms. And there are language styles, including: Eponym, Hipalase, Sarcasm.

**Keywords:** Silistics review, diction, language style in the tale of Kebo Kicak Karang Kejambon

### **Abstrak**

Kajian stilistika secara umum dikenal sebagai studi pemakaian bahasa dalam karya sastra dan berpangkal pada bentuk ekspresi, bentuk bahasa kias dan aspek bunyi. Hikayat merupakan cerita tentang kehidupan para raja atau bangsawan sehingga bersifat istana sentris, serta penuh khayalan yang dihiasi oleh kejadian yang sakti dan ajaib. perbedaan hikayat dengan legenda yaitu; Isi hikayat biasanya bercerita tentang kehebatan dan kesaktian para raja, pangeran, sedangkan legenda umumnya memiliki cerita tentang asal usul suatu daerah, Hikyat umumnya menggunakan kata pembuka Syahdan, sedangkan legenda menggunakan kata pembuka Pada Zaman Dahulu Kala, Metode penelitian adalah proses penentuan kerangka pikiran, perumusan masalah, penentuan sample data, tekni pengumpulan data dan anlisis data. Dalam metode penelitian ini akan dijelaskan mengenai lima hal, yaitu (1) jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) metode pengumpulan data, (4) metode analisis data. Penelitian ini mengkaji silistika dalam cerita hikayat kebo kicak Karang Kejambon yang merupakan cerita yang mengisahkan kesaktian dan kerajaan. Cerita ini terdapat kata-kata melayu atau kata arkais yang menjadi cirri hikayat. Penelitian menggunakan kajian silistika karena di dalam cerita hikayat kebo kicak Karang Kejambon terdapat diksi atau pilihan kata antara lain : kata sapaan, kata-kata bermakna kasar, sinonim. Dan terdapat gaya bahasa antara lain : Eponim, Hipalase, Sarkasme.

**Kata kunci:** *Tinjauan silistika, diksi, gaya bahasa pada cerita hikayat kebo kicak karang kejambon*

## PENDAHULUAN

Stilistika merupakan ilmu yang mengkaji wujud pemakaian bahasa dalam karya sastra yang meliputi seluruh pemberdayaan potensi bahasa, keunikan dan kekhasan bahasa serta gaya bunyi, pilihan kata, kalimat, wacana, citraan, hingga bahasa figuratif. Stilistika sebagai ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra yang berorientasi liugistik atau menggunakan parameter linguistik. Sastra merupakan wahana komunikasi kreatif dan imajinatif. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan sekadar cerita khayal dari pengarang saja, melainkan wujud dari proses kreativitas pengarang ketika menggali dan menuangkan ide yang ada dalam pikirannya. Menurut Harimurti Kridalaksana (2001: 202) stilistika adalah (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistic dan kesusastraan; (2) penerapan linguistic pada penelitian gaya bahasa.

Sedangkan menurut Panuti Sudjiman (1993: 52) pengkajian stilistika mengkaji teks sastra secara rinci dan sistematis, melibatkan prefensi penggunaan kata atau struktur bahasa, mengamati antara hubungan pilihan itu untuk mengidentifikasi cirri-ciri stilistik yang membedakan pengarang, karya, tardisi atau periode tertentu daripengarang, karya, atau periode lainnya. Jadi, stilistika adalah studi gaya yang menyarankan bentuk suatu ilmu pengetahuan atau paling sedikit studi. Kajian stilistika secara umum dikenal sebagai studi pemakaian bahasa dalam karya sastra dan berpangkal pada bentuk ekspresi, bentuk bahasa kias dan aspek bunyi.

Penggunaan bahasa dalam karya fiksi berbeda dengan penggunaan bahasa dalam wacana lain, misalnya penggunaan bahasa dalam pidato-pidato, karya-karya ilmiah, dan perundang-undangan. Bahasa dalam karya fiksi mengandung imajinasi yang tinggi sehingga tidak membuat pembaca merasa cepat bosan. Dasar penggunaan bahasa dalam karya

sastra bukan hanya sekedar paham, tetapi yang lebih penting adalah keberdayaan pilihan kata yang dapat mengusik dan meninggalkan kesan terhadap sensitivitas pembaca. Setiap kata yang dipilih oleh pengarang dapat diasosiasikan ke dalam berbagai pengertian. Misalnya kata ayu, bagus, apik, elok memiliki denotasi atau arti yang sama, tetapi kesan kata-kata ini diarahkan pada sensitivitas yang berbeda. Setiap kata dan kalimat yang dipilih pada umumnya dilakukan atas kesadaran untuk menimbulkan efek keindahan.

Hikayat adalah cerita rekaan pengarang dengan menggunakan media bahasa yang indah, menyuguhkan peristiwa atau kejadian yang kurang masuk akal direka seolah-olah terjadi, sehingga timbul kontak komunikasi dengan pembacanya. Karya sastra melayu berbentuk prosa yang berisi cerita kuno sejenis roman bahasa melayu yang penuh dengan khayal, menceritakan kehidupan putra raja yang gagah perkasa berserta putri raja yang cantik dan menceritakan nenek moyang yang berasal dari dewa-dewa di Khayangan. Menurut Natia (2008:38) hikayat merupakan cerita tentang kehidupan para raja atau bangsawan sehingga bersifat istana sentris, serta penuh khayalan yang dihiasi oleh kejadian yang sakti dan ajaib. Hikayat biasanya disebut cerita pelipur lara dan karya prosa lama yang sarat dengan nilai-nilai moral terkandung di dalamnya.

Peninggalan-peninggalan hasil karya kesusastraan lama hampir tidak dikenal orang, baik orang yang langsung berkecimpung dalam bidang sastra maupun yang tidak, karena kita menyadari dalam kesusastraan lama pada umumnya terdapat kata-kata Melayu, Jawa Kuno, Sansekerta, dan sebagainya. Penggunaan kosa kata dan susunan kalimatnya sulit dipahami. Mengenai hikayat dapat disimpulkan Hikayat adalah cerita rekaan yang dibuat oleh pengarang dengan menggunakan media bahasa yang indah, menyuguhkan peristiwa atau kejadian yang kurang masuk akal, dibuat seolah-olah terjadi, sehingga timbul kontak komunikasi dengan pembacanya. Hikayat sebuah karangan atau sebuah

cerita yang proses pembuatannya menggunakan bahasa melayu kuno. Berupa cerita atau karangan yang memiliki tujuan untuk mempelajari nilai-nilai budaya yang ada lingkungan di masyarakat.

Persamaan hikayat dengan legenda yaitu; (1) fungsi dan tujuan umumnya sama sebagai pelipur lara hati si pembaca, (2) keduanya merupakan salah satu karya sastra, (3) sama-sama menceritakan tentang kejadian masa lalu/lampau, (4) bertujuan untuk menyampaikan hal-hal yang baik atau berupa ajaran-ajaran bagi si pembaca. Sedangkan perbedaan hikayat dengan legenda yaitu; (1) hikayat cenderung terikat oleh bahasa melayu, sedangkan legenda lebih luwes, (2) isi hikayat biasanya bercerita tentang kehebatan dan kesaktian para raja, pangeran dll, sedangkan legenda umumnya memiliki cerita tentang asal usul suatu daerah, (3) hikayat umumnya menggunakan kata pembuka syahdan, sedangkan legenda menggunakan kata pembuka pada zaman dahulu kala, (4) hikaya biasanya menggunakan kata penghubung maka, syahibul hikayat, shahdan, pada itu dll, sedangkan legenda menggunakan kata penghubung kemudian, selanjutnya, begitupula dll.

Penelitian ini mengkaji silistika dalam cerita hikayat kebo kicak Karang Kejambon yang merupakan cerita yang mengisahkan kesaktian dan kerajaan. Cerita ini terdapat kata-kata melayu atau kata arkais yang menjadi cirri hikayat. Penelitian menggunakan kajian silistika karena di dalam cerita hikayat kebo kicak Karang Kejambon terdapat diksi atau pilihan kata antara lain : (1) kata sapaan; (2) kata-kata bermakna kasar; (3) sinonim. Dan terdapat gaya bahasa antara lain : (1) Eponim, (2) Hipalase,(3) Sarkasme.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah proses penentuan kerangka pikiran, perumusan masalah, penentuan sample data, tekni pengumpulan data dan analisis data. Dalam metode penelitian ini akan dijelaskan mengenai lima hal, yaitu (1) jenis

penelitian, (2) data dan sumber data, (3) metode pengumpulan data.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskripsi kualitatif yang bersifat sebagai peneliti mencatat dengan teliti dan cermat data yang berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, wacana, dan sebagainya. Data yang bersifat deskripsi dianalisis untuk membuat generalisasi atau kesimpulan umum yang merupakan sistem atau kaidah yang bersifat mengatur atau gambaran dari objek penelitian.

### 2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data tulis berupa cerita atau kalimat-kalimat yang di dalamnya terdapat aspek diksi atau pilihan kata, dan gaya bahasa. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita hikayat kebo kicak Karang Kejambon dan diterbitkan oleh Sumber cerita disadur dari buku berjudul "Pengantar Studi Sastra Lisan: Kajian Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat"

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan melalui dua cara, yaitu dengan wawancara kepada penulis cerita hikayat dan teknik catat. Data-data dalam cerita hikayat kebo kicak Karang Kejambon tentang pemakaian bahasa yang diperlukan, kemudian dilakukan dengan pencatatan data pada kartu data yang telah disediakan. Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan klasifikasi data berdasarkan diksi atau pilihan kata, dan gaya bahasa.

## **Results and Discussion/Hasil dan Pembahasan**

### **A. Pemakaian diksi atau gaya dalam cerita hikayat kebo kicak Karang Kejambon**

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan diksi atau pilihan kata yang terdapat dalam cerita hikayat kebo kicak Karang Kejambon antara lain : (1) kata sapaan; (2) kata-kata bermakna kasar; (3) sinonim.

### 1. Kata sapaan

Kata sapaan adalah kata untuk saling merujuk dalam pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan di antara pembicara itu. Menurut Harimurti Kridalaksana (2001: 191) memberikan pengertian kata sapaan adalah kata yang dipakai pada situasi percakapan yang mungkin berupa morfem, kata, atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi percakapan dan yang berbeda menurut hubungan antara pembicaranya. Pemakaian kata sapaan dalam cerita hikayat kebo kicak Karang Kejambon dapat disimak pada kutipan berikut.

- "Wahai lelaki muda, siapakah sebenarnya tuan? Apa yang sedang tuan buat?"
- " Lihatlah Joko Tulus tidak punya bapak" olok teman-temanya sambil tertawa

Kata sapaan yang menunjukkan macam-macam yang berbeda menurut hubungan dalam cerita hikayat kebo kicak Karang Kejambon misalnya kutipan pertama menunjukkan hubungan antara pertemuan seorang laki-laki dan seorang wanita. Selanjutnya kata sapaan seseorang yang mengarahkan kepada pembicara.

### 2. Kata-kata bermakna kasar

Kata-kata kasar adalah kata tidak sopan, keji berarti sangat rendah, tidak sopan, dan kata-kata kotor berarti jorok, menjijikan, melanggar kesusilaan. Dalam cerita hikayat kebo kicak karang Kejambon terdapat kata- kata bermakna kasar untuk menghidupkan situasi dengan kondisi para pelaku padawaktu berdialog pada kutipan berikut.

- " lihatlah... Joko Tulus tidak punya bapak"
- "Tikahmu seperti kebo kicak,"
- "mana mungkin kamu anak ku yang berwajah seperti binatang"
- "Aku tidak mungkin mempunyai cucu beruk rupa"

kutipan di atas merupakan kata-kata yang bermakna kasar yang ditunjukkan pada seseorang dengan kata-kata menunjukkan keadaan si tokoh dan keadaan fisik tokoh yang

tidak diterima oleh lingkungan keluarga atau masyarakat. Kata-kata bermakna kasar apabila diucapkan atau dibaca dengan nada tinggi beringi penekanan dan bisa menyakiti perasaan orang.

### 3. Sinonim

Sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama. ada tiga faktor penyebab terjadinya sinonim, yaitu proses penyerapan, tempat tinggal, dan makna emotif dan evaluatif. Pemakaian sinonim dalam cerita hikayat kebo kicak Karang Kejambon dapat disimak pada kutipan berikut.

- Ki Ageng Pranggang memiliki anak gadis yang memiliki rupawan nan cantik jelita
- Joko Tulus beranjak dewasa dan memiliki badan bedegap dan berparas tanpan elok

Kutipan data yang bersinonim yang pertama kata rupawan memiliki arti wajah dan terdapat kata cantik jelita memiliki arti yang sama mengenai kecantikan. Kata kedua berparas tanpan elok yang memiliki arti wajah yang tanpan kata paras sama dengan kata paras.

## **B. Pemakaian gaya bahasa dalam cerita hikayat kebo kicak Karang Kejambon**

Gaya bahasa merupakan salah satu ciri penting di dalam teks sastra. Gaya bahasa banyak digunakan dalam teks sastra karena bermanfaat untuk menghidupkan makna, memberi citraan yang khas, membuat gambaran yang lebih jelas, serta membuat kalimat-kalimat lebih dinamis dan hidup (Rachmad Djoko Pradopo, 1997: 93). Dalam cerita hikayat kebo kicak Karang Kejambon berikut beberapa jenis gaya bahasa.

### 1. Eponim

Eponim atau *pepindhan* adalah suatu gaya bahasa di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat. Di bawah ini merupakan data penggunaan gaya bahasa eponim. Pemakaian Eponim dalam cerita hikayat kebo kicak Karang Kejambon dapat disimak pada kutipan berikut.

- Pandan Manguri adalah gadis yang memiliki rupawan cantik jelita serta memiliki tabiat baik dan sangat patuh terhadap orang tuanya.
- Joko Tulus beranjak dewasa dan miliki badan bedegap dan berparas tanpan elok.

Data pertama merupakan gaya bahasa eponim. Tokoh Pandan Manguri memiliki wajah yang cantik dan memiliki sifat yang baik dan sopan. Sedangkan data kedua menjelaskan Joko Tulus yang memiliki wajah yang tampan dan memiliki postur badan yang gagah.

## 2. Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain.

- Mana mungkin kamu anak ku yang berwajah seperti binatang
- Aku tidak mungkin mempunyai cucu beruk rupa

Data pertama dan data kedua memiliki hubungan dengan fisik wajah dari tokoh cerita Joko Tulus yang memiliki wajah seperti memiliki wajah seperti hewan kerbau dan tubuh manusia yang tidak diakui oleh ayah dan kakeknya karena tidak percaya dengan keadaan Joko Tulus saat dating menemui mereka. Terdapat kata yang sama wajah dan rupa memiliki makna yang sama menunjukkan keadaan fisik yang ada diwajah.

## 3. Sarkasme

Sarkasme merupakan acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Gaya ini selalu menyakitkan dan kurang enak didengar (Gorys Keraf, 2006: 143). Sarkasme adalah sindiran langsung dan kasar, seperti pada data berikut.

- “ lihatlah Joko Tulus tidak punya bapak”
- “Tikahmu seperti kebo kicak,”
- “ mana mungkin kamu anak ku yang berwajah seperti binatang”
- “ Aku tidak mungkin mempunyai cucu beruk rupa”

Kutipan di atas merupakan kata-kata yang kurang enak didengar dan gaya bahasa ini selalu menyakitkan. Kata-kata tersebut memiliki makna menyingung dan kasar yang ditunjukkan pada seseorang dengan kata-kata menunjukkan keadaan si tokoh dan keadaan fisik tokoh yang tidak diterima oleh lingkungan keluarga atau masyarakat.

### C. Table makna kata arkais dalam cerita hikayat **kebo kicak Karang Kejambon**

Kata arkais biasa terdapat pada cerita hikayat yang merupakan bahasa melayu kuno yang jarang diketahui dan memiliki makna. Berikut beberapa kata-kata arkais dengan maknanya.

No	Kata-Kata Arkais	Arti Kata-Kata Arkais
1	ahkam	hukum, undang-undang
2	anggara	buas; liar
3	bedegap	gagah, tegap
4	ceratai	meceritakan
5	colang-caling	tidakteratur
6	dawat	tinta
7	empul	terkatung-katungtidakdapatmaju
8	syahdan	zamandahulu
9	paras	rupamuka; wajah
10	berkecumik	berkomat-kamit
11	jangak	tidaksenonohtingkahlakunya
12	hidu (menghidu)	mencium (bau)
13	mahligai	tempatkediaman raja atauputri-putri
14	giris	ketakutan
15	geracak	berbunyiseperti air mengelegak

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kajian stilistika pada cerita hikayat kebo kicak Karang Kejambon yang telah dilakukan, dapat disimpulkan Stilistika sebagai ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra yang berorientasi linguistik atau menggunakan parameter linguistik. Karya sastra yang digunakan dalam penelitian berupa cerita hikayat yang berjudul cerita hikayat kebo kicak Karang Kejambon.

Penelitian mengkaji stilistika pada cerita hikayat kebo kicak Karang Kejambon pada diksi atau pemilihan kata yaitu (1) kata sapaan (2) kata-kata bermakna kasar; (3) sinonim. Selanjutnya pemakaian gaya bahasa yang terdapat dalam cerita hikayat kebo kicak Karang Kejambon adalah (1) eponim, (2) hipalase, dan (3) sarkasme. Dalam penelitian ini penggunaan kata arkais dikelompokkan dan diartikan agar mempermudah memahami makna dari kata-kata arkais yang ada pada cerita hikayat kebo kicak Karang Kejambon.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aminuddin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa Dalam Karya Sastra*.

43

Gorys Keraf. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa* (cetakan XVI). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Harimurti Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik* (edisi IV). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

43

tia, I. K, 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta : Bintang Panuti Sudjiman. 1993. *Bunga Rampai Stilistik*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

35

Semarang: IKIP Semarang Press.

Ratna, N.K. 2016. *Stilistika : kajian bahasa sastra dan budaya*. Yogyakarta : pustaka pelaara

## LAMPIRAN:

### **Cerita hikayat kebo kicak Karang Kejambon**

Syahdan ada empat laki-laki bersaudara dari Kampung Sedayu yang berkelana demi misi penyebaran agama Islam. Keempat laki-laki itu bernama Ki Ageng Pranggang, Ki Ageng Sumoyono, Ki Ageng Bono, dan Ki Ageng Balong Biru. Ki Ageng Pranggang memiliki anak gadis yang rupawan nan cantik jelita bernama Pandan Manguri. Pandan Manguri adalah gadis yang memiliki tabiat baik dan sangat patuh terhadap orang tuanya. Ia mempunyai kegemaran mencuci pakaian dan kain jariknya di sungai.

Alkisah Pandan Manguri hendak pergi kesungai untuk mencuci kain-kain jariknya. Sebelum berangkat Pandan Manguri berpamitan kepada orang tuanya. " Ayahanda aku pergi kesungai untuk mencuci pakaian." Pandan Manguri berpamitan. " Hati-hati nak dan segeralah pulang" Jawab Ki Ageng Pranggang. Akhirnya Pandan Manguri pergi menuju sungai dan sampai disungai ia melakukan aktivitasnyamencuci. Sesaat setelah Pandan Manguri membentangkan selemba kain jariknya di atas sebuah batu besar di sampingnya tiba-tiba ia sangat terkejut nan giris. Ia terkejut lantaran mencuatnya sesosok lelaki muda berperangai tampan nan gagah. Lelaki yang sedang asyik bertapa. Gerajak-geracak air sungai terlihat pecah.

"Wahai lelaki muda, siapakah sebenarnya tuan? Apa yang sedang tuan buat?" Tanya Pandan Manguri menyelidik sambil terlihat giris di hadapannya.

"Aku pertapa, tak lihat ada gadis cantik sedang cuci jarik.Tolong maafkan aku," kata pemuda tampan itu sambil matanya terlihat melirik takjub Pandan Manguri.

Lelaki pertapa muda tampan nan gagah itu bernama Pamulang Jagat. Pandan Manguri dan Pamulang Jagat pada akhirnya saling mengenal dan memadukasih hingga Pandan

Manguri hamil. Mendengar kabar kehamilannya itu, Ki Ageng Pranggang berkoar-koar pada Pandan Manguri.

Saat Ki Ageng Pranggang mengetahui putrinya mengandung ia langsung menghampiri Pandan Manguri dengan bermuka merah kelam. “Apa kamu sedang mengandung” Tanya Ki Ageng Pranggang dengan nada keras. “Lelaki mana yang bisa berbuat seperti itu?”caci maki Ki Ageng Pranggang bermuka merah kelam. Karena marah yang luar biasa ditamparilah raut wajah Pandan Mangguri.” Ampun ayah aku tau apa yang aku lakukan adalah salah” Jawab Pandan Manguri sambil memohon ampun. Tiba-tiba mencuatlah lelaki tampan nan gagah itu.

“Aku Pamulang Jagat, Paman. Putra mahkota dari Kerajaan Majapahit,” kata Pamulang Jagat.

Pandan Manguri dan Ki Ageng Pranggang cerling giris tak sangka Pamulang Jagat adalah tuan pangeran dari Kerajaan Majapahit. Singkat ceratai Pamulang Jagat memberi amanat,jikalau nanti Pandan Manguri melahirkan anak laki-laki maka agar disuruhlah anaknya pergi ke Kerajaan Majapahit untuk menemuinya.

“Berilah nama anak laki-laki itu Joko Tulus dan suruh bawa kain ini,” pesan Pamulang Jagat sembari menyodorkan selemba kain kepada Pandan Manguri.

Petang hari Pandan Manguri melahirkan anak laki-laki dan diberinama Joko Tulus. Lama berlalu, Joko Tulus beranjak dewasa dan miliki badan bedegap dan berparas tanpan elok. Tapi, Joko Tulus tak punya bapak sedihlah ia sampai diolok-olok teman-teman laki-laki dan perempuan di desanya. “ lihatlah Joko Tulus tidak punya bapak” olokan teman-temanya sambil tertawa. Joko Tulus pulang ceratai kepada Ki Ageng Pranggang dan ibunya, Pandan Manguri sampai sedih dengar ceratai Joko Tulus. Jujurlah Pandan Manguri tentang bapak dan memberitahu kepada Joko Tulus. Joko Tulus diminta pergi ke Kerajaan Majapahit dan membawa selemba kain sesuai amanat Pamulang Jagat dulu.

Joko Tulus girang dan berlompat colang-caling karena akan bertemu dengan bapaknya, sampai-sampai kaki Ki Ageng Pranggang kena injak kaki Joko Tulus. Ki Ageng Pranggang geram dengan tingkah Joko Tulus dan tanpa sadar Ki Ageng Pranggang mulutnya bersumpah serapah.

"Tikahmu seperti kebo kicak," ucapnya sambil menunjuk wajah Joko Tulus. Seketika Joko Tulus berubah paras elok yang dimilikinya seperti hewan kerbau yang punya tandu.

Dengan wujud Joko Tulus yang mirip hewan, Joko Tulus tetap beranjak pergi ke Kerajaan Majapahit untuk bertemu Pangeran Pamulang Jagat.

Sesampainya di Kerajaan Majapahit, sang raja dan Pangeran Pamulang Jagat kaget saat melihat kondisi Joko Tulus. Pangeran Pamulang Jagat tak percaya mempunyai anak berperangai mirip hewan kerbau. "mana mungkin kamu anak ku yang berwajah seperti binatang" Tanya Pangeran Pamula dengan tidak nyakin. Sang Raja ikut tidak percaya dengan kedatangan Joko Tulus yang mengaku cucunya " Aku tidak mungkin mempunyai cucu beruk rupa" Kata raja menambahi pembicaraan. Sang Raja dan Pangeran Pamulang Jagat mem<sup>44</sup>nyai tabiat buruk, menantang dan menguji Joko Tulus agar bisa membawa Pusaka Banteng Tracak Kencana milik saudara sepupunya yang bernama Surontanu. Joko Tulus tak tahu tentang Pusaka Banteng Tracak Kencana itu. Ia pun bertanya kepada kakeknya letak Pusaka Banteng Tracak Kencana itu.

Setelah mengetahui keberadaan pusaka itu. Joko Tulus pergi ketempat Surontanu untuk merebut Pusaka Banteng Tracak Kencana. Namun, Surontanu tidak memberikan pusaka miliknya itu kepada Joko Tulus. Akhirnya mereka berdua saling pukul, saling tendang, perkelahian pun berpindah-pindah tempat. Mereka berdua adu kesaktian. Surontanu yang memiliki kesaktian bisa menghilang dan Joko Tulus memiliki kesaktian penciuman yang mampu mengetahui keberadaan Surontanu.

Akhirnya mereka berdua dipertemukan berpijak di suatu tempat. Namun, ternyata tanah yang mereka pijak adalah tanah lendut. Akhirnya Surontanu dan Joko Tulus lenyap ditelan tanah lendut itu.

<sup>3</sup> *Sumber cerita disadur dari buku berjudul "Pengantar Studi Sastra Lisan: Kajian Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat"*

## TENTANG PENULIS



**Nur Hanifah**, Lahir di Jombang Jawa Timur 28 Oktober 1996. Buku **Tangkas Berbahasa** (2021) dan buku **Kumpulan Cerita Asal Usul Nama Desa** (2017). Kini tinggal dan berkarya di Jl. P Sudirman, RT 04/RW 01, Dusun Tambar Tengah, Desa Tambar, Kec Jogoroto, Kab Jombang. Jawa Timur. Kode Pos : 61471.

## GANGGUAN FONOLOGIS PENDERITA ANKYLOGLOSSIA



---

Sauminingrum

3

Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia,  
STKIP PGRI JOMBANG

Jl. Patimura III/20 Jombang 61418.

Email: sauminingrum@gmail.com

---

### Abstract

Ankyloglossia is a condition that limits the tongue's motion. It is also known as tongue-tie. Children with Ankyloglossia generally get the difficulty in sticking out their tongue, also influencing their eat manner, speaking, swallowing, and disturbing breastfeed. Ankyloglossia on children is different based on its severity degree; Mild Ankyloglossia, Moderate Ankyloglossia, and Complete Ankyloglossia (Horton, 1963). More severe its degree means more difficult the tongue moves. In speaking, tongue- tie can cause the words articulation error, especially on words that need tongue mobility's going up such as in uttering R and L. This articulation error causes phonological disorder on Ankyloglossia's sufferer. That disorder is phone substitution, phone omission, phone addition, and phone irregularity. In this search, child with Ankyloglossia is represented by Dimas. The purpose of the research is to observe and describe the phonological disorder in his speech.

This research is a qualitative research with cross-sectional single case study on subject 'Dimas'. The method used in collecting data was observational method. In analyzing data, the method used was phonetic articulator of distributional method. The result of the research showed that phonological disorder of Dimas is caused by Mild Ankyloglossia factor. In the phonological disorder, phones substitution, and phones

omission are found, but only in consonant [r]. Furthermore, phones addition in his speech is a kind of glottal addition that commonly happened on children, meanwhile phones irregularity are not found at al. Therefore, the phonological disorder of Dimas generally is caused by Ankyloglossia.

**Key words:** Ankyloglossia, Tongue-tie, Lingual frenulum, Phonological Disorder

### **Abstrak**

Ankyloglossia adalah suatu kondisi yang membatasi gerak lidah. Ankyloglossia juga dikenal dengan lidah dasi (tongue-tie). Anak dengan Ankyloglossia umumnya mengalami kesulitan dalam menjulurkan lidahnya, serta mempengaruhi cara anak makan, berbicara, menelan, dan mengganggu menyusui. Ankyloglossia pada anak berbeda-beda berdasarkan tingkat keparahannya, yakni Ankyloglossia Ringan, Ankyloglossia Moderat, dan Ankyloglossia Sempurna (Horton, 1963). Semakin tinggi tingkat keparahannya, maka semakin sulit lidah penderita Ankyloglossia tersebut bergerak. Dalam berbicara, tongue-tie dapat menyebabkan kesalahan artikulasi kata-kata, terutama pada huruf-huruf yang membutuhkan gerakan lidah ke atas, seperti pengucapan huruf R dan L. Kesalahan artikulasi ini menyebabkan gangguan fonologis pada penderita Ankyloglossia. Gangguan fonologis tersebut berupa penggantian fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, dan ketidakteraturan bunyi. Dalam Penelitian ini<sup>124</sup> anak dengan Ankyloglossia Ringan diwakili oleh Dimas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gangguan fonologis dalam tuturan Dimas yang disebabkan oleh Ankyloglossia yang ia alami.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kasus tunggal cross-sectional pada subjek 'Dimas'. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode simak. Dalam menganalisis data, metode yang digunakan

adalah metode padan fonetis artikulatoris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan fonologis yang dialami subjek disebabkan oleh Ankyloglossia. Pada gangguan fonologis, ditemukan penggantian fonem dan penghilangan fonem, namun hanya pada fonem [r] dan [l]. Di samping itu, penambahan bunyi yang muncul dalam tuturan Dimas merupakan bentuk penambahan glottal yang biasa terjadi pada anak-anak, sementara itu ketidakteraturan bunyi tidak ditemukan sama sekali. Dengan demikian, gangguan fonologis pada Dimas disebabkan oleh Ankyloglossia yang ia alami.

**Kata Kunci:** Ankyloglossia, Tongue-tie, Lingual frenulum, Gangguan Fonologis.

## PENDAHULUAN

Menurut Miller-Keane dalam Encyclopedia and Dictionary of Medicine, Nursing, and Allied Health (2003), Frenulum linguae is the vertical fold of mucous membrane under the tongue, attaching it to the floor of the mouth; called also Frenulum of Tongue. Frenulum atau bahasa awamnya lidah pendek ini berupa jaringan ikat yang menghubungkan dasar lidah dengan ujung lidah bagian bawah/tali lidah. Istilah lidah pendek sebenarnya bukan karena ukuran lidah yang benar-benar pendek, melainkan untuk menggambarkan gangguan frenulum (Lakalea, 2003).

Dalam bahasa kedokteran, frenulum linguae disebut dengan Ankyloglossia atau disebut dengan tongue tie<sup>129</sup> lidah-dasi. Adapun bentuk dari frenulum linguae tersebut, dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Horton dkk. (1963)

Menurut Dr. Aini (2008-2010), Konselor Laktasi RSIA Kemang Medical Care, Tongue tie merupakan kelainan congenital yang disebabkan oleh frenulum (pengikat lidah) pendek. Hal ini menyebabkan mobilitas lidah terbatas. Tongue tie dapat mempengaruhi beberapa hal berikut ini:

1. Proses makan, pada saat makan akan berantakan karena pergerakan lidah yang terbatas.
2. Proses berbicara, terdapat keterlambatan bicara dan kurangnya kebersihan mulut, terutama karies gigi.
3. Pada bayi, tongue tie berpengaruh pada proses menyusui.

Anak yang mengalami tongue-tie perkembangan bicaranya normal seperti anak lain. Namun, beberapa literatur menyatakan bahwa tongue-tie dapat menyebabkan kesalahan artikulasi kata-kata, terutama pada huruf-huruf yang membutuhkan gerakan lidah ke atas, seperti pengucapan huruf R dan L. Derajat keparahan kesalahan artikulasi ini bervariasi, dapat sangat jelas atau bahkan sama sekali tidak terdengar (Lakalea, 2003). Dengan kata lain, anak tersebut akan mengalami kecadelan karena ujung lidah tidak mampu menyentuh langit-langit mulut dengan sempurna.

#### KLASIFIKASI tipe:

Menurut Dr. Aini, Ankyloglossia atau Tongue tie dapat dibagi menjadi 4

1. Tipe 1 : frenulum terikat sampai ujung lidah,
2. Tipe 2 : frenulum terikat 1-4 mm di belakang tipe 1,
3. Tipe 3 : frenulum terikat di tengah lidah dan biasanya kuat dan kurang elastis,
4. Tipe 4 : frenulum terikat di pangkal lidah, namun tebal dan tidak elastis sehingga mobilitas lidah sangat terbatas.

Horton (1963) mengklasifikasi Ankyloglossia ke dalam 3 bagian, yaitu:

1. Ankyloglossia Ringan  
Pada ankyloglossia ringan, jaringan ikat/frenulum linguae lebih tebal dibandingkan orang normal.

2. Ankyloglossia Moderat

Pada Ankyloglossia Moderat, jaringan frenulum dan otot genioglossus tebal dan agak ke ujung lidah.

3. Ankyloglossia Sempurna

Pada Ankyloglossia Sempurna ini, jaringan ikat lebih tebal dan berada pada ujung lidah.

### PEMBAHASAN

Pada kasus Ankyloglossia, terdapat gangguan dalam mengucapkan fonem tertentu yang menuntut ujung lidah bergerak menyentuh mulut bagian atas. Dalam kajian yang bersifat cross-sectional ini, dianalisis bentuk gangguan fonologis berdasarkan fonem-fonem yang gagal dihasilkan. Kegagalan tersebut dianalisis gangguan fonologisnya, baik berupa penggantian fonem, dan penghilangan fonem yang dilakukan oleh Dimas

### PENGGANTIAN FONEM KONSONAN

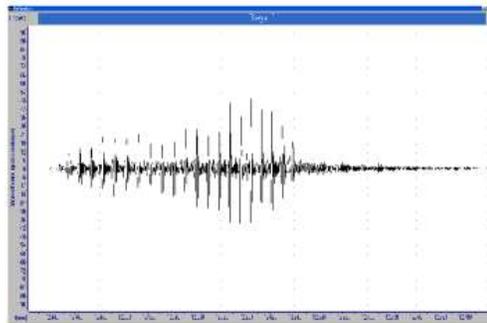
Pada penderita Ankyloglossia, penggantian bunyi dapat terjadi sebagai salah satu bentuk gangguan fonologis. Penggantian bunyi yang dimaksud adalah tergantinya suatu bunyi yang membentuk satu kata dengan bunyi lain pada pengucapannya. Dari data yang diperoleh, terdapat penggantian bunyi sebagai berikut:

a) [beyat]	=	[bɛrat]	'berat'
[y]	=	[r]	
[r]	⊗	[y/ -y- /v-v#]	

Kata berat diucapkan menjadi [beyat]. Dalam kondisi ini, bunyi [r] yang berada pada posisi ultima diganti oleh Dimas dengan bunyi [y]. Saat ia melafalkan bunyi yang hampir sama secara benar, Dimas masih tetap mengucapkannya dengan bunyi [y]. Penyebab Dimas tidak bisa mengucapkan bunyi [r] dengan benar adalah diagnosa Ankyloglossia pada dirinya. Dimas mengalami Ankyloglossia dengan terdapat jaringan ikat (frenulum linguae) di bagian bawah

lidah yang menyebabkan aktivitas yang berhubungan dengan ujung lidah kurang bisa dilakukan dengan baik. Seperti halnya dalam mengucapkan bunyi [r], yang menuntut ujung lidah untuk menyentuh langit-langit atas di bagian dekat gigi atas (lihat Lakalea, 2003). Dilihat dari speech analyzer, gelombang bunyi kata berat oleh Dimas adalah sebagai berikut:

Gambar. 2:  
Speech Analyzer Gelombang Bunyi Kata 'berat' Dimas



Selain pada kata berat, penggantian pada lingkungan yang sama juga terdapat pada kata-kata berikut:

- a) [pɛyas] [pəras] 'Peras'
- b) [heyan] [heran] 'Heran'
- c) [geyah] [gərah] 'Gerah'
- d) [buyuŋ] [buruŋ] 'Burung'
- e) [bayət] [barət] 'Baret'
- f) [kayət] [karət] 'Karet'

Dari lingkungan kata-kata di atas, dapat diketahui bahwa [r] yang berada di posisi ultima diganti Dimas dengan [y]. Kontoid [r] yang memiliki cara artikulasi tril pada posisi ultima berganti menjadi semivokoid [y]. Penggantian [r] pada posisi ultima menjadi [y] merupakan perubahan fonetis yang tidak membedakan makna. Penggantian [r] pada umumnya terjadi apabila fonem [r] diapit oleh vokal [e][a], [u][u], [a][e]. Pada vokal [o][i], [o][o], dan [a][a] pada umumnya tidak terjadi penggantian, tapi penghilangan fonem. Penghilangan fonem ini dianalisis lebih dalam pada sub berikutnya. Ankyloglossia yang

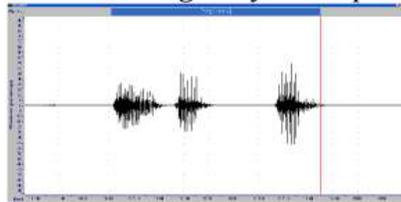
dialami Dimas merupakan faktor utama penyebab penggantian fonem [r] menjadi [y] pada ucapan Dimas.

Pada posisi penultima, terdapat beberapa penggantian konsonan yang dilakukan oleh Dimas, seperti:

1. [yuntuh]	=	[runtuh]	'runtuh
[y]	=	[r]	'
[r]	=	[y/ #-]	

Kata runtuh secara normal diucapkan berupa [runtuh], namun Dimas mengucapkannya menjadi [yuntuh]. Bunyi konsonan [r] yang berada pada posisi penultima diganti oleh Dimas dengan bunyi [y]. Saat ia diminta untuk melafalkan bunyi yang sama secara benar, Dimas masih tetap mengucapkannya dengan bunyi [y]. Hal ini dikarenakan Ankyloglossia yang dialami Dimas sehingga ia tidak mampu mengucapkan bunyi [r] dengan benar. Dilihat dari speech analyzer, gelombang bunyi kata yuntuh oleh Dimas adalah sebagai berikut:

Gambar. 3:  
Speech Analyzer Gelombang Bunyi Kata 'perubahan' Dimas



Selain penggantian pada kata perubahan, penggantian pada lingkungan yang sama juga terjadi pada kata-kata berikut:

- [peyampasan] [pərampasan] 'perampasan'
- [meyinjakan] [məriŋjakan] 'meringankan'
- [meyašakan] [mərasakan] 'merasakan'
- [meyupakan] [mərupakan] 'merupakan'

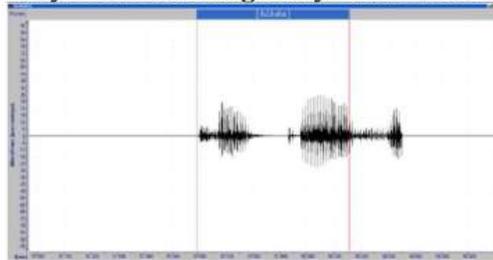
[y] = [r]  
 [r] ? [y/ --y-- / v-v#]

Penggantian kontoid [r] menjadi [y] dikarenakan pengaruh frenulum linguae pada bagian bawah lidah Dimas. Frenulum linguae tersebut menyebabkan Dimas mengucapkan fonem [r] menjadi [y].

2. [dulhaka] = [durhaka]  
 [l] = [r]  
 [r] ? [l/ --l-- / v-k#]

Kontoid dengan cara artikulasi tril [r] pada posisi antepenultima berubah menjadi kontoid apiko-alveolar [l] yang sama-sama memiliki cara artikulasi tril. Kontoid [r] yang memiliki cara artikulasi sama dengan [l], yakni tril, memberikan kemungkinan terjadinya penggantian antara [r] dan [l]. penggantian tersebut terjadi karena kontoid [r] yang diapit oleh vokoid [u] dan kontoid [h] yang menyebabkan kontoid [r] berubah menjadi [l] pada ucapan Dimas. Dilihat dari speech analyzer, gelombang bunyi kata durhaka oleh Dimas adalah sebagai berikut:

Gambar. 4:  
 Speech Analyzer Gelombang Bunyi Kata 'durhaka' Dimas



Kondisi penggantian yang sama juga terjadi pada kata-kata berikut:

- [telñata] [tərñata] 'ternyata'
- [beltahan] [bærtahan] 'bertahan'
- [teljatuh] [tərjatuh] 'terjatuh'

—  
 [l] = [r]  
 [r] ? [l/ --l-- / v-k#]

Kontoid [ñ], [t], dan [j] yang berada setelah kontoid [l] pada ucapan Dimas, mungkin mempengaruhi terjadinya penggantian bunyi [r] menjadi [l]. Penggantian [r] menjadi [l] pada posisi antepenultima tidak mengubah makna pada kata tersebut, hanya saja terjadi perubahan dalam bunyinya saja. Dengan begitu, penggantian [r] pada posisi antepenultima menjadi [l] merupakan perubahan fonetis yang tidak mengubah makna.

Berdasarkan analisis penggantian fonem di atas, didapat bentuk-bentuk penggantian fonem yang diucapkan oleh Dimas, yaitu fonem [s], [z], [m], dan [r]. Penggantian yang terjadi pada [s], [z], [m] dan [r] dapat ditampilkan sebagai berikut:



Rangkuman penggantian konsonan Dimas dapat ditampilkan secara lengkap dalam tabel berikut ini:

Tabel. 1:  
 Rangkuman Penggantian Konsonan Dimas

Bunyi	Titik & Cara Artikulasi	Posisi			Penggantian Bunyi	Titik & Cara Artikulasi
		[#-]	[v-v#]	[v-k#]		
[r]	Alveolar Tril	v	v	v	[y] [l]	Semivokod Alveolar Lateral

Penggantian [r] menjadi [y] dan [l] tidak membedakan makna kata yang diacu sehingga fonem /r/ memiliki alofon /y/ dan /l/ dengan distribusi yang tidak komplementer. Menurut Amril & Ermanto (2007), bunyi dapat memiliki kesamaan fonetis apabila bunyi berada dalam lajur yang sama dan sifat tertentu yang sama. Fonem [r] memiliki cara artikulasi tril, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup dan dibuka berulang-ulang secara cepat (Muslich, 2008). Penggantian fonem [r] dikarenakan Dimas mengalami Ankyloglossia dengan terdapat frenulum linguae di bagian bawah lidah yang menyebabkan ujung lidah Dimas tidak dapat menyentuh langit-langit dengan sempurna dan mengakibatkan pengucapan bunyi [r] berganti dengan bunyi [y] dan [l] atau bahkan menghilang.

#### PENGHILANGAN FONEM KONSONAN

Selain mengalami gangguan fonologis dalam hal penggantian bunyi, Dimas juga mengalami penghilangan bunyi, dalam hal ini bunyi konsonan. Penghilangan bunyi adalah hilangnya bunyi, dalam hal ini konsonan, yang membentuk suatu kata acuan pada saat pengucapan oleh penderita Ankyloglossia, dalam hal ini oleh Dimas. Pada tuturan Dimas, terdapat penghilangan fonem pada posisi ultima, penultima, dan antepenultima. Pada posisi ultima, terjadi penghilangan fonem sebagaimana data berikut:

1) [cuʌŋ]	[cuɾaŋ]	'curang'
[kaaŋ]	[kaɾaŋ]	'karang'
[pusaan]	[pusaraŋ]	'pusaran'
[daa]	[daɾa]	'dara'
[jaaʔ]	[jaɾaʔ]	'jarak'
[berdaah]	[bəɾdaɾah]	'berdarah'
[poos]	[poɾos]	'poros'
[paas]	[paɾas]	'paras'
[paut]	[paɾut]	'parut'
[bais]	[baɾis]	'baris'
[meŋjotoi]	[meŋjotoɾi]	'mengotori'
	?	[r]
	[r]	
	[r]	?
	[r]	[ʔ / --r-- / v-v#]

Dari data di atas, terlihat bahwa bunyi [r] yang berada pada posisi ultima dihilangkan Dimas pada saat pengucapan sehingga kata-kata tersebut diucapkan dengan vokal bertemu vokal pada posisi ultima. Penghilangan kontoid yang dilakukan Dimas diprediksi karena ketidakmampuannya mengucapkan [r] jika diapit oleh dua vokal. Dilihat dari pembahasan penggantian sebelumnya, bunyi tersebut belum mampu diucapkan Dimas dalam suatu rangkaian kata. Diasumsikan pula, [r] yang berada di antara vokoid [a][a], [o][o], [a][u], [a][i], dan [o][i] dihilangkan Dimas karena penghilangan kontoid [r] lebih ekonomis dalam melakukan peluncuran kata di antara vokal. Pengucapan *cuar* lebih mudah daripada mengucapkan *curar*. Berdasarkan anggapan inilah, Dimas lebih memilih penghilangan [r] daripada memunculkannya di antara vokal. Di samping itu, dari pembahasan penggantian sebelumnya, Dimas juga belum mampu mengucapkan bunyi [r]. Penghilangan fonem [r] ini juga dipengaruhi oleh Ankyloglossia yang dialami Dimas. Jaringan ikat yang berada di bagian bawah lidah Dimas membuat lidahnya bergerak terbatas pada fonem-fonem tertentu. Dilihat dari speech analyzer, gelombang bunyi kata puseran oleh Dimas adalah sebagai berikut.

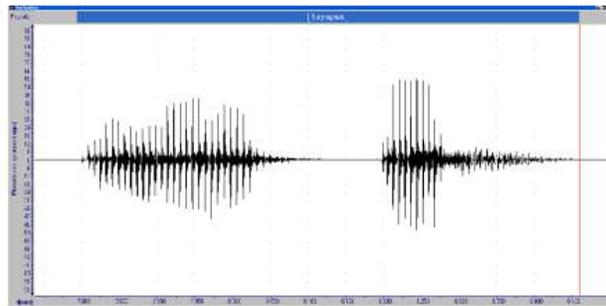
Gambar. 5:  
Speech Analyzer Gelombang Bunyi Kata 'puseran' Dimas



Dilihat dari gambar di atas, terdapat dua gelombang yang dipisahkan dengan gelombang berpersentase kecil. Gelombang pertama adalah silaba pertama pada kata puseran, yaitu [pu], dan gelombang kedua yang lebih panjang dari gelombang pertama adalah silaba kedua dan ketiga, yaitu [sa] dan [ran].

Dapat disimpulkan bahwa pada gelombang kedua, tinggi persentase gelombang hampir sama, yaitu [a]. Vokal pada silaba kedua bertemu dengan vokal awal pada silaba ketiga. Hal ini yang membuat gelombang menghasilkan persentase yang hampir sama. Berbeda dengan bunyi yang menghadirkan konsonan [r] di antara vokal dan silaba, seperti pada bunyi terapan berikut.

Gambar. 6:  
Speech Analyzer Gelombang Bunyi Kata 'terapan' Dimas



Kata terapan diucapkan Dimas menjadi [teyapan]. Pada gambar di atas, terdapat adanya jarak antara gelombang pertama dan kedua. Pada gelombang pertama, terdapat dua silaba bunyi, yaitu [te] dan [ya], dan pada gelombang kedua terdapat silaba bunyi terakhir, yaitu [pan]. Jarak di antara kedua gelombang menunjukkan jeda saat mengucapkan fonem pada silaba ketiga. Penghilangan fonem [r] ini juga dipengaruhi oleh Ankyloglossia yang dialami Dimas. Jaringan ikat yang berada di bagian bawah lidah Dimas membuat lidahnya bergerak terbatas pada fonem-fonem tertentu.

Di samping penghilangan fonem pada posisi ultima, juga terdapat penghilangan fonem pada posisi penultima sebagaimana data berikut:

1) [kaate]	[karate]	Karate
[beubah]	[bərubah]	Berubah
[seupa]	[sərupa]	Serupa
[gɛsi?]	[grɛsi?]	Gresik
[jeapah]	[jɛrapah]	Jerapah
[istiaat]	[istirahat]	Istirahat
[senta?]	[səɾanta?]	Serentak

? [r]                      [r]  
[r]                      ? [ɹ / --r-- / v-v#]

Data di atas mengalami penghilangan fonem [r] pada posisi penultima yang diapit oleh dua vokal. Hal ini sama dengan penghilangan [r] pada posisi ultima yang juga diapit oleh dua vokal. Penghilangan [r] yang berada di antara vokoid dihilangkan Dimas karena pengaruh Ankyloglossia yang dialaminya sehingga mengakibatkan ia susah dalam mengucapkan fonem [r]. Berdasarkan anggapan inilah, Dimas lebih memilih melakukan penghilangan [r] daripada memunculkannya di antara vokal tersebut. Berdasarkan speech analyzer, gelombang bunyi kata karate yang diucapkan Dimas adalah sebagai berikut:

Gambar. 7:  
Speech Analyzer Gelombang Bunyi Kata 'karate' Dimas



Pada gambar di atas, terdapat dua gelombang bunyi dengan gelombang bunyi pertama merupakan bunyi [ka] dan [a], dan kedua [te]. Pada gelombang bunyi pertama, bunyi [ka] dan [a] tidak diucapkan terpisah oleh Dimas karena tidak adanya konsonan di antara silaba pertama dan kedua.

Konsonan /y/ dihilangkan Dimas karena ia tidak bisa mengucapkan [r] dengan baik. Hal ini dikarenakan Ankyloglossia yang dialami Dimas sehingga menyulitkan ia dalam mengucapkan fonem [y].

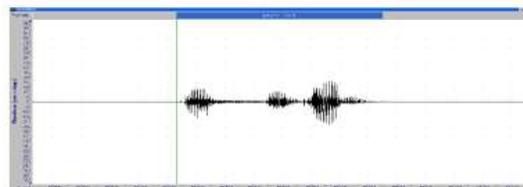
Pada posisi antepenultima, juga terjadi penghilangan fonem pada tuturan Dimas sebagaimana pada data berikut:

1) [pessiden]    [præsiden] Presiden  
[penaldi]    [frænaldi] Frenaldi (nama orang)

⊠ [r]                    [r]  
[r]                    ⊠ [r / --r-- / k-v#]

Penghilangan kontoid [r] terjadi pada silaba pertama posisi antepenultima. Kontoid tril [r] berada di antara konsonan dan vokal. Diasumsikan penghilangan ini dilakukan Dimas agar lebih mudah dalam mengucapkan silaba pertama pre dan fre. Di samping itu, penghilangan juga dikarenakan Ankyloglossia yang dialami Dimas. Ankyloglossia ini menyebabkan Dimas sulit untuk mengucapkan fonem [r] karena pergerakan ujung lidah yang terhambat oleh frenulum linguae yang berada di bagian bawah lidah Dimas. Oleh karena itu, ia lebih cenderung menghilangkan fonem [r] tersebut daripada mengucapkannya. Berdasarkan speech analyzer, gelombang bunyi untuk kata presiden yang diucapkan Dimas adalah sebagai berikut:

Gambar. 8:  
Speech Analyzer Gelombang Bunyi Kata 'presiden' Dimas



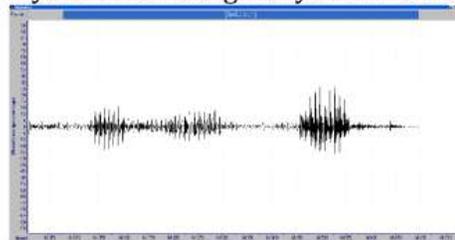
Berdasarkan gambar di atas, terdapat tiga gelombang bunyi. Gelombang pertama adalah bunyi [pes], kedua [si], dan ketiga [den]. Kata presiden yang diucapkan Dimas mengalami penghilangan fonem [r] pada silaba pertama posisi antepenultima di antara kontoid [p] dan vokoid [e].

2) [belibur] [bərlibur] Berlibur

[r] [r]  
[r] [r/ --r-- , v-k#]

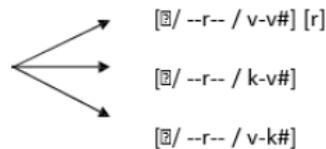
Data di atas mengalami penghilangan fonem [r] pada posisi antepenultima dan diapit oleh vokal dan konsonan. Hal ini dikarenakan bunyi tril [r] yang diikuti oleh bunyi tril [l] mengalami penghilangan sehingga bunyi yang terdengar hanya bunyi [l] saja. Di samping itu, penghilangan bunyi [r] juga dikarenakan Ankyloglossia yang dialami Dimas. Frenulum linguae yang berada di bagian bawah lidahnya menyebabkan terbatasnya gerak ujung lidah untuk menyentuh langit-langit keras. Berdasarkan anggapan inilah, Dimas lebih memilih melakukan penghilangan [r] daripada memunculkannya di antara vokal tersebut. Begitu juga pada kontoid [r] yang hilang karena diapit oleh vokoid dan kontoid pada posisi antepenultima. Penghilangan [r] juga terjadi pada silaba pertama kata pelebaran yang diucapkan Dimas menjadi [pelebaan]. Berdasarkan speech analyzer, gelombang bunyi untuk kata berlibur yang diucapkan Dimas adalah sebagai berikut:

Gambar. 9:  
Speech Analyzer Gelombang Bunyi Kata 'berlibur' Dimas



Berdasarkan gambar di atas, kata berlibur terdiri atas tiga gelombang. Pada gelombang pertama dan kedua, tidak terlalu berjarak dan masih terdapat gelombang kecil di bagian tengah. Hal ini dikarenakan saat Dimas mengucapkan kata berlibur, ia menghilangkan kontoid [r]. Bunyi ber pada silaba pertama diucapkan menjadi be dan langsung dilanjutkan ke silaba kedua li. Dengan begitu, kata berlibur diucapkan menjadi [belibur] sehingga gelombang bunyi silaba pertama dan kedua menyatu.

Dari keseluruhan bentuk penghilangan konsonan yang telah dianalisis di atas, adapun penghilangan yang terjadi pada [r] dapat ditampilkan sebagai berikut:



Rangkuman penghilangan konsonan Dimas dapat ditampilkan secara lengkap dalam tabel berikut ini:

Tabel. 2  
Rangkuman Penghilangan Konsonan Dimas

Bunyi	Titik & Cara Artikulasi	Posisi Penghilangan			
		[#-]	[v-v#]	[v-k#]	[k-v#]
[r]	Alveolar Tril	-	√	√	√

Kesulitan dalam mengucapkan konsonan tertentu terjadi pada kasus Dimas. Dimas mengalami kesulitan dalam mengucapkan konsonan R. Berdasarkan hasil pemeriksaan oleh Dr. Nirza Wardo, Sp.THT-KL (pada 1 Agustus 2013), Dimas didiagnosa mengalami Ankyloglossia. Pada bagian bawah lidah, terdapat suatu jaringan ikat yang menyebabkan lidahnya tidak mampu bekerja maksimal, terutama saat

mengucapkan huruf-huruf yang mengharuskan ujung lidah untuk menyentuh langit-langit, seperti mengucapkan huruf L dan R. Hal ini mengakibatkan Dimas berbicara cadel, terutama dalam mengucapkan huruf R pada silaba-silaba tertentu. Menurut Dr. Nirza Wanto, Ankyloglossia pada Dimas bisa diobati dengan cara melakukan pengangkatan jaringan ikat tersebut, namun dengan tidak diangkatnya jaringan tersebut juga tidak akan berpengaruh buruk pada kesehatan Dimas, walaupun dalam bertutur akan mengalami sedikit perbedaan dengan penutur non-Ankyloglossia. Bentuk tongue-tie pada Dimas sebagaimana ditunjukkan oleh gambar berikut:

Gambar. 10:  
Frenulum linguae (Tongue-tie) pada Dimas



Frenulum linguae

Pada gambar tersebut, terlihat suatu jaringan pengikat/frenulum linguae di bawah lidah Dimas. Jaringan tersebut yang membuat lidah Dimas tidak mampu untuk bergerak normal dalam bertutur, khususnya untuk mengucapkan huruf L pada silaba-silaba tertentu. Pada lidah normal, jaringan ikat tersebut tidak terdapat hampir mendekati ujung lidah, namun agak lebih ke dalam sehingga dalam berucap tidak mengganggu kerja lidah. Hal ini membuktikan bahwa Dimas mengalami Ankyloglossia yang menyebabkan ia mengalami gangguan fonologis.

#### a. Penambahan fonem

Pada Dimas, tidak terdapat penambahan bunyi yang disebabkan oleh Ankyloglossia yang ia alami. Penambahan bunyi yang ditemukan pada Dimas merupakan yang sering

terjadi pada tuturan anak-anak lainnya atau pun orang dewasa, seperti penambahan bunyi glottal di akhir kata seperti berikut:

[cape?]	[cape]	'letih'
[buka?]	[buka]	'buka'
[pake?]	[pakai]	'pakai'
[ibu?]	[ibu]	'ibu'

#### b. Ketidakteraturan bunyi

Pada tuturan Dimas tidak ditemukan ketidakteraturan bunyi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagai penderita Ankyloglossia, Dimas sampai sejauh ini masih memiliki tuturan yang teratur dalam masa perkembangan kemampuan bicara anak. Beberapa fonem yang hilang dan berganti dianggap tidak begitu mempengaruhi kemampuan bicaranya karena penghilangan dan penggantian tersebut tidak mengubah arti dari kata tersebut.

### **KESIMPULAN**

Dimas adalah seorang penderita Ankyloglossia. Ankyloglossia merupakan kelainan congenital yang disebabkan oleh frenulum linguae (pengikat lidah) pendek yang menyebabkan mobilitas lidah terbatas. Ankyloglossia pada Dimas menyebabkan ia mengalami kesulitan dalam mengucapkan fonem [r]. Kesulitan tersebut dikategorikan ke dalam gangguan fonologis. Berdasarkan analisis, gangguan fonologis yang paling banyak ditemukan pada ucapan Dimas adalah penggantian yang diikuti penghilangan fonem. Penggantian dan penghilangan tersebut terjadi pada posisi ultima, penultima, dan antepenultima. Fonem yang mengalami penggantian dan penghilangan adalah fonem [r]. Penggantian dan penghilangan pada fonem [r] disebabkan oleh Ankyloglossia yang dialami Dimas. Frenulum linguae yang berada di bagian bawah lidah menyebabkan ujung lidah tidak mampu bekerja dengan baik, seperti kerja lidah anak non-Ankyloglossia. Sementara itu, penambahan bunyi yang dilakukan Dimas dapat dikategorikan sebagai penambahan

bunyi biasa, yaitu kontoid glottal [ʔ]. Penambahan bunyi tersebut terjadi tanpa adanya pengaruh Ankyloglossia yang dialami Dimas karena penambahan bunyi berupa glottal merupakan sesuatu yang sering terjadi pada tuturan anak-anak lainnya. Gangguan berupa ketidakteraturan bunyi tidak ditemukan dalam tuturan Dimas. Ankyloglossia merupakan faktor nonlinguistik yang memiliki andil besar dalam gangguan fonologis yang dialami Dimas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Dr. 2008. "Tounge Tie (Lidah Pendek)." Kemang Medical Care. <http://www.kemangmedicalcare.com/kmc-tips/tips-anak/675-tounge-tie-lidah-pendek.html>.
- Amril, dan Ermanto. 2007. Fonologi Bahasa Indonesia. Padang: UNP Press.
- Horton, Charles E., et al. 1963. "Tongue-Tie." Medical Journal. American Cleft Palata Association, Chicago.
- Lakalea, ML., Messner, AH. 2003. "Ankyloglossia: does it matter?". (Vol. 50, hal:381-97).
- Muslich, Masnur. 2008. Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Neuman, W. Lawrence. 2003. Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches. Pearson Education Company.
- Penfield, W., and L. Roberts. 1959. Speech and Brain Mechanism. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Reader's Digest Oxford Complete Word Finder: A Unique and Powerful Combination of Dictionary and the Thesaurus. 1996. Oxford: Clarendon Press.
- Sastra, Gusdi. 2011. Neurolinguistik: Suatu Pengantar. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Th Brauer, J. Tesak. 2006. Speech Therapy. 3rd edition. SchluzDalam bahasa kedokteran, frenulum linguae disebut dengan Ankyloglossia atau disebut dengan tongue tie/lidah-dasi.

## TENTANG PENULIS



**Sauminigrum**, Lahir di Jombang, Jawa Timur 18 Februari 1979. Karya yang sudah terbit adalah Tangkas Berbahasa dan Bersastra (2021). Kini mulai meniti karir dengan penuh semangat untuk terus berkarya demi kemajuan pendidikan Masyarakat Bangsa dan Negara. Tinggal di Mayangan, Jogoroto, Jombang, Jawa Timur. Kode Pos : 61485.

“Mengarungi samudra kehidupan  
dengan semangat dan berkarya”

# MENEROKA BAHASA LINGUISTIK TERAPAN DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

## ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://garuda.kemdikbud.go.id">garuda.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://asepferdiansyah71.blogspot.com">asepferdiansyah71.blogspot.com</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://repository.stkipjb.ac.id">repository.stkipjb.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://jurnal.stkipkieraha.ac.id">jurnal.stkipkieraha.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://journal.lppmunindra.ac.id">journal.lppmunindra.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://ejournal.bbg.ac.id">ejournal.bbg.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://www.kompasiana.com">www.kompasiana.com</a> Internet Source	<1%
8	<a href="http://id-card.info">id-card.info</a> Internet Source	<1%
9	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	<1%

10	<a href="http://ejournal.unsrat.ac.id">ejournal.unsrat.ac.id</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://www.atlantis-press.com">www.atlantis-press.com</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://bestseller.co.id">bestseller.co.id</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://nabilafikri.blogspot.com">nabilafikri.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://ejournal.undip.ac.id">ejournal.undip.ac.id</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://heruruno.blogspot.com">heruruno.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
16	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1 %
17	<a href="http://devitamurniati.blogspot.com">devitamurniati.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://adoc.pub">adoc.pub</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://lib.unnes.ac.id">lib.unnes.ac.id</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="http://www.pendidik.co.id">www.pendidik.co.id</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a> Internet Source	<1 %

22	<a href="http://www.sonora.id">www.sonora.id</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="http://www.biem.co">www.biem.co</a> Internet Source	<1 %
24	Submitted to Unika Soegijapranata Student Paper	<1 %
25	<a href="http://repository.usahidsolo.ac.id">repository.usahidsolo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
26	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	<1 %
27	Submitted to Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Student Paper	<1 %
28	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	<1 %
29	<a href="http://badanbahasa.kemdikbud.go.id">badanbahasa.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	<1 %
30	<a href="http://e-theses.iaincurup.ac.id">e-theses.iaincurup.ac.id</a> Internet Source	<1 %
31	<a href="http://repository.unj.ac.id">repository.unj.ac.id</a> Internet Source	<1 %
32	<a href="http://repositori.kemdikbud.go.id">repositori.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	<1 %

33	<a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	<1 %
34	<a href="http://journal.unimar-amni.ac.id">journal.unimar-amni.ac.id</a> Internet Source	<1 %
35	Submitted to Universitas PGRI Semarang Student Paper	<1 %
36	<a href="http://e-jurnal.unisda.ac.id">e-jurnal.unisda.ac.id</a> Internet Source	<1 %
37	<a href="http://repo.unand.ac.id">repo.unand.ac.id</a> Internet Source	<1 %
38	<a href="http://repositori.umsu.ac.id">repositori.umsu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
39	Submitted to Universitas Jember Student Paper	<1 %
40	<a href="http://eprints.binadarma.ac.id">eprints.binadarma.ac.id</a> Internet Source	<1 %
41	<a href="http://nidaart.blogspot.com">nidaart.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
42	<a href="http://roslinaboruutompul.blogspot.com">roslinaboruutompul.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
43	<a href="http://documents.mx">documents.mx</a> Internet Source	<1 %
44	<a href="http://ejournal.unesa.ac.id">ejournal.unesa.ac.id</a> Internet Source	<1 %

45	<a href="http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id">www.jurnal.staimuhblora.ac.id</a> Internet Source	<1 %
46	<a href="http://eprints.uad.ac.id">eprints.uad.ac.id</a> Internet Source	<1 %
47	<a href="http://repositori.usu.ac.id">repositori.usu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
48	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
49	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	<1 %
50	<a href="http://fifinnuraidah.blogspot.com">fifinnuraidah.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
51	<a href="http://ia903102.us.archive.org">ia903102.us.archive.org</a> Internet Source	<1 %
52	Submitted to Fakultas Teknologi Kebumian dan Energi Universitas Trisakti Student Paper	<1 %
53	<a href="http://inusharts.ui.ac.id">inusharts.ui.ac.id</a> Internet Source	<1 %
54	<a href="http://repository.bsi.ac.id">repository.bsi.ac.id</a> Internet Source	<1 %
55	<a href="http://repository.unej.ac.id">repository.unej.ac.id</a> Internet Source	<1 %

56	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1 %
57	<a href="http://static1.undiksha.ac.id">static1.undiksha.ac.id</a> Internet Source	<1 %
58	Muh Ardian Kurniawan. "Perbandingan Klitik Pronomina Bahasa Sasak dengan Bahasa Indonesia", Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2018 Publication	<1 %
59	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
60	<a href="http://putriyulian07.blogspot.com">putriyulian07.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
61	<a href="http://repository.upi.edu">repository.upi.edu</a> Internet Source	<1 %
62	<a href="http://septizubaidah166063.blogspot.com">septizubaidah166063.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
63	<a href="http://sinta.unud.ac.id">sinta.unud.ac.id</a> Internet Source	<1 %
64	<a href="http://www.scilit.net">www.scilit.net</a> Internet Source	<1 %
65	"Proceeding of The 4th International Seminar on Linguistics (ISOL-4)", Walter de Gruyter GmbH, 2019 Publication	<1 %

---

66 Githa Putri Lukman, Wienike Dinar Pratiwi, Roni Nugraha Syafroni. "Kajian Stilistika Kumpulan Cerpen "Serupa Daun, Kita Pun Gugur" Karya Ariqy Raihan", SeBaSa, 2023  
Publication <1 %

---

67 MARIA DELSIANA BOUK. "STRATEGI KOMISI PEMILIHAN UMUM (KPU) DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA PADA PILKADA DI KABUPATEN MALAKA TAHUN 2020", Jurnal Poros Politik, 2022  
Publication <1 %

---

68 Submitted to Universitas Andalas  
Student Paper <1 %

---

69 Submitted to Universitas Negeri Surabaya  
The State University of Surabaya  
Student Paper <1 %

---

70 [diyanqueensa.blogspot.com](http://diyanqueensa.blogspot.com)  
Internet Source <1 %

---

71 [ejournal.uksw.edu](http://ejournal.uksw.edu)  
Internet Source <1 %

---

72 [macammacamiilmu.blogspot.com](http://macammacamiilmu.blogspot.com)  
Internet Source <1 %

---

73 Ririn Puspita Tutiasri, Sania Nerissa, Nadia Nerissa. "Persepsi Atlet terhadap Pemberitaan tagar #KamiBersamaKPAI", <1 %

# Jurnal Komunikasi, Masyarakat Dan Keamanan, 2019

Publication

---

74	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	<1 %
75	blognanchoco.blogspot.com Internet Source	<1 %
76	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
77	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
78	Safira Nindy. "Pengaruh Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM pada masa Pandemi Covid-19 (studi kasus pada UMKM Kabupaten Malang", Competitive, 2021 Publication	<1 %
79	miftakhulsafitri.blogspot.com Internet Source	<1 %
80	ojs.unikom.ac.id Internet Source	<1 %
81	sastrainggris.unidha.ac.id Internet Source	<1 %
82	zahra-zahida.blogspot.com Internet Source	<1 %

---

83	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source	<1 %
84	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	<1 %
85	<a href="http://repo.stkippgri-bkl.ac.id">repo.stkippgri-bkl.ac.id</a> Internet Source	<1 %
86	Submitted to Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Student Paper	<1 %
87	Fithratun Nisa. "Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Wacana Tutur Basuki Tjahaja Purnama (Ahok)", <i>STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</i> , 2016 Publication	<1 %
88	<a href="http://abdulmanaf156132.blogspot.com">abdulmanaf156132.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
89	<a href="http://damriatibastra.blogspot.com">damriatibastra.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
90	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
91	<a href="http://m.tribunnews.com">m.tribunnews.com</a> Internet Source	<1 %
92	<a href="http://mutilerablog.blogspot.com">mutilerablog.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %

93	<a href="http://rumahilmupart3.blogspot.com">rumahilmupart3.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
94	Submitted to College of the Canyons Student Paper	<1 %
95	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<1 %
96	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
97	<a href="http://eprints.undip.ac.id">eprints.undip.ac.id</a> Internet Source	<1 %
98	<a href="http://repository.ut.ac.id">repository.ut.ac.id</a> Internet Source	<1 %
99	<a href="http://www.jurnal.iaibafa.ac.id">www.jurnal.iaibafa.ac.id</a> Internet Source	<1 %
100	<a href="http://digilib.isi.ac.id">digilib.isi.ac.id</a> Internet Source	<1 %
101	<a href="http://ejournal.yasin-alsys.org">ejournal.yasin-alsys.org</a> Internet Source	<1 %
102	<a href="http://journal.unismuh.ac.id">journal.unismuh.ac.id</a> Internet Source	<1 %
103	<a href="http://pdfcoffee.com">pdfcoffee.com</a> Internet Source	<1 %

104	Andreas Ryan Sanjaya. "Wacana Lingkungan dalam Gerakan Sosial Digital", JURNAL IPTEKKOM : Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi, 2018 Publication	<1 %
105	Khairunnisa Adriyanti, Widyo Nugroho. "Pengaruh Intensitas Menonton dan Kredibilitas Najwa Shihab terhadap Literasi Media Sosial Media pada Subscribers pada Chanel Youtube Najwa Shihab", Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora, 2023 Publication	<1 %
106	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	<1 %
107	<a href="http://eprints.hamzanwadi.ac.id">eprints.hamzanwadi.ac.id</a> Internet Source	<1 %
108	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper	<1 %
109	<a href="http://data.sekolah-kita.net">data.sekolah-kita.net</a> Internet Source	<1 %
110	<a href="http://indonesiashow.biz">indonesiashow.biz</a> Internet Source	<1 %
111	<a href="http://repo.uinsatu.ac.id">repo.uinsatu.ac.id</a> Internet Source	<1 %

112

Internet Source

&lt;1 %

113

Azizah Azizah, Annisa Awwaliyah, Kurnia Kurnia, Sherina Kusramadhani et al. Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2021

Publication

&lt;1 %

114

Bryant. Handbook of Death and Dying

Publication

&lt;1 %

115

Muhammad Alfian Sidik, Desi Nurmawati, Rana Azhara Siregar, Syaiful Anam et al. "Pemanfaatan Teknologi Informasi Sebagai Media Edukasi Pencegahan Penularan Covid-19, Media Pemasaran, dan Media Pembelajaran Pada Masyarakat Kelurahan Sei Jang, Kota Tanjung Pinang", JPPM Kepri: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau, 2021

Publication

&lt;1 %

116

Submitted to National Institute of Education

Student Paper

&lt;1 %

117

Soli Soli, Sukirno Sukirno. "Aspek Stilistika Dalam Antologi Cerpen Mastera Dari Pemburu Ke Terapeutik Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Dan Pembelajarannya Di SMP", Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra, 2021

Publication

&lt;1 %

118	<a href="http://eprints.unm.ac.id">eprints.unm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
119	<a href="http://henrakarlina.blogspot.com">henrakarlina.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
120	<a href="http://journal.insiera.org">journal.insiera.org</a> Internet Source	<1 %
121	<a href="http://journal.unj.ac.id">journal.unj.ac.id</a> Internet Source	<1 %
122	<a href="http://mafiadoc.com">mafiadoc.com</a> Internet Source	<1 %
123	<a href="http://medan.tribunnews.com">medan.tribunnews.com</a> Internet Source	<1 %
124	<a href="http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id">ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	<1 %
125	<a href="http://ratnaagustin156124b.blogspot.com">ratnaagustin156124b.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
126	<a href="http://wisuda.unissula.ac.id">wisuda.unissula.ac.id</a> Internet Source	<1 %
127	Submitted to Daegu Gyeongbuk Institute of Science and Technology Student Paper	<1 %
128	Muhammad Luqman Hakim. "PROSES MORFOLOGIS WAZAN-WAZAN FI'IL MAZID	<1 %

DAN MAKNANYA DALAM AL-QURAN JUZ 28",  
Tarling : Journal of Language Education, 2020  
Publication

---

129 [doku.pub](#) Internet Source <1 %

---

130 [eprints.iain-surakarta.ac.id](#) Internet Source <1 %

---

131 Elza Apriani, Amrizal Amrizal, Amril Canrhas.  
"GAYA BERCEKITA DALAM NOVEL REMBULAN  
TENGCELAM DI WAKHMMU KARYA TERE LIYE",  
Jurnal Ilmiah KORPUS, 2020  
Publication <1 %

---

132 [akrambudimanyusuf.blogspot.com](#) Internet Source <1 %

---

133 [docobook.com](#) Internet Source <1 %

---

134 [eprints.walisongo.ac.id](#) Internet Source <1 %

---

135 [online-journal.unja.ac.id](#) Internet Source <1 %

---

136 [repository.upstegal.ac.id](#) Internet Source <1 %

---

Exclude bibliography  On